

**Nilai-Nilai *Torang Samua Basudara* Dalam
Akulturasi Budaya Orang Jawa Di Bitung**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh
Gelar Magister dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Edy Sumaryanto

2101028007

**PROGRAM MAGISTER
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp:- Fax: +62 24 7614454,
pascasarjana@walisongo.ac.id, <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PENGESAHAN TESIS

Naskah Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Edy Sumaryanto**
NIM : 2101028007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : **Nilai-Nilai *Torang Samua Basudara* Dalam Akulturasi Budaya Orang Jawa Di Bitung**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 9 september 2024 dan layak dijadikan syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Tanggal

Tanda tangan

Dr. Saerozi, S.Ag, M.Pd
Ketua Penguji I

25-09-2024

Ibnu Fikri, Ph.D
Sekretaris Penguji II

29-09-2024

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.
Penguji III

24-9-2024

Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I.
Penguji IV

24-9-2024

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 2 Mei 2024

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

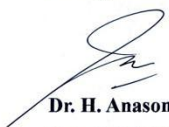
Nama : **Edy Sumaryanto**
NIM : 2101028007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : **TORANG SAMUA BASUDARA (Studi Tentang Akulturasi Budaya Oleh Orang Jawa Terhadap Budaya Lokal di Kota Bitung)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Dr. H. Anasom M.Hum.

NIP. 19661225 199403 1 004

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Ibnu Fikri, Ph.D

NIP. 19780621 200801 1 005

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Edy Sumaryanto**
NIM : 2101028007
Judul Penelitian : **Nilai-Nilai *Torang Samua Basudara* Dalam Akulturasi Budaya
Orang Jawa Di Bitung**
Program Studi : S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Nilai-Nilai *Torang Samua Basudara* Dalam Akulturasi Budaya Orang Jawa Di
Bitung**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu
yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 September 2024
Pembuat Pernyataan,



Edy Sumaryanto
NIM: 2101028007

ABSTRAK

Judul : Nilai-Nilai *Torang Samua Basudara* Dalam
Akulturasi Budaya Orang Jawa Di Bitung

Penulis: Edy Sumaryanto

NIM : 2101028007

Orang-orang Jawa yang datang ke Bitung, sudah tentu turut membawa budayanya, yang mana budaya tersebut berbeda dengan budaya lokal di Bitung. Dengan demikian Orang Jawa, perlu untuk menyesuaikan dan beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai yang telah ada di Bitung. Penelitian ini bermaksud untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana nilai-nilai *Torang Samua Basudara* pada akulturasi budaya orang Jawa di Bitung ?. Penelitian ini dikaji melalui studi lapangan, wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi menjadi sumber data. Data dianalisis dengan pendekatan fenomenologi, dan menggunakan metode *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*.

Penelitian ini menunjukkan: (1) Orang Jawa melakukan akulturasi terutama pada kebiasaan keseharian untuk dapat hidup berdampingan dengan orang lokal, kemudian masih mempertahankan tradisi yang bersifat sakral namun tidak memaksa orang Jawa di Bitung untuk melaksanakannya.

Selain menerapkan tata krama Jawa, orang Jawa juga turut melibatkan orang lokal dalam pelaksanaan tradisi Jawa. Sehingga tercipta interaksi sosial dan orang lokal bisa lebih mengenal budaya Jawa. Dengan adanya nilai-nilai *Torang Samua Basudara* pada akulturasi budaya, orang Jawa dapat terlibat dalam upaya mempertahankan kerukunan masyarakat di Bitung.

Kata Kunci: *Torang Samua Basudara*, Akulturasi Budaya, Orang Jawa.

ABSTRACT

Title : The Values of *Torang Samua Basudara* in Cultural
Acculturation by Javanese People in Bitung

Author: Edy Sumaryanto

NIM : 2101028007

Javanese people who come to Bitung, of course, bring their culture, which is different from the local culture in Bitung. Thus, Javanese people need to adjust and adapt to the culture and values that already exist in Bitung. This study aims to answer the questions: (1) How are the values of *Torang Samua Basudara* in the acculturation of Javanese culture in Bitung? This study was studied through field studies, semi-structured interviews, observations, and documentation as data sources. Data were analyzed using a phenomenological approach, and using the Open Coding, Axial Coding, and Selective Coding methods.

This study shows: (1) Javanese people carry out acculturation, especially in daily habits to be able to live side by side with local people, then still maintain sacred traditions but do not force Javanese people in Bitung to carry them out. In addition to implementing Javanese etiquette, Javanese people also involve local people in implementing Javanese

traditions. So that social interaction is created and local people can get to know Javanese culture better. With the values of *Torang Samua Basudara* in cultural acculturation, Javanese people can be involved in efforts to maintain social harmony in Bitung.

Key word: Cultural acculturation, Javanese, Bitung, Javanese family harmony.

MOTTO

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ ۖ وَالَّذِينَ آوَوْا وَتَصَرُّوْا أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

**Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di
jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat
kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang
Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang
sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan
rezeki yang mulia. (QS. Al-Anfal: 74)**

KATA PENGANTAR

Allah SWT, Tuhan yang maha pengasih dan penyayang, Tuhan yang senantiasa peneliti panjatkan puji dan syukur, yang dengan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Nilai-nilai *Torang Samua Basudara* Dalam Akultursi Budaya Orang Jawa di Bitung” dengan melewati segala proses dalam penyusunannya.

Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi terakhir yang telah membimbing manusia menuju zaman yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada beliau.

Bagi peneliti, peran berbagai pihak sangat penting dalam proses menyelesaikan tesis. Peneliti mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. Rektor UIN Walisongo Semarang, yang telah mengatur fasilitas yang baik untuk mendukung proses penyelesaian studi di Program Pascasarjana KPI UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Moh. Fauzi M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang, dengan motivasi beliau sehingga dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana KPI UIN Walisongo Semarang.

3. Dr. Saerozi S.Ag., M.Pd. Kaprodi Pascasarjana KPI serta jajarannya, dengan motivasi-motivasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan proses studi di Program Pascasarjana KPI UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. H. Anasom, M.Hum. Dosen Pembimbing I, dengan arahan-arahan dan pertimbangan yang beliau berikan, sangat membantu dan mendorong dalam penyelesaian studi.
5. Ibnu Fikri, Ph.D Dosen Pembimbing II, yang selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis agar segera dapat menyelesaikan studi.
6. Seluruh Dosen Pascasarjana, saya ucapkan terima kasih atas ilmu-ilmu yang sangat luar biasa bermanfaat, serta para staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membantu menyelesaikan segala urusan administrasi.
7. Pak Aras Sinaba selaku ketua Kerukunan Keluarga Jawa Satya Bhakti, terima kasih atas izin penelitian yang diberikan kepada penulis. Kemudian Pak Aminto Teguh Santoso, Pak Mardi Wiyono, dan Pak Sugeng Setiawan yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis.
8. Bapak dan Ibu yang telah menjadi orang tua yang luar biasa bagi penulis. Perjuangan, pendidikan, dan motivasi

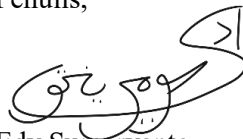
yang tiada hentinya, sehingga tahap proses hidup bisa peneliti lewati dengan ridho dari keduanya.

9. Saudara-saudara di Jawa yang meskipun baru bisa bertemu ketika dewasa, dengan nasihat dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan proses pendidikan.
10. Rekan sesama mahasiswa Pascasarjana KPI UIN Walisongo yang saling membantu selama proses studi.

Penulis menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dalam proses penyusunan tesis ini, dan penulis berharap setiap amal dan jasa baik yang dilakukan oleh setiap orang yang mendukung selesainya tesis ini akan menuai keberkahan Allah SWT. Penulis sangat terbuka untuk kritik dan saran yang membangun. Semoga penulis, pembaca, dan dunia akademik kemahasiswaan mendapatkan manfaat dari tesis ini.

Semarang, 3 Juni 2024

Penulis,



Edy Sumaryanto

NIM: 2101028007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	vi
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I : PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	22
 BAB II : BUDAYA ORANG JAWA DI BITUNG.....	 24
A. Akulturasi Budaya.....	24
B. Ruang Lingkup Akulturasi Budaya.....	33
C. Semboyan <i>Torang Samua Basudara</i>	53
D. Budaya Jawa.....	64

BAB III : KELOMPOK KERUKUNAN

KELUARGA JAWA (KKJ) DI KOTA

BITUNG.....	77
A. Gambaran Umum Kota Bitung.....	77
B. Kerukunan Keluarga Jawa Satya Bhakti di Kota Bitung.....	99

BAB IV : NILAI-NILAI *TORANG SAMUA*

BASUDARA PADA AKULTURASI

BUDAYA ORANG JAWA DI BITUNG.....	111
A. Bahasa dan Etika.....	111
B. Kuliner.....	129
C. Pernikahan.....	134
D. Perayaan Hari Raya.....	142
E. Kesenian Reog.....	147

BAB V : PENUTUP..... 155

A. Kesimpulan.....	155
B. Saran.....	156

DAFTAR PUSTAKA..... 157

LAMPIRAN..... 176

RIWAYAT HIDUP..... 182

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran orang-orang Jawa di Bitung, telah menguatkan argumentasi bahwa konsep moderasi beragama sudah terbentuk dan berjalan dengan sendirinya di Bitung. Keberadaan mereka yang mayoritas beragama Islam, dapat hidup damai di tengah mayoritas agama dan budaya yang berbeda dengan mereka. Keterbukaan kehidupan sosial orang Bitung, terhadap para pendatang yang menetap dan bekerja dengan mereka, menjadikan wilayah kota Bitung dan Manado semakin lama semakin majemuk. Orang lokal memiliki sikap yang mudah bergaul, sikap ini salah satunya merupakan hasil dari nilai kehidupan yang dipegang oleh orang lokal yaitu *Torang Samua Basudara*. Nilai kehidupan ini, tidak hanya merujuk pada hubungan sesama manusia, melainkan kepada seluruh ciptaan Tuhan dalam ranah yang sama.

Pada saat orang Jawa datang ke tanah Minahasa terjadilah interaksi antara keduanya, terjadilah proses saling mengisi antara kebiasaan orang Jawa dan budaya lokal, kemudian terciptalah suatu kebiasaan yang membahas dua kebudayaan tersebut. Budaya baru ini

kemudian diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya, sehingga dengan sengaja atau tidak kebiasaan baru tersebut menjadi budaya orang Jawa di Bitung.

Proses sosial yang muncul ketika suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan tertentu berinteraksi dengan kebudayaan asing, maka semakin lama kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diproses ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan jati diri kebudayaan yang sudah dimiliki. Misalnya, orang Jawa yang datang berinteraksi dengan masyarakat setempat dalam acara syukuran, maka terjadilah interaksi antara orang Jawa dengan kebudayaan tertentu milik mereka, dengan budaya lokal untuk menjalin kerja sama atau saling mempengaruhi tanpa menghilangkan ciri khas kebudayaan masing-masing.

Akulturası merujuk pada perubahan yang terjadi pada seseorang akibat berinteraksi dan ikut serta dalam proses akulturası yang memungkinkan suatu kelompok menyesuaikan diri dengan budaya lainnya. Proses ini terjadi, karena adanya pertukaran informasi dari orang-orang sekitar. Manusia hidup tidak lepas dari komunikasi, atau bisa dikatakan manusia tidak dapat menghindar dari komunikasi.

Dalam berkomunikasi, setiap kelompok masyarakat memiliki bahasa, dan bahasa antara kelompok masyarakat memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan, lingkungan sosial kelompok masyarakat masing-masing. Orang Jawa dengan ciri khas bahasanya datang ke Bitung, kemudian berkomunikasi secara verbal dengan masyarakat setempat, maka tanpa mereka sadari telah menimbulkan kontak bahasa. Kontak bahasa yang terjadi terus-menerus, akan membentuk masyarakat dengan lebih dari satu bahasa. Orang Jawa di Bitung akan mempunyai pilihan bahasa yang akan digunakan ketika berinteraksi dengan masyarakat setempat. Akibat dari kontak bahasa yang lain ialah terhadap nada atau intonasi bicara orang Jawa, ciri khas medok orang Jawa telah sedikit banyak terpengaruh oleh nada dan intonasi bicara warga setempat yang lebih mengarah ke pelafalan orang Indonesia timur. Dalam berkomunikasi, mulai dari bahasa yang tentunya sudah berbeda, lalu cara berkomunikasi, jika di Jawa berbicara dengan orang yang lebih tua dengan suara yang merendah dan gerakan sesekali menunduk dikatakan sopan, tapi di Bitung yang dikatakan sopan ialah berbicara dengan nada yang sedikit ditinggikan agar terdengar jelas dan harus menatap mata lawan bicara.

Setiap manusia mendapatkan suatu proses budaya. Kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang, dapat melekat pada sistem saraf di setiap individu yang kemudian menjadi perilaku dan jati diri. Budaya dan pribadi individu saling berhubungan dalam proses akulturasi, sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Dalam kasus orang Jawa yang datang ke tanah Minahasa, maka orang-orang Jawa ini belajar menyesuaikan dan membuat situasi-situasi yang dapat diterima oleh masyarakat di Bitung. Ciri khas dari kebiasaan masyarakat Bitung tetap dijaga dan saling melengkapi dengan bagian dari budaya Jawa.

Proses akulturasi tidak dapat terjadi begitu saja, tidak dapat terjadi dalam waktu singkat, agar sebuah kebudayaan bisa terserap ke dalam kebudayaan lain dibutuhkan waktu yang cukup lama. Ini dikarenakan, agar kebudayaan yang datang bisa diterima, dan akan melewati tahap seleksi. Unsur-unsur yang tidak sesuai akan ditolak, sedangkan yang sesuai atau cocok dengan kebudayaan lama akan diterima. Dengan demikian, kebudayaan baru yang dibawa oleh orang Jawa dapat menjadi pelengkap dari kebudayaan lama orang Minahasa.

Tidak dapat dipungkiri, akulturasi yang dilakukan orang Jawa di Bitung adalah buah dari pikiran orang Jawa

yang datang. Hasil pemikiran yang dijadikan acuan, pemikiran yang berlandaskan pada kebutuhan sosial, dan dalam prosesnya orang Jawa tidak segan akan mengambil faktor dari luar kebudayaan mereka. Norma dan nilai yang dianut dapat berubah ketika terjadi percampuran budaya, begitu juga dengan cara pandang dalam menafsirkan sesuatu. Budaya menjadi ciri khas suatu kelompok dan harus dipertahankan agar dapat menjadi identitas kelompok tersebut. Akan tetapi, budaya pun tidak harus bersifat kaku dan tidak bisa berubah. Pada kasus orang Jawa yang datang ke Bitung, mau ataupun tidak mau mereka harus berkompromi soal budaya dan kebiasaan mereka. Bukan berarti orang Jawa yang datang ke Bitung tidak suka dengan budaya Jawa, tidak suka dengan tata krama Jawa, tidak suka dengan makanan khas Jawa, melainkan karena dengan berkompromi soal budaya, orang Jawa dapat dengan lebih mudah diterima dan berbaur dengan masyarakat kota Bitung.

Dengan demikian, datangnya orang-orang Jawa ke kota Bitung dengan membawa ciri khas budaya sopan santun dan berbagai aturan tata kramanya, kemudian adanya interaksi budaya khas Jawa dengan budaya lokal Bitung dengan karakter multi etnis dan dengan budayanya

yang lebih bebas, menjadi topik yang layak untuk diteliti lebih jauh.

B. Rumusan Masalah

Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dan interaksi sosial yang terjadi (Masrukhin, 2014, hlm. 89). Oleh karena itu, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana nilai-nilai *torang samua basudara* pada akulturasi budaya orang Jawa di Bitung ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian sebagai ungkapan keinginan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian (Firdaus & Zamzam, 2018, hlm. 46) . Berikut tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti :

1. Membuktikan bahwa datangnya Orang Jawa ke Kota Bitung dengan akulturasi budayanya, juga mengandung nilai-nilai *Torang Samua Basudara* yang mana erat kaitannya dengan kerukunan masyarakat.

Manfaat penelitian mempunyai dua hal yaitu secara teoritis dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan praktisnya dapat membantu memecahkan, mengatasi,

dan mencegah masalah yang terjadi pada objek yang diteliti (Firdaus & Zamzam, 2018, hlm. 54) . Berikut manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini :

1. Secara teoritis diharapkan dapat membantu kajian-kajian akademis berikutnya tentang sosial dan budaya terutama mengenai Kota Bitung.
2. Secara praktis dapat digunakan untuk menggambarkan tentang proses akulturasi yang terjadi antara orang Jawa dan budaya lokal di Kota Bitung.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah ringkasan komprehensif dari karya ilmiah sebelumnya mengenai suatu topik. Sumber literatur dapat dari buku, karya ilmiah, dan sumber lainnya yang sesuai dengan bidang penelitian tertentu (Simarmata dkk., 2021, hlm. 41) . Karena minimnya kajian tentang akulturasi budaya di Kota Bitung, penulis mencoba untuk menelusuri topik-topik kajian tentang akulturasi budaya yang masih relevan dengan topik yang akan penulis bahas.

1. Ummi Sumbulah dalam artikel yang berjudul “ISLAM JAWA DAN AKULTURASI BUDAYA:

Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif”. Membahas tentang agama yang menampilkan sisi elegan dan artikulatif pada Islam Jawa, menampilkan demikian kompleks dan variatifnya penghayatan, pemahaman, dan respons masyarakat pada realitas spiritual. Variasi berbagai ordo mistisisme dan kelompok mistik seperti Sangkan Paran maupun Kejawen, Islam tradisional-skripturalis/reformis serta tingkat ketaatan secara maksimalis maupun minimalis, dengan segala kelebihan dan kekurangan masing-masing, telah menunjukkan betapa watak spiritual-kultural masyarakat Jawa telah demikian tinggi (Sumbulah, 2012, hlm. 66). Dalam artikel ini, membahas akulturasi yang lebih mengarah pada aspek psikologi dan spiritual. Berbeda dengan penelitian ini, yang akan lebih membahas mengenai akulturasi budaya yang berupa kebiasaan sehari-hari orang Jawa di Bitung.

2. Naufaldi Alif, Laily Maftukhatul, dan Majidatun Ahmala, dalam artikel “Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga”. Mengkaji tentang Sunan Kalijaga yang memiliki peranan begitu besar terhadap proses penyebaran dakwah Islam di Jawa. Lewat tradisi Jawa yang telah erat dipegang di

masyarakat, Sunan Kalijaga datang ke dalamnya untuk dakwah Islam dengan tetap menggunakan pedoman Al-Quran dan Hadits serta tetap mengikutsertakan kebiasaan yang telah lama dipegang oleh masyarakat. Dengan cara berpakaian, Sunan Kalijaga membuat hubungan yang dekat dengan masyarakat, sehingga tidak ada sekat antara Sunan Kalijaga dengan masyarakat, terutama ketika menyampaikan dakwahnya. Melalui desain tata letak kota, Sunan Kalijaga memberikan pesan politik pada para pemimpin agar amanah untuk mengemban tanggung Jawab. Melalui sastra, Sunan Kalijaga dapat menarik pembaca atau orang yang menyukai syair dari tembang yang ditulisnya, yang kemudian dapat menembus pintu hidayah, sehingga masyarakat terpenggil pada Islam. Melalui kesenian, Sunan Kalijaga masuk ke budaya-budaya lama kemudian merevitalisasi budaya Jawa ke Islam, tanpa memisahkan kebiasaan yang telah melekat pada masyarakat. Wayang, bukan hanya menjadi hiburan jiwa yang bersifat duniawi tapi juga ukhrawi (Alif dkk., 2020, hlm. 160) . Yang membedakan dengan topik yang akan peneliti bahas, jika dalam artikel ini pelaku utama akulturasi adalah Sunan Kalijaga

dengan Islam yang dibawanya, maka dalam tesis ini pelaku akulturasi adalah orang Jawa dengan kebiasaan barunya di kota Bitung

3. Suzy Azeharie, Sinta Paramita, dan Wulan Purnama Sari, dalam artikel “Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón”. Membahas tentang masyarakat Jatón yang telah menempati tanah Minahasa lebih dari 150 tahun yang lalu, akan tetapi nilai-nilai dan norma yang menjadi bagian budaya non material tetap dipegang teguh oleh masyarakat Jatón. Nilai dan norma itu, menyerupai nilai dan norma agama Islam, seperti tradisi “asrokalan” atau sholawat Jowo. Pungguan atau berziarah dan membersihkan makam Kyai Modjo menjelang Ramadhan seperti yang biasanya juga dilakukan masyarakat Jawa. Seiring waktu, tradisi “pungguan” mulai berbaur dengan nilai baru yang datang pemeluk agama Kristen, yaitu makan-makan di daerah pemakaman setelah bersih-bersih kubur. Menjalakan berbagai tradisi Islam yang diperoleh dari generasi sebelumnya menjadi cara untuk meneruskan nilai dan norma ini. Budaya masyarakat Minahasa mulai berbaur dengan norma yang ada di masyarakat Jatón. Dalam kerukunan antar kelompok tidak ada batasan atau aturan yang kaku.

Kedua kelompok hidup rukun dan saling menghormati. Hal tersebut salah satunya disebabkan oleh perkawinan campur yang kenyataannya cukup biasa terjadi diantara kedua kelompok ini (Azeharie dkk., 2019, hlm. 1161). Pada artikel ini penulis hanya berfokus pada tradisi *asrokkalan* dan *pungguan* serta mengambil tempat di Tondano. Sedang dalam penelitian ini, membahas mengenai kebiasaan sehari-hari dan bertempat di kota Bitung dengan suku yang telah bercampur.

4. Wardiah Hamid, dalam artikel “Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa”. Membahas tentang Kyai Mojo dan para pengikutnya yang diasingkan ke ujung wilayah utara pulau Sulawesi, tepatnya di daerah Tonsea-lama dan Tondano. Akhirnya, mereka mendirikan perkampungan serta memperkuat hubungan dengan masyarakat asli setempat dengan menikahi perempuan-perempuan Minahasa. Melalui pengetahuan pertanian yang diperkenalkan dan diterimanya oleh masyarakat asli Tondano, para pendatang itu dapat berbaur secara sosial dengan masyarakat pribumi. Masyarakat Jawa adalah petani yang ulet serta pedagang yang berhasil, hal ini salah

satunya disebabkan oleh pengetahuan tentang pertanian yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Di tengah mayoritas masyarakat Kristen, kampung Muslim Jawa Tondano menjadi pemukiman yang minoritas. Daerah lain, dapat mencontoh sesuatu yang menarik dari kedua kelompok ini, yaitu perbedaan keyakinan. Toleransi antara dua kelompok masyarakat ini tetap terjaga (Hamid, 2014, hlm. 91). Artikel ini membahas akulturasi dalam aspek sejarah masa lalu kedatangan Kyai Mojo dan pengikutnya di Tondano, sedangkan dalam tesis ini membahas usaha akulturasi oleh orang Jawa pada masa sekarang di kota Bitung.

5. Kinayati Djojuroto, dalam artikel “Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa (Suatu Kajian Historis)”. Membahas tentang Dialek yang dipakai oleh orang Jatun di Minahasa merupakan Dialek Jawa Tondano, yaitu campuran bahasa Jawa dan bahasa Tondano. Kebudayaan Jatun Juga merupakan penggabungan antara budaya Jawa dan budaya Tondano/ Minahasa. Akulturasi, terjadi antara budaya Minahasa, budaya Tondano, dan budaya Jawa Tondano, sehingga terjadi kesetiakawanan, solidaritas, dan toleransi. Minoritas masyarakat Jawa Tondano,

memiliki pengetahuan dan kepandaian yang dapat ditularkan ke masyarakat mayoritas Tondano atau Minahasa. Masyarakat minoritas Jawa dan Masyarakat mayoritas Minahasa, dapat dipersatukan melalui acara-acara budaya dan keagamaan. Di Minahasa umumnya dan Tondano khususnya, saling berkunjung dan menghargai telah menjadi karakteristik kerukunan beragama (Djojoseuroto, 2017). Aspek utama yang dibahas dalam artikel ini adalah dialek atau bahasa dengan Minahasa di Tondano. Adapun dalam penelitian ini, akan dibahas juga mengenai dialek tetapi dialek dengan Minahasa di kota Bitung.

E. Metode Penelitian

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang mana penelitian ini mengumpulkan data suatu latar alamiah dengan tujuan memahami peristiwa yang terjadi di mana posisi peneliti menjadi instrumen kunci. Peneliti umumnya memakai pendekatan naturalistik dalam memahami suatu peristiwa tertentu. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pemahaman dan pencerahan terhadap suatu fenomena, dan extrapolasi pada saat yang sama.

Proses penelitian kualitatif melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan dan tidak menggunakan statistik (Anggito & Setiawan, 2018, hlm. 8–9).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan cara melihat dan memandang segala macam bentuk fenomena yang menampilkan fenomena tersebut dalam dunia, terutama dalam dunia kesadaran (Rorong, 2020, hlm. 3) . Fenomena yang dimaksud adalah peristiwa pengalaman keseharian, kegembiraan, duka, kecemasan yang menggumuli keseharian setiap orang (Farid, 2018, hlm. 25) . Fenomenologi, dapat diartikan sebagai gejala alam, serta kejadian-kejadian yang dapat dirasakan dan dilihat dengan Panca indra, hal ini memunculkan makna bahwa fenomena adalah suatu hal yang dapat kita lihat, amati, dan maknai sebagai bagian dan kehidupan manusia (Rorong, 2020, hlm. 3).

b. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian di mana perilaku atau fenomena tersebut terjadi dalam jumlah yang cukup sedemikian rupa sehingga observasi yang dilakukan bisa menghasilkan data yang berharga. Lokasi

penelitian juga harus dapat mendukung instrumen perekaman atau instrumen lainnya yang ingin digunakan peneliti (Morissan, 2019, hlm. 97) . Penelitian ini mengambil tempat di Kota Bitung dan KKJ Satya Bhakti menjadi objek dari penelitian ini. Rukun Jawa merupakan wadah berkumpulnya orang-orang Jawa yang datang ke Kota Bitung. Waktu penelitian dilaksanakan dalam 1 bulan.

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang peneliti cari berupa informasi mengenai akulturasi Islam Jawa dan budaya Minahasa di Kota Bitung. Ada 2 sumber data yang ada dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer kemudian sumber data sekunder. Sumber data primer, didapat dari sumber pertama yaitu anggota dari kelompok rukun Jawa yang ada di Kota Bitung. Sumber data sekunder, diperoleh dari pihak lain yang bukan sumber pertama (Wibowo, 2021, hlm. 97) , misalnya buku, laporan, jurnal, dan sebagainya.

d. Fokus Penelitian

Titik pusat pada objek penelitian merupakan fokus penelitian, bahkan tanpa adanya fokus penelitian tidak dapat dilakukan. Ada dua tujuan dari fokus penelitian. Pertama, penetapan fokus

memberikan batas studi yang artinya bahwa dengan adanya fokus, penentuan objek penelitian menjadi lebih layak. Kedua, ditentukannya fokus secara efektif dapat menetapkan kriteria inklusi-inklusi untuk menyaring informasi yang mengalir masuk (Kimbal, 2015, hlm. 65 . Objek penelitian ini, berfokus pada KKJ Satya Bhakti yang ada di Kota Bitung. Kemudian, peneliti memfokuskan kajian pada topik yang berkaitan dengan budaya hidup orang Jawa di Bitung.

e. Pengumpulan Data

1) Wawancara

Wawancara semi terstruktur, peneliti gunakan untuk menggali informasi dari para anggota kelompok rukun Jawa. Peneliti memberikan kebebasan kepada partisipan rukun Jawa untuk mengungkapkan apa pun yang berkaitan dengan topik. Daftar pertanyaan, peneliti siapkan untuk mengarahkan topik pembicaraan selama wawancara berlangsung.

Pewawancara perlu melihat lebih jauh suatu topik dengan berdasarkan Jawaban yang didapat dari partisipan. Urutan pertanyaan yang dibahas tidak harus sama seperti yang ada pada

panduan, semua tergantung pada kondisi jalannya wawancara. Panduan tersebut dapat juga dipergunakan untuk mengarahkan jalannya wawancara sehingga tidak menyimpang dari topik terlalu jauh (Sarosa, 2021, hlm. 24).

2) Observasi

Dalam kebiasaan kualitatif, data tidak dapat diperoleh di belakang meja, melainkan harus terjun ke lapangan. Data yang diamati dapat berupa penggambaran tentang sikap, tindakan, perilaku, keseluruhan interaksi antara manusia. Data observasi juga, bisa berupa interaksi pada suatu organisasi dan pengalaman setiap anggota dalam berorganisasi (Raco & Semiawan, 2010, hlm. 112). Observasi diperlukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi orang Jawa dengan sesama orang Jawa atau dengan orang Lokal.

3) Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data, karena data yang diperoleh dari wawancara dan observasi terkadang belum mampu menjelaskan fenomena yang terjadi pada situasi sosial. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya dari seseorang (Mardawani, 2020, hlm. 59) . Dengan dokumentasi, dapat memperkuat data-data yang peneliti kumpulkan melalui wawancara dan observasi pada KKJ Satya Bhakti.

f. Uji Keabsahan Data

Untuk uji keabsahan data, peneliti menggunakan model triangulasi, di mana peneliti mengulang atau klarifikasi dengan aneka sumber. Jika yang diperlukan triangulasi sumber data, metode ini dapat dilakukan dengan cara menelusuri data-data lain sebagai pembanding. Orang yang terlibat dapat dimintai keterangan lebih lanjut tentang data yang diperoleh (Endraswara, 2009, hlm. 224).

Triangulasi data, yang mengacu pada penggunaan sumber data yang berbeda. Norman Denzin (1989) membedakan antara waktu, ruang, dan orang. Dia merekomendasikan untuk mempelajari fenomena pada tanggal dan tempat yang berbeda dan dari orang yang berbeda. Pada titik awalnya adalah secara sistematis untuk melibatkan orang, kelompok belajar dan pengaturan tempat dan waktu dalam penelitian (Flick, 2018, hlm. 191).

g. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan cara gunting lipat, artinya suatu saat ada informasi yang kurang relevan digunting, yang kurang layak ditampilkan dilipat. Yang ditayangkan dalam kajian data nanti adalah informasi yang mendukung (Endraswara, 2009, hal. 223). Berikut adalah teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

1. *Open Coding*

Pada tahap ini, peneliti merinci data, memilih mana data yang diperlukan dan tidak, memeriksa mana data yang akan digunakan, membandingkan antara data yang peneliti dapatkan, dan mengategorikan data. Peneliti membaca dan membaca ulang sebuah bagian, berusaha untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang terkandung di dalamnya. Setiap bagian data tertentu dapat diberikan beberapa kode, yang mencerminkan banyak konsep (Babbie, 2016, hlm. 389).

Tindakan *open coding* adalah tentang melampirkan label awal ke data Anda. Ini kemudian dikelompokkan ke dalam kode yang lebih besar. Apa yang dilakukan *open coding*

adalah menyempurnakan apa yang penting dan menunjukkan arah dalam analisis yang mungkin tidak terpikirkan oleh Anda, arah yang disarankan oleh data. Glaser (1978) merekomendasikan pengkodean baris demi baris, seperti halnya Strauss (1987) dan Charmaz (2006) juga tanpa setuju dalam nasihatnya tentang hal ini (Urquhart, 2013, hlm. 24).

2. *Axial Coding*

Peneliti menghubungkan antar kategori, hubungan tersebut didasarkan pada perbandingan untuk memperoleh kejelasan, sehingga tidak terjadi pengulangan. Meskipun pengkodean aksial menggunakan hasil pengkodean terbuka, lebih banyak konsep dapat diidentifikasi melalui pengkodean terbuka lanjutan setelah pengkodean aksial dimulai. Pengkodean aksial melibatkan pengelompokan ulang data, di mana peneliti menggunakan kategori kode terbuka dan mencari konsep yang lebih analitik (Babbie, 2016, hlm. 389).

Strauss (1987) dan Corbin (1990) merekomendasikan tahap pengkodean aksial setelah *open coding*. Strauss mengatakan bahwa,

pertama, kode perlu didimensikan dengan menata bagiannya. Ketika kita mencari tahu apa yang mungkin menjadi kategori penting dan *open coding* mana yang perlu ditingkatkan atau digabungkan untuk membentuk kategori tersebut, serta kode mana yang mungkin menjadi bagian dari kategori lain. Strauss (1987) kemudian mengatakan bahwa elemen kedua dari pengkodean aksial adalah berhipotesis tentang kondisi, konteks, interaksi, strategi dan konsekuensi. Kita dapat melihat ini sebagai proses menghubungkan kategori secara teoritis (Urquhart, 2013, hlm. 25).

3. *Selective Coding*

Setelah mengelompokkan data, peneliti memilih dan mengubungkan antara kategori inti ataupun antar kategori lainnya. Pada tahap ini pula, peneliti menyusun semua yang termuat dalam *axial coding* menjadi kalimat-kalimat. Pengkodean selektif berusaha untuk mengidentifikasi kode inti dalam penelitian dan kode yang terkait dengan semua kode lainnya (Babbie, 2016, hlm. 389).

Versi Strauss membutuhkan pengkodean aksial untuk dilakukan terlebih dahulu. Titik di mana pengkodean selektif terjadi cukup jelas, karena tidak ada *open coding* baru yang muncul dan tema tertentu muncul. Kategori menjadi 'jenuh' pada tahap ini (Urquhart, 2013, hlm. 24).

F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dipahami dan terarahnya pembahasan penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima bab pembahasan, dan di dalam setiap bab memiliki beberapa sub bab untuk memperjelas pembahasan, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Sebagai pendahuluan, pada bab ini dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Akulturasi Orang Jawa dan budaya lokal di Bitung. Sebagai landasan teori, bab ini meliputi teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yakni penyebab terjadinya akulturasi budaya serta hasil dari akulturasi budaya.

Bab III Kelompok rukun-rukun Jawa di Kota Bitung. Bab ini meliputi deskripsi objek yang terdiri dari letak geografis, sejarah berdirinya rukun Jawa, tujuan

berdirinya rukun Jawa, data anggota, sarana dan prasarana, dan pengelolaan rukun-rukun Jawa.

Bab IV Nilai-nilai *Torang Samua Basudara* pada akulturasi budaya Orang Jawa di Bitung. Bab ini menjelaskan deskripsi tentang akulturasi yang dilakukan oleh orang Jawa dengan tetap menjaga kerukunan umat beragama dan suku di Kota Bitung.

Bab V Penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan, saran, dan kata penutup.

BAB II

BUDAYA ORANG JAWA DI BITUNG

A. Akulturasi Budaya

1. Pengertian Akulturasi Budaya

Akulturasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika orang-orang dari satu budaya memasuki budaya yang berbeda. Bertahun-tahun yang lalu, akulturasi didefinisikan oleh Redfield, Linton, dan Herskovits sebagai "fenomena yang dihasilkan ketika budaya berbeda dari suatu kelompok individu yang mengalami kontak pertama secara terus-menerus dengan perubahan berikutnya dalam pola budaya asli salah satu atau kedua kelompok." John Berry, terkenal karena karyanya tentang akulturasi, berpendapat bahwa dalam praktiknya, ketika dua kelompok budaya yang berbeda terlibat dalam kontak terus menerus, salah satu dari kedua kelompok tersebut akan menyebabkan lebih banyak perubahan daripada yang lain. Misalnya, ketika para imigran memasuki Amerika Serikat, mereka mungkin akan mengalami lebih banyak perubahan daripada orang-orang yang sudah tinggal di sini (Amerika) (Neuliep, 2009, hlm. 374).

Pada tahun 2004, Organisasi Internasional untuk Migrasi (IOM) mendefinisikan akulturasi sebagai "adopsi progresif unsur-unsur budaya asing (ide, kata, nilai, norma, perilaku, institusi) oleh orang, kelompok, atau kelas dari budaya tertentu." Dua definisi yang baru saja dikutip menyoroti beberapa kontroversi penting seputar penggunaan konsep tersebut. Definisi IOM misalnya mengabaikan fakta bahwa akulturasi juga dapat berarti "penolakan" atau "perlawanan terhadap" unsur-unsur budaya dan bukan sekadar "pengadopsian" unsur-unsur budaya asing. Isu-isu ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan teori. Definisi Redfield dkk. sekarang dianggap sebagai definisi klasik dari konsep tersebut dan mungkin yang paling banyak dikutip oleh para peneliti akulturasi. Namun demikian, istilah ini kadang-kadang salah dan/atau sinonim digunakan daripada asimilasi, seperti yang dicontohkan oleh ekspresi sehari-hari seperti "dia sangat berakulturasi dengan ...," menyiratkan "dia sangat berasimilasi ke ...," sebuah masyarakat atau budaya tertentu (Cambridge University, 2006, hlm. 11).

Konsep akulturasi berasal dari antropologi Amerika Utara, di mana ia diperkenalkan untuk

menggambarkan konsekuensi dari kontak antara masyarakat terjajah dan penjajah selama penjajahan pada akhir abad ke-19. Ketika publikasi pertama yang menggunakan konsep ini muncul, tidak ada definisi akulturasi yang jelas. Di sini, budaya dipahami sebagai "seperangkat sikap, nilai, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang tetapi berbeda dari generasi ke generasi". Pada 1960-an, konstruksi itu dikonseptualisasikan kembali untuk fokus pada pengalaman individu tentang perubahan identitas, nilai, dan perilaku. Dalam psikologi, konseptualisasi akulturasi yang paling terkenal adalah model strategi akulturasi Berry. Selain psikologi, disiplin terkait lainnya, seperti kedokteran dan kesehatan masyarakat juga telah mengadopsi konsep tersebut (Schumann dkk., 2020, hlm. 1).

Akulturasi sebagai sebuah konsep pada awalnya diajukan oleh para antropolog sebagai fenomena tingkat kelompok, diskusi awal seputar konsep tersebut juga mengenalinya sebagai fenomena tingkat individu. Ketertarikan psikologi yang kuat pada individu telah memberikan kontribusi terhadap penggunaan formal istilah akulturasi psikologis dan membuat perbedaan antara perubahan tingkat

individu yang timbul dari akulturasi dan perubahan yang terjadi pada tingkat kelompok. Perbedaan ini penting karena jenis perubahan yang terjadi pada dua tingkatan (yaitu kelompok dan individu) sering kali berbeda. Tidak setiap kelompok atau individu masuk, berpartisipasi, atau berubah dengan cara yang sama selama akulturasi mereka. Perbedaan individu yang besar dalam akulturasi psikologis ada, bahkan di antara individu yang memiliki asal budaya yang sama dan yang hidup di arena akulturasi yang sama (Sam & Berry, 2010, hlm. 473).

Pembahasan selanjutnya *Social Science Research Council* (1954) menekankan bahwa asimilasi bukanlah satu-satunya jenis akulturasi, itu juga bisa reaktif (memicu penolakan terhadap perubahan di kedua kelompok), kreatif (merangsang bentuk budaya baru, tidak ditemukan di salah satu budaya dalam kontak), dan tertunda (memulai perubahan yang muncul lebih lengkap bertahun-tahun kemudian) (Berry, 1997, hlm. 7).

Pandangan awal tentang sifat akulturasi merupakan landasan yang berguna untuk diskusi selanjutnya. Dua formulasi khususnya telah dikutip secara luas (Berry, 2004, hlm. 28).

- a. Redfield dan koleganya dalam sebuah artikel tahun 1936, adalah sebagai berikut: Akulturasi mengkaji fenomena yang muncul dari kontak tangan secara terus-menerus antara kelompok-kelompok yang berbeda budaya, dengan perubahan dari budaya asli dari salah satu atau kedua kelompok menjadi tahap selanjutnya. Di bawah definisi ini, akulturasi harus dibedakan dari perubahan budaya yang merupakan salah satu aspeknya dan asimilasi yang terkadang merupakan fase akulturasi.
- b. Dewan Riset Ilmu Sosial pada tahun 1954 mendefinisikan akulturasi sebagai: Perubahan budaya yang dipicu oleh gabungan dua atau lebih sistem budaya otonom. Perubahan akulturatif mungkin menjadi konsekuensi dari transmisi budaya secara langsung; ia mungkin berasal dari sebab-sebab non-budaya, seperti modifikasi ekologis atau demografis yang dipicu oleh budaya yang bersinggungan; itu mungkin tertunda, seperti penyesuaian internal setelah penerimaan sifat atau pola asing; atau mungkin adaptasi reaktif dari cara hidup tradisional.

Dari pandangan pertama, memandang akulturasi sebagai salah satu aspek dari konsep yang lebih luas mengenai perubahan budaya yang disebabkan oleh kontak budaya. Dari kontak budaya yang terjadi menghasilkan perubahan pada salah satu atau kedua kelompok budaya dan dibedakan dari asimilasi yang merupakan fase dari akulturasi. Dari pandangan kedua, ditambahkan beberapa aspek, salah satunya perubahan yang tidak langsung yang mana bukan budaya melainkan ekologis. Perubahan budaya membutuhkan penyesuaian internal, mungkin dari kedua karakter budaya dan psikologis masih perlu waktu. Dan akibat dari kontak budaya bisa reaktif yaitu menolak pengaruh budaya dan berubah ke arah cara hidup yang lebih tradisional dari pada menuju kesamaan yang lebih besar dengan budaya dominan.

Alejandro Portes dan rekan-rekannya mengembangkan beberapa konsep akulturasi untuk menangkap perbedaan cara imigran generasi kedua mengelola akulturasi, khususnya sebagai hubungan antara mereka dan orang tua mereka. Variannya meliputi akulturasi 'konsonan', 'selektif', dan 'disonan'. Akulturasi konsonan terjadi ketika orang tua dan anak secara bersamaan mempelajari bahasa dan menjadi

terakomodasi pada adat dan budaya masyarakat tuan rumah. Akulturasi selektif terjadi ketika orang tua dan anak-anak mempelajari bahasa dan budaya masyarakat tuan rumah dan, pada saat yang sama, mempertahankan elemen penting dari budaya 'asli' mereka atau tetap menjadi bagian dari komunitas etnis mereka. Akhirnya, akulturasi disonan terjadi ketika anak-anak menolak nilai-nilai dan budaya orang tua mereka untuk masyarakat tuan rumah atau belajar dan mengadopsi nilai-nilai masyarakat dan budaya tuan rumah jauh lebih cepat daripada orang tua mereka (Bartram dkk., 2014, hlm. 10).

2. Teori Akulturasi Budaya

Akulturasi mengacu pada perubahan yang dialami kelompok budaya setelah berhubungan selama periode waktu tertentu. Akulturasi sering kali ditandai dengan perubahan yang terjadi sebagai akibat dari adaptasi yang diperlukan untuk berfungsi dalam konteks budaya yang baru dan berbeda. Model akulturasi yang paling banyak diterapkan dikembangkan oleh John Berry (1980). Menurut modelnya, para imigran dihadapkan pada dua masalah dasar: pemeliharaan warisan budaya mereka dan pemeliharaan hubungan dengan masyarakat tuan

rumah. Perbedaan antara sikap akulturasi mayoritas dan minoritas mengarah pada hasil negatif seperti stereotip, prasangka, dan diskriminasi. Untuk mengatasi keterbatasan model aslinya, Berry (2005) mengusulkan model tiga dimensi, termasuk pemeliharaan budaya, kontak dan partisipasi, dan kekuatan untuk memutuskan bagaimana melakukan akulturasi. Dengan promosi keragaman budaya dan multikulturalisme, para imigran lebih dipersilakan untuk berintegrasi ke dalam budaya tuan rumah sambil mempertahankan ikatan dengan warisan etnis mereka sendiri (Liu dkk., 2015, hlm. 210).

Menurut John Berry, agar terjadi akulturasi, diperlukan dua hal. Pertama, ada kontak antara budaya yang terlibat. Kedua, harus ada perubahan dalam setidaknya satu budaya kontak, dengan ciri-ciri budaya paling sering mengalir lebih banyak dari budaya dominan ke budaya yang lebih lemah. Faktanya, ia berpendapat bahwa proses tersebut umumnya melibatkan tiga tahap: kontak, konflik, dan adaptasi. Konflik, dalam beberapa kasus, mungkin tidak begitu jelas, catatnya, tetapi biasanya terjadi sebelum perubahan apa pun dapat dilakukan. Itu terjadi karena kurangnya kesiapan budaya untuk

dengan mudah mengompromikan warisan budaya mereka yang sudah lama ada. Dalam penyelesaian konflik inilah tahap ketiga dari akulturasi berlangsung yaitu adaptasi. Antropolog percaya bahwa proses akulturasi ini terjadi tidak hanya pada tingkat masyarakat atau makro tetapi juga pada tingkat individu atau mikro (Muonwe, 2014, hlm. 116).

Berry (2003) mengemukakan bahwa, sebagai akibat dari paparan satu atau lebih budaya baru, seorang individu mengalami setidaknya tiga jenis perubahan atau reaksi. Pada satu tingkat adalah proses memutuskan seberapa banyak identitas leluhur atau warisan yang ingin mereka pertahankan dan peroleh dari budaya tuan rumah yang baru. Komponen kedua dari model menyangkut pergeseran perilaku yang memengaruhi cara individu bertindak di berbagai bidang seperti pola bicara, kebiasaan makan, gaya pakaian, atau bahkan identitas diri. Komponen ketiga mencakup stres akulturatif, yang mencakup reaksi emosional individu terhadap paparan budaya lain dan dapat mencakup kecemasan dan depresi (Organista dkk., 2018, hlm. 89).

Pada tingkat kelompok sosial, akulturasi berdampak pada kelompok dalam berbagai bidang,

termasuk struktur, sumber daya ekonomi, dan dampak politiknya. Banyak penelitian yang membahas model Berry telah menekankan aspek individu dari model daripada implikasi sosial, mungkin karena perhatian model telah diterima di kalangan psikolog. Kontribusi penting lainnya dari model Berry adalah penekanannya pada hubungan antara akulturasi dan stres di antara individu (Organista dkk., 2018, hlm. 89).

B. Ruang lingkup Akulturasi Budaya

1. Strategi Akulturasi Budaya

Fitur utama dalam akulturasi disebut strategi akulturasi Berry. Tidak semua kelompok atau individu mengalami akulturasi dengan cara yang sama. Proses akulturasi memiliki empat macam hasil berdasarkan evaluasi ini: integrasi, asimilasi, pemisahan, atau marginalisasi (Korhonen, 2010, hlm. 29) . Dari sudut pandang kelompok budaya non-dominan ada 4 strategi akulturasi yang terjadi (Berry, 2010, hlm. 199–200), yaitu:

- a. *Asimilation* didefinisikan ketika tidak adanya keinginan individu untuk mempertahankan identitas budaya mereka dan kesehariannya mendapatkan interaksi dengan budaya lain.

Terjadi ketika seorang migran lebih menghargai budaya tuan rumah daripada budayanya sendiri. Secara historis dan hari ini, orang Eropa yang bermigrasi ke Amerika Serikat umumnya telah mengembangkan hubungan asimilasi migran dengan tuan rumah, difasilitasi oleh kesamaan antara budaya mereka sendiri dan budaya tuan rumah yang dominan dan penerimaan budaya tuan rumah oleh para migran (Sorrells, 2016).

Di Prancis dan di Jerman, baik warga negara maupun pemerintah telah bergerak ke arah pandangan yang lebih asimilasi tentang akulturasi kelompok minoritas. Beberapa masyarakat berusaha secara aktif untuk membatasi keragaman melalui kebijakan dan program yang merangkul asimilasi. Beberapa masyarakat bahkan berusaha untuk memisahkan atau mengecualikan beragam populasi minoritas dalam masyarakat mereka. Sikap akulturasi dalam populasi arus utama juga terkait dengan generasi dan pengalaman serta penilaian mereka yang berbeda. Pandangan dunia generasi sebelumnya dapat dilihat berdasarkan tradisi

dan kolektivitas lokal, sementara generasi muda saat ini mewakili generasi yang berbeda dan lebih individual yang secara aktif menciptakan berbagai jenis pandangan dunia untuk diri mereka sendiri dan mengambilnya (Korhonen, 2010, hlm. 31).

- b. *Separation* didefinisikan ketika budaya asli individu mendapat nilai lebih, dan menghindari interaksi dengan budaya yang lain di saat yang sama.

Menggambarkan mode hubungan migran dengan tuan rumah ketika migran lebih menghargai budaya mereka sendiri atau budaya asal daripada budaya tuan rumah. Keinginan untuk mempertahankan nilai, norma, dan praktik budaya seseorang membuat beberapa migran secara sukarela memilih *Separation* (pemisahan) sebagai bentuk hubungan dengan budaya tuan rumah yang dominan. Namun dalam kasus lain, migran telah dipaksa oleh hukum atau praktik diskriminatif informal menjadi hubungan *Separation* (pemisahan) migran dengan tuan rumah. Seperti segregasi historis Pecinan di kota-kota besar AS dan

perjanjian real estat yang mengecualikan minoritas. Stratifikasi ekonomi di negara tuan rumah juga dapat menyebabkan *Separation* (pemisahan) migran dalam hal perumahan, pendidikan, dan pekerjaan (Sorrells, 2016).

- c. *Marginalization* didefinisikan ketika ada sedikit kemungkinan atau minat dalam pemeliharaan budaya (sering kali karena alasan hilangnya budaya yang dipaksakan), dan sedikit minat untuk menjalin hubungan dengan orang lain (sering kali karena alasan pengucilan atau diskriminasi). Penilaian sikap akulturasi masyarakat non-dominan ini merupakan fitur inti dalam penelitian akulturasi.

Menurut Berry (1992), terjadi ketika migran tidak menghargai budayanya sendiri atau budaya tuan rumah. Migran, yang merasakan jarak dari dan kurangnya penerimaan baik oleh budaya asal maupun budaya dominan mereka, mereka hidup di perbatasan kedua budaya tersebut. Marginalisasi sering dicirikan sebagai pengucilan dan stres secara psikologis, namun ia juga berpotensi sebagai mode hubungan migran dengan tuan rumah yang

kreatif dan memberdayakan. Seseorang yang terpinggirkan dari budaya rumah dan budaya tuan rumah menempati posisi unik yang memungkinkan munculnya sudut pandang yang cair dan beragam, serta hibridisasi kreatif dari dua budaya (Sorrells, 2016).

- d. *Integration* adalah ketika ada kepentingan untuk mempertahankan budaya asli seseorang, sementara dalam interaksi sehari-hari dengan kelompok lain. Dalam hal ini, ada derajat integritas budaya tertentu yang dipertahankan, sementara pada saat yang sama mencari, sebagai anggota kelompok budaya, untuk berpartisipasi sebagai bagian integral dari jaringan sosial yang lebih besar.

Menggambarkan mode hubungan migran dengan tuan rumah ketika migran menghargai budayanya sendiri dan budaya tuan rumah. Migran yang mempertahankan identitas budaya mereka dengan mempertahankan bahasa dan praktik budaya mereka melalui jaringan sosial dan berpartisipasi dalam budaya tuan rumah yang dominan mengembangkan mode integrasi migran dengan tuan rumah. Sementara integrasi

mungkin tampak sebagai mode hubungan migran dengan tuan rumah yang ideal, banyak faktor yang memengaruhi hubungan yang diadopsi oleh seorang migran pada waktu tertentu (Sorrells, 2016).

Integrasi hanya dapat “dipilih secara bebas” dan berhasil dilaksanakan oleh kelompok etnis (atau marginal lainnya) ketika masyarakat arus utama terbuka dan inklusif dalam orientasinya terhadap keragaman budaya. Multikulturalisme mengacu pada penerimaan pluralisme budaya akibat imigrasi dan mengambil langkah-langkah untuk mendukung keragaman budaya (Korhonen, 2010, hlm. 30). Integrasi para imigran ke masyarakat tuan rumah, dan adaptasi dengan budaya baru tanpa kehilangan akar budaya mereka sendiri. Interaksi dan perubahan ini dapat dilihat dari sudut pandang imigran dan populasi arus utama. Untuk saat ini, pandangan dominan dalam penelitian adalah sudut pandang para imigran (Korhonen, 2010, hlm. 32).

2. Unsur Budaya yang Diakulturasi

Kluckhohn membagi klasifikasi budaya yang berlaku di seluruh dunia, dari sistem budaya yang sederhana seperti komunitas-komunitas yang berada di daerah terpencil hingga sistem budaya yang rumit seperti komunitas-komunitas yang perkotaan. Kluckhohn menganggap bahwa budaya yang berbeda ini dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh unsur-unsur budaya yang dianggap sebagai unsur-unsur budaya universal. Menurut Koentjaraningrat, kata universal berarti bahwa unsur-unsur budaya adalah umum untuk semua budaya yang berbeda di seluruh dunia. Tujuh unsur-unsur ini adalah sebagai berikut (Sriyana, 2020, hlm. 33):

a. Sistem bahasa

Bahasa adalah cara bagi manusia dalam pemenuhan kebutuhan sosial mereka, yaitu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Bahasa sangat penting bagi manusia untuk membangun dan mengembangkan tradisi budaya, membuat pemahaman mengenai fenomena sosial dan diungkapkan secara simbolik, dan mentransfernya ke generasi berikutnya. Oleh karena itu, bahasa merupakan

bagian penting dari analisis kebudayaan manusia.

Dalam banyak makalah, akulturasi imigran dievaluasi dengan menggunakan 'akulturasi bahasa' sebagai acuan, diukur dengan pertanyaan tentang bahasa lisan di rumah atau dengan teman, bahasa bacaan yang disukai, dan penggunaan media. Acuan akulturasi imigran lainnya adalah tingkat kontak sosial imigran selama waktu senggang dengan populasi tuan rumah versus dengan orang-orang dari budaya asal (Bamoshmoosh, 2018, hlm. 276).

b. Sistem pengetahuan

Karena pengetahuan ini berbasiskan budaya dan teknologi, serta karena sifat-sifatnya yang abstrak, pengetahuan ini terkait dengan teknologi dan sistem hidup masyarakat. Pengetahuan sistem itu luas, dasarnya adalah akumulasi pengetahuan umat manusia tentang berbagai komponen kehidupan mereka. Banyak peradaban yang tidak dapat mempertahankan hidup mereka jika mereka tidak tahu dengan baik tentang kebiasaan migrasi berbagai jenis ikan ke dalam sungai. Selain itu, manusia tidak

akan mampu menciptakan *herramientas* (peralatan) jika mereka tidak tahu dengan pasti karakteristik bahan awal yang mereka perlukan untuk menciptakan *herramientas* (peralatan). Setiap peradaban memiliki komunitas pengetahuan tentang alam, tanaman, hewan, benda, dan manusia yang terkait dengannya.

c. Sistem sosial

Unsur budaya yang dimaksud adalah sistem hubungan dan komunitas yang dibangun oleh manusia, yang mencoba memahami bagaimana mereka membentuk masyarakat melalui berbagai komunitas. Menurut Koentjaraningrat, setiap komunitas memiliki adat istiadat dan peraturan yang terkait dengan berbagai jenis konsolidasi yang hidup dan berkembang di dalam lingkungan tersebut. Lembaga sosial yang paling dekat dan krusial adalah keluarganya, atau kerabatnya, kerabat yang lebih tua dan lebih muda. Selanjutnya, manusia akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas lokalitas yang terkait dengan geografi untuk menciptakan komunitas dalam kaitannya dengan tempat tinggal mereka.

Karena salah satu tujuan utama dari sistem sosial adalah untuk menjamin kesinambungan budaya dan meminimalkan konflik sosial, maka proses akulturasi dapat dikatakan berfungsi dalam kerangka sosial. Masyarakat Amerika, misalnya, kemungkinan besar akan hancur jika para imigran selama seratus tahun terakhir tidak berasimilasi. Agar setiap masyarakat dapat berfungsi dengan baik, anggotanya harus memperoleh jenis karakter yang membuat mereka ingin bertindak dengan cara mereka harus bertindak sebagai anggota masyarakat. Mereka harus menginginkan apa yang secara obyektif perlu mereka lakukan. Berkenaan dengan akulturasi secara khusus, dikatakan bahwa individu berakulturasi karena mereka memiliki "kebutuhan akan peran". Artinya, mereka memiliki kebutuhan "untuk menjadi dan tetap menjadi bagian dari kelompok yang diterima dan dihormati, dibedakan dan terintegrasi dan berfungsi, tujuan kolektif yang sesuai dengan cita-cita individu." (Weinstock, 1969, hlm. 105–106).

- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Manusia selalu mencoba untuk mempertahankan hidupnya dengan cara membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Pandangan awal dari para ahli antropologi dalam memahami peradaban manusia berdasarkan pada teknologi yang digunakan oleh suatu komunitas, yaitu benda-benda yang digunakan untuk menjalani hidup mereka dengan cara yang masih tradisional dan simple. Dengan demikian, studi tentang komponen-komponen dari budaya yang terkait dengan peralatan hidup dan teknologi dapat dianggap sebagai studi tentang budaya fisik.

e. Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian adalah istilah yang penuh teka-teki. Ini menggambarkan upaya individu untuk memenuhi konsumsi dan kewajiban ekonomi namun mengakui pengaruh eksternal. Sørensen dan Olwig (2003) menggambarkan mata pencaharian sebagai akrual modal ekonomi (misalnya, pendapatan) dan pengaruh hubungan sosial (misalnya, keluarga, kerabat, dll) pada produksi standar hidup. Dari landasan konseptual, mata

pencapaian dipengaruhi oleh kemampuan individu seseorang dan lingkungan sosialnya (Smart dkk., 2020, hlm. 26).

Kegiatan ekonomi dan sarana mata pencapaian suatu kelompok masyarakat menjadi objek studi yang penting. Pemenuhan kebutuhan sehari-hari oleh masyarakat, menjadi objek yang dikaji dalam sistem ekonomi dan mata pencapaian.

f. Sistem religi

Adanya kekuatan supranatural yang mana dianggap lebih unggul dari manusia, sehingga manusia menggunakan segala cara untuk dapat berkomunikasi, berinteraksi, dan mencari suatu hubungan dengan kekuatan supranatural tersebut, menjadi akar masalah fungsi agama dalam masyarakat.

Akulturas keagamaan mengacu pada cara-cara di mana individu menegosiasikan religiositas mereka saat mereka terlibat dalam kontak yang berkelanjutan dengan orang atau kelompok yang religius atau sekuler. Religiositas merupakan fenomena multidimensi yang mencakup identifikasi, keyakinan, dan

praktik. Praktik keagamaan melibatkan manifestasi perilaku religiositas secara privat dan publik sebagaimana ditentukan oleh ritus dan aturan sakral dalam agama seseorang. Akulturasi keagamaan melibatkan baik perubahan maupun kesinambungan sepanjang dimensi-dimensi ini dari waktu ke waktu dan sebagai respons terhadap kualitas hubungan antarbudaya dan vitalitas kelompok agama. Multidimensionalitas ini memberikan variasi individu dan kontekstual dalam religiositas. Oleh karena itu, misalnya, seseorang dapat menunjukkan peningkatan identifikasi keagamaan, bersamaan dengan menurunnya perilaku keagamaan publik, dari waktu ke waktu dan di berbagai konteks akulturasi (Güngör, 2020, hlm. 2).

g. Kesenian

Ketertarikan antropolog pada seni berasal dari studi etnografi tentang praktik artistik masyarakat tradisional. Uraian yang terkumpul dalam penelitian ini berisi tentang benda-benda atau artefak yang mengandung unsur artistik, seperti patung, pahatan, dan ornamen. Tulisan-

tulisan etnografi awal tentang unsur-unsur seni dalam kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik dan proses penciptaan benda-benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi asli juga mempertimbangkan perkembangan musik, tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Dalam bidang karawitan (seni musik), beberapa jenis musik tradisional Lombok berpadu (akulturasi) dengan Karawitan Bali termasuk kesenian Gendang Beleq. Jenis kesenian ini sebagai ikon pulau Lombok dalam perkembangannya banyak dipengaruhi oleh gamelan Gong Kebyar dan Balaganjur Bali. Fenomena tersebut diungkapkan oleh Yudharta (2013) begitu kuatnya pengaruh musik Bali, khususnya gamelan gong kebyar, terhadap kesenian masyarakat Lombok. Dalam kaitan ini, terdapat dominasi kesenian kelompok minoritas terhadap kesenian masyarakat mayoritas. Meski pengaruh Bali ada dan tidak bisa dipungkiri, hal ini yang membuat kesenian Gendang Beleq menjadi unik dalam setiap pertunjukannya karena dapat memadukan unsur Gendang Beleq

dengan gambelan (musik tradisional) Bali (Supartha, 2020, hlm. 62).

3. Penyebab Terjadinya Akulturasi Budaya

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya akulturasi budaya adalah sebagai berikut (Armansyah, 2022, hlm. 28):

a. Durasi migrasi

Semakin lama seseorang bermigrasi ke suatu daerah tujuan, maka semakin banyak yang mereka ketahui tentang daerah tujuan tersebut. Situasi ini dianggap sebagai salah satu penyebab terjadinya akulturasi budaya antara pendatang dan bukan pendatang. Selain itu, keadaan dapat mempengaruhi keputusan imigran untuk pindah atau bermigrasi secara permanen. Lama keimigrasian yang dijalani selama lebih dari 5 tahun, dapat dikatakan lama. Karena jika imigran bermigrasi di tempat tujuan selama 5 tahun atau lebih, maka dipertimbangkan keputusannya untuk memilih keimigrasian tetap, karena mengetahui situasi di daerah tujuan. Durasi yang singkat membuat asumsi rasa keterikatan pada daerah tujuan tidak terpenuhi, sehingga akulturasi juga akan sangat minim.

b. Perkawinan

Tak jarang pelaku imigran akhirnya menikah dengan kekasihnya di daerah tujuan. Hal ini jelas mengarah pada akulturasi melalui perkawinan campuran (imigran dan non imigran). Interaksi antara suami istri akan terus terjadi sehingga satu sama lain akan saling mempengaruhi, seperti bahasa, nada suara, adat istiadat, budaya tempat lahir anak, dll. Proses akulturasi sering terlihat pada budaya yang digunakan saat pernikahan.

Akulturasi mengacu pada proses beradaptasi dengan budaya baru dan tingkat dukungan budaya baru, akulturasi melibatkan banyak domain, seperti mempelajari nilai-nilai dan praktik budaya yang dominan serta memperoleh bahasa arus utama. Pengalaman yang berkaitan dengan akulturasi mungkin merupakan salah satu konteks terpenting untuk pernikahan dalam keluarga etnis minoritas. Bahkan, beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa tingkat akulturasi yang lebih tinggi (misalnya, lebih berorientasi pada budaya Amerika) memprediksi tekanan

perkawinan yang lebih besar, konflik, dan kekerasan yang dilaporkan. Efek ini mungkin disebabkan oleh perubahan nilai-nilai keluarga (misalnya, berkurangnya penekanan pada keharmonisan keluarga) dan peran gender (Hou dkk., 2018, hlm. 2).

c. Intensitas pergaulan

Kekuatan pergaulan merupakan alat yang dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya proses akulturasi. Pendatang yang lebih sering berinteraksi dengan penduduk lokal biasanya lebih terpengaruh oleh unsur budaya setempat. Mulai dari bahasa, cara berbicara, cara berpakaian, hingga mata pencaharian. Menurut pengamatan lapangan, para pendatang yang tadinya tidak berbahasa Jawa lambat laun dapat berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Bahkan, beberapa pendatang di daerah perkebunan karet juga memulai usahanya sebagai petani karet, meskipun pada awalnya mereka bermata pencaharian sebagai petani padi di tempat asalnya.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan terjadinya akulturasi budaya baik pada masyarakat pendatang maupun non pendatang. Migran dengan keluarga usia sekolah sering mendaftarkan anaknya di sekolah di tempat tujuan. Hal ini jelas sangat mempengaruhi budaya anak. Interaksi antara anak perantau dengan guru atau teman sekelasnya akan melahirkan nilai-nilai budaya baru bagi anak perantau, seperti perilaku, gaya bicara, bahasa dan lain sebagainya.

Karena sekolah memberikan peluang penting untuk kontak antarkelompok dan akulturasi di antara anak-anak dan remaja, mereka dapat dipandang sebagai sistem mikro, yang mencerminkan norma dan nilai dalam sistem makro masyarakat pada umumnya dan mempengaruhi perkembangan individu. Dalam proses ini, guru di sekolah yang beragam budaya juga dapat menjalani pengembangan dan mengalami akulturasi, serta memainkan peran kunci untuk pengembangan dan akulturasi siswa mereka dalam mewakili kelompok budaya arus utama (Ulbricht dkk., 2022, hlm. 3).

e. Ekonomi

Studi yang dilakukan oleh Purnomo (2009) menunjukkan bahwa sebagian besar pendatang memutuskan untuk bermukim jika peluang pendapatan di daerah tujuan lebih besar daripada di daerah asal. Hal ini menunjukkan bahwa migran memiliki peluang lebih besar untuk menetap di daerah tujuan ketika mereka memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada di tempat asalnya. Artinya, salah satu dampak imigrasi terhadap ekonomi imigran adalah pada sisi pendapatan.

Kepemilikan merupakan perasaan nyaman dengan diri sendiri dan lingkungan seseorang dan sebagai keterikatan emosional yang dinamis yang mungkin pada berbagai skala dan bentuk spasial yang berbeda (misalnya berdasarkan pada etnis, afiliasi agama, jenis kelamin, dan orientasi seksual). Kebutuhan orang untuk memiliki begitu kuat sehingga dianggap sebagai motivasi manusia yang mendasar. Dalam kasus imigran, setelah pindah ke tempat baru, kepemilikan menjadi tidak pasti. Oleh karena itu, tampaknya apakah imigran

akan dapat memperoleh rasa memiliki atau tidak, dan sejauh mana dalam konteks pemukiman baru, akan memiliki konsekuensi bagi kesejahteraan subjektif mereka (Wilczewska, 2023, hlm. 4).

4. Tipe-tipe Migran

Keadaan yang harus dipertimbangkan ketika mempelajari akulturasi adalah jenis migran. Memang, pilihan akulturasi yang tersedia bagi seorang migran dapat bervariasi sesuai dengan keadaan di sekitarnya atau migrasinya. Empat kategori migran: imigran sukarela, pengungsi, pencari suaka, dan pendatang (Schwartz dkk., 2010, hlm. 6).

- a. *Imigran sukarela* adalah orang-orang yang meninggalkan tanah air mereka karena pilihan untuk mencari pekerjaan, peluang ekonomi, pernikahan, atau untuk bergabung dengan anggota keluarga yang telah bermigrasi sebelumnya.
- b. *Pengungsi* adalah mereka yang secara tidak sengaja mengungsi akibat perang, penganiayaan, atau bencana alam dan dimukimkan kembali di negara baru, biasanya berdasarkan perjanjian antara badan-badan bantuan internasional dan

pemerintah negara-negara yang telah setuju untuk menerima para pengungsi.

- c. *Pencari suaka* adalah mereka yang, dengan pilihan mereka sendiri, mencari perlindungan di negara baru karena takut akan penganiayaan atau kekerasan.
- d. *Pendatang* pindah ke negara baru secara terbatas waktu dan untuk tujuan tertentu, dengan niat penuh untuk kembali ke negara asal mereka setelah periode waktu itu berakhir.

C. Semboyan *Torang Samua Basudara*

1. Sejarah *Torang Samua Basudara*

Perkawinan didasarkan pada cinta yang tulus, perpindahan agama karena perkawinan tampaknya bukan masalah besar. Rasa *torang samua basudara* diperkuat oleh konsekuensi dari kawin-mawin yang terus berlangsung. Tidak akan ada saudara karena darah mereka akan menyakiti satu sama lain meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena itu, mereka akan selalu *baku-baku bae* (hidup dalam suasana saling berbuat baik) dan *baku-baku sayang* (hidup dalam suasana saling menyayangi). *Situou timou tumou tou* (manusia hidup untuk memanusikan manusia) adalah hubungan utama dari nilai *torang samua basudara*.

Karena "kita adalah manusia yang harus memanusiakan manusia", persaudaraan yang berasal dari hubungan darah akan menumbuhkan keinginan untuk berbuat baik kepada orang lain dan menunjukkan rasa empati yang tinggi. Karena kelebihan yang diberikan Tuhan kepada manusia, mereka harus mempertahankan satu sama lain daripada menyakiti satu sama lain (Rajafi, 2016, hlm: 6).

E.E. Mangindaan, seorang tokoh nasional asal Sulut, pertama kali mencetuskan semboyan *Torang Samua Basudara* saat dia menjabat sebagai gubernur provinsi Sulawesi Utara. Sejak lama, semboyan *Torang Samua Basudara* menjadi nilai dan budaya utama masyarakat Sulawesi Utara. Masyarakat Nyiur Melambai/Sulawesi Utara mengadopsi *Torang Samua Basudara* sebagai semboyan. Semboyan ini bahkan dianggap sebagai kearifan lokal yang kuat dan kokoh, bahkan menjadi penangkal terhadap berbagai ancaman konflik, terutama selama konflik sosial di Indonesia antara tahun 1998 dan 2000. Prinsip *Torang Samua Basudara* secara bertahap menjadi identitas masyarakat Sulawesi Utara yang sekarang diakui oleh seluruh bangsa. Ketika konflik terjadi di daerah

sekitar seperti Ambon, Ternate, dan Poso, semboyan ini menjadi bagian dari masyarakat Sulawesi Utara. Masyarakat yang menjadi korban konflik SARA mengungsi ke Sulawesi Utara (Pangalila dkk., 2019, hlm: 28).

2. Makna *Torang Samua Basudara*

Prinsip *Torang Samua Basudara* menekankan bahwa toleransi adalah hal yang paling penting untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis. Masyarakat yang beragam di Sulawesi Utara memiliki banyak suku, budaya, dan kepercayaan yang berbeda. Sebagai makhluk sosial, setiap orang memiliki pola dan karakteristik yang berbeda yang dipengaruhi oleh pendidikan, pergaulan, dan pengalaman mereka. Variasi pendidikan, pengalaman, dan budaya membentuk karakter setiap orang. Setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, memaksakan selera kita pada mereka tidak mungkin. *Torang Samua Basudara* telah menjadi modal sosial bagi masyarakat Sulawesi Utara karena nilai-nilai budayanya telah membantu masyarakat bersatu dan menjaga kesejahteraan mereka (Pangalila & Mantiri, 2020, hlm: 6).

Dalam slogan *Torang Samua Basudara* memiliki nilai: menghargai orang lain, bergaul dengan siapa saja, menghormati orang yang beda agama dengan kita, menghargai pemeluk agama lain, dialog antar umat beragama, manusia sama di hadapan Tuhan, menghormati orang yang berasal dari latar belakang yang berbeda dengan kita, saling tolong menolong, membantu orang yang mengalami kesulitan, menyelesaikan masalah secara bersama-sama, dan sesama adalah saudara (Pangalila & Mantiri, 2020, hlm: 8).

Masyarakat Sulawesi Utara memiliki kearifan lokal yang disebut *Torang Samua Basudara*. Keterbukaan adalah ciri utamanya. Ini dapat dilihat dari bagaimana orang saling menghargai, tolong-menolong, atau membantu satu sama lain. Pesan moral yang sangat mulia untuk hidup rukun dan damai adalah "*Torang samua basudara, kong baku-baku bae, dan baku-baku sayang*" (kita semua bersaudara, hiduplah dalam keadaan baik dan saling menyayangi). Masyarakat Sulawesi Utara sangat terbuka dan senang bekerja sama dalam bidang apa pun (Mantu, 2018, hlm: 57).

Kehidupan di kota Bitung lekat dengan kehidupan di pesisir, dengan banyak penduduknya berasal dari Sangihe Talaud yang bekerja sebagai nelayan. Wisatawan yang mengunjungi Kota Bitung akan dijamu dengan hasil laut yang segar. Sashimi, makanan khas Kota Bitung, adalah makanan yang sering dikonsumsi. Bitung adalah kota pelabuhan yang dihuni oleh orang-orang dari luar, yang menjadikannya terkenal dengan budaya Indonesia mini. Oleh karena itu, semua kebudayaan yang ada di antaranya Minahasa, Sangir Talaud, Gorontalo, Jawa, Makassar, Thionghoa, dll sangat beragam, dan semua kebudayaan ini menjadi acara pariwisata tahunan (Lang dkk., 2020, hlm. 134-135).

3. Nilai-nilai *Torang Samua Basudara*

Torang samua basudara sangat menekankan pentingnya toleransi, yang menjadi dasar untuk terciptanya masyarakat yang harmonis. Bitung memiliki suku yang berbeda-beda dengan budaya dan kepercayaannya masing-masing. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk memaksakan selera kita pada orang lain, sebaliknya setiap orang mungkin saling menyesuaikan.

Sudah jelas bahwa nilai-nilai budaya Torang Samua Basudara membantu masyarakat Sulawesi Utara bersatu dan mempertahankan kesejahteraan mereka. Fakta menunjukkan bahwa Sulawesi Utara (SULUT) sulit disulut dan tetap hidup dalam kerukunan saat daerah-daerah lain di sekitarnya terlibat dalam konflik dengan alasan agama (Pangalila & Mantiri, 2020, hlm. 57-58). Menurut Pangalila & Mantiri (2020, hlm. 8) secara mendalam, *Torang Samua Basudara* mengandung dimensi nilai-nilai sebagai berikut :

1. *The way of life* (cara dan pandangan hidup)

Torang samua basudara menjadi pandangan hidup bagi warga lokal Bitung yang telah diturunkan, dipahami, dilestarikan, dan berkembang ke generasi selanjutnya serta dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan yang sedang dihadapi. Hal tersebut, tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup warga lokal. Salah satu kalimat menarik yang pernah penulis dengar “Jika seseorang lahir dan besar di Bitung maka akan tahu bagaimana bersikap selayaknya orang Bitung”. Kalimat tersebut, mengacu pada sikap toleransi dan kehidupan yang harmonis di Kota Bitung.

Torang samua basudara sebagai budaya, mengandung makna yang bersusun dan berlapis menjadi lapisan-lapisan. Karena pada hakekatnya, budaya terdiri dari tiga lapisan (Indriyani dkk., 2023, hlm. 108).

The outer layer (lapisan luar), yang meliputi perwujudan konkret dari *torang samua basudara*. Perwujudan ini, berkenaan dengan bentuk dan pola interaksi yang muncul dari bertemunya orang lokal dan pendatang yang terlihat dalam pernikahan dan kegiatan *Mapalus* (gotong royong).

The middle layer (lapisan tengah), yang terdiri dari norma-norma dan nilai-nilai yang terbentuk dalam masyarakat. Orang lokal telah memiliki norma yang terbentuk, berupa harus memanusiakan manusia walaupun berbeda dalam agama dan budaya.

The inner layer (lapisan dalam), yang terdiri dari ide-ide dan konsep-konsep inti yang membedakan suatu kebudayaan dari kebudayaan lainnya. Ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan dan pola kehidupan antara ciptaan Tuhan, sehingga

melahirkan sikap dan karakter orang lokal yang terbuka.

2. Mengutamakan rasa toleransi

Tata letak masjid dan gereja di Kota Bitung sering kali berdekatan, sehingga tidak sedikit penganut agama Islam yang tinggal dekat dengan gereja ataupun sebaliknya. Pelaksanaan ibadah dalam waktu bersamaan pun kerap terjadi, namun disinilah bentuk toleransi muncul yaitu berupa saling tegur sapa ketika bertemu. Interaksi antara penganut agama ini selaras dengan mutualisme Knitter, bahwa dengan identitas kepercayaan yang melekat pada seseorang, masih tetap dapat menghormati perbedaan identitas kepercayaan orang lain.

Knitter memandang hubungan antar umat beragama, tidak hanya dalam batasan bersikap toleransi terhadap keberadaan dan kesamaan kebenaran. Dialog juga mungkin terjadi, karena berdasar pada kesamaan kedudukan. Menurut Knitter mutualisme menjadi lebih dari sekedar teori dengan adanya dialog yang dilakukan. Oleh karena itu, kerjasama antar penganut agama menjadi

proyeksi dari teori ini (Waluyo & Abidin, 2021, hlm. 164).

3. Menghormati orang tanpa diskriminasi

Torang samua basudara telah menjadi prinsip dasar dalam masyarakat yang beragam, terutama untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan tanpa diskriminasi di Kota Bitung. Masyarakat Kota Bitung adalah masyarakat yang multikultural, ini terjadi karena adanya suku dan budaya yang berbeda-beda. Suku-suku di Bitung biasanya memiliki perkumpulannya sendiri atau yang biasa disebut kelompok rukun. Adanya kelompok-kelompok rukun ini bukan untuk memisahkan-misahkan antar suku, karena kelompok suku lainpun dipersilahkan untuk hadir. Kehadiran suku lain ini, dapat terjadi karena pernikahan antar suku ataupun dengan undangan khusus dari kelompok rukun.

Perbedaan tingkat pendidikan, sifat, pengalaman, dan pergaulan menjadi hakikat yang paling mendasar dari manusia sebagai makhluk sosial. Maka akan lebih bijaksana apabila tidak memaksakan kehendak kepada orang lain,

melainkan kita yang menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat. Nilai *torang samua basudara* dengan jelas menjadi alat pemersatu yang menjaga kerukunan masyarakat Sulawesi Utara (Pangalila & Mantiri, 2020, hlm. 7), khususnya Kota Bitung sebagai kota pelabuhan yang menjadi pintu masuk para pendatang dari berbagai daerah.

4. Saling membantu tanpa melihat latar belakang

Di Minahasa, ada kearifan lokal yang disebut "Mapalus", yang berasal dari kata dasar "palus", yang berarti menuangkan, dan awalan "Ma", yang berarti saling atau melakukan sesuatu. Mapalus adalah sistem kerja di mana pekerjaan saling membalas. *Mapalus* biasanya digunakan dalam bidang pertanian, seperti membuka kebun, membersihkan kebun, dan panen hasil pertanian. Namun, *Mapalus* juga dapat digunakan dalam berbagai cara, seperti membangun rumah, melakukan pesta, menghadapi kematian, atau memberikan uang (Tewu, 2023, hlm. 147). Ada kebiasaan saling membantu yang berkembang di warga lokal, yaitu saling membalas bantuan dari orang lain dengan jumlah yang sama. Bagi warga

lokal, gotong royong bukan hanya sekedar saling bekerja sama, melainkan sebagai sarana interaksi untuk saling mengenal orang lain dengan budayanya masing-masing.

Menurut Emile Durkheim masyarakat merupakan hasil dari sebuah kebersamaan. Kemudian istilah solidaritas sosial mengacu pada suatu kondisi hubungan antara individu atau antara kelompok dengan berdasarkan pada kepercayaan dan perasaan moral yang dipegang bersama, kemudian diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Safitri, 2024, hlm. 8).

5. Mengedepankan demokrasi

Jauh sebelum Indonesia menjadi negara merdeka dan menerapkan demokrasi modern dalam pemerintahannya. Demokrasi telah dibangun di Minahasa. Ini terlihat dari fakta bahwa pada masa lalu, tidak ada raja di pemerintahan lokal Minahasa. Tiap kelompok masyarakat dipimpin oleh "kepala walak", yang merupakan perpanjangan lidah dari orang-orang yang tinggal di sekitarnya. Para kepala walak melakukan musyawarah, model demokrasi yang paling dihormati oleh masyarakat Minahasa,

saat membuat keputusan strategis seperti pembagian wilayah (Suleman, 2017, hlm. 60).

Menyelesaikan masalah dengan kepala dingin, salah satu cara terbaik adalah dengan musyawarah. Bagi seorang Muslim, Allah telah mengajarkan untuk bermusyawarah dalam menghadapi persoalan, baik sesama ataupun bagi orang yang berpangkat lebih tinggi. Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 159 diterangkan:

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.”

D. Budaya Jawa

Suku terbesar yang mendiami Indonesia ialah suku Jawa. Suku Jawa telah menyebar di seluruh pulau di Indonesia, sehingga tidak hanya di Pulau Jawa saja. Suku

Jawa terkenal dengan keramahtamahan dan kehalusan ketika bertutur kata. Masyarakat Jawa biasanya masih memiliki legenda dan mitos-mitos leluhur. Peradaban Jawa termasuk maju, hal ini dibuktikan dengan adanya warisan dari kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa yang masih dapat dilihat sampai sekarang. Contohnya adalah kerajaan Mataram, Majapahit, dan sebagainya. Kemudian ada candi Borobudur, Prambanan, Mendut, dan lain sebagainya (Taufiq El-Jaquene, 2019, hlm. 10).

Dengan pusat kebudayaan yang berbeda akan mengakibatkan perbedaan dalam penggunaan bahasa. Bahasa Jawa yang digunakan masyarakat pesisir lebih terbuka, inovatif akibat kontak dengan dunia luar terutama dari dunia perdagangan dan dunia keagamaan yaitu Islam. Karena bahasa sebagai bagian dari kebudayaan, di dalamnya terdapat unsur norma, adat istiadat, yang mengatur tingkah laku masyarakatnya, maka bahasa yang digunakan untuk komunikasi sehari-hari turut membentuk karakternya. Demikian pula budaya pedalaman yang hidup selanjutnya lebih banyak bercocok tanam padi di daerah yang berada di dataran rendah, kemudian menanam sayuran, umbi-umbian, ketela pohon dan palawija bagi penduduk di dataran tinggi atau daerah pegunungan. Keadaan tersebut menyebabkan kontak

budaya dan bahasa dengan dunia luar lebih sedikit dibandingkan dengan masyarakat Jawa yang tinggal di dekat kota pelabuhan. Di sisi lain penggunaan bahasa Jawa yang berorientasi pada bahasa kerajaan yang digunakan dan sekitarnya, tentu lebih rumit dari mana pun. “Unggah-Ugguhing Basa” termasuk dalam interaksi sosial, karena nyatanya penanaman budi pekerti di dalamnya. Misalnya menghormati orang lain, menghormati orang yang lebih tua, orang yang berstatus sosial lebih tinggi dan sebagainya (Farikah dkk., 2022, hlm. 154).

Sebagai sarana pendidikan akhlak budaya Jawa mengutamakan kesopanan (*unggah-ungguh*), *tepo selira*, *ewuh-pewuh* antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam. Pendidikan moral melalui budaya Jawa dapat dilihat melalui (Muticara dkk., 2023, hlm. 296):

- a. Pembagian tingkatan bahasa Jawa dari *ngoko*, *krama* dan *krama inggil*. Penggunaan bahasa Jawa *ngoko* digunakan untuk teman sebaya. *Krama* Jawa biasanya untuk masyarakat pedesaan, tingkatannya di atas *ngoko* dan di bawah *krama inggil*. Sedangkan *krama inggil* biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kita hormati, seperti orang tua, guru dan sebagainya.

- b. Selain bahasa, masyarakat Jawa memiliki budaya yaitu wayang. Gunungan dalam wayang melambangkan keadaan dunia beserta isinya. Biasanya penggunaan gunungan untuk pergantian cerita atau bab. Dalam wayang digambarkan kehidupan manusia di dunia. Orang baik di dunia akan menang dan orang jahat dan serakah akan memiliki kehidupan yang buruk.

Adab dalam budaya Jawa. Jika anak-anak diajarkan sopan santun, mereka harus memiliki moral yang baik. Misalnya, jika orang tua duduk di bawah orang muda, mereka tidak boleh duduk di atas karena dianggap tidak sopan. Begitu juga saat berpapasan orang tua harus mengucapkan "*nyuwun sewu*". Pelajaran dari adab yang diambil adalah bahwa anak muda harus menghormati orang tua.

Kebudayaan merupakan hasil kerja, kreativitas, dan karsa manusia. Dengan demikian, kebudayaan Jawa merupakan kebudayaan yang terbentuk dari hasil kerja, kreativitas dan karsa masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri tentunya berasal dari Pulau Jawa dan dianut oleh masyarakat di sana, khususnya di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Kebudayaan Jawa ada tiga bagian, yaitu Kebudayaan

Jawa Tengah DIY, Kebudayaan Jawa Timur, dan Kebudayaan Banyumasan. Kebudayaan di wilayah Jawa ini konon mengedepankan keselarasan, keselarasan, dan keseimbangan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, budaya Jawa juga mengedepankan kesederhanaan dan kesantunan. Jika berbicara tentang kebudayaan Jawa perlu diperhatikan beberapa faktor yaitu rasa, ketertiban dan keamanan, yang mana ketiga makna tersebut telah mempengaruhi pemikiran dan perilaku masyarakat Jawa dalam kehidupan sehari-hari seperti nantinya (Alifuddin & Setyawan, 2021, hlm.70).

1. Rasa, secara mistis dan praktis, rasa dapat digambarkan sebagai semacam perasaan “intuitif” yang dimiliki setiap orang, sedangkan orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau tidak diketahui oleh orang lain.
2. Tataan, hidup manusia harus mengikuti hukum universal, dalam budaya Jawa dipahami sebagai hukum pinesti, yaitu segala keberadaan harus melalui jalan yang telah ditentukan dan hidup itu merupakan proyek keniscayaan, artinya dengan asumsi bahwa setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan nasib tujuan dan keinginan yang telah

mereka tetapkan sendiri. Penerimaan berarti bersyukur kepada Tuhan atas kepuasan menyelesaikan apa yang menjadi bagiannya, dengan kesadaran bahwa segala sesuatunya telah diputuskan, artinya hanya seseorang yang dapat mengetahui hasil dari nasibnya sendiri beserta akibat dan tindakannya, yang berarti juga aktif dalam membentuk hidup Anda sendiri untuk memenuhi sebagian besar kewajiban Anda.

3. Selamatan, adalah kegiatan makan bersama yang bersifat keagamaan-sosial. Kegiatan ini mempertemukan sanak saudara, tetangga dan sahabat untuk mencapai keselamatan atau keadaan aman. Acara ini dilakukan apabila keseimbangan atau kesehatan yang ada terganggu. Upacara ini juga terkadang diadakan untuk menjaga ketenangan dan kesinambungan masyarakat setempat. Selamatan mungkin juga memiliki fungsi mewakili masyarakat yang harmonis dengan status seremonial yang sama. Merupakan prasyarat untuk mencari keberhasilan dan keberkahan kepada Tuhan dan nenek moyang.

Masyarakat Jawa meyakini bahwa individu berperan sebagai bagian yang harmonis dalam kelompok keluarga. Khususnya, menjadi orang Jawa berarti bahwa

seseorang harus mengetahui dan menyesuaikan diri dengan perilaku dan tempatnya baik dalam kelompok keluarga maupun masyarakat. Hidup dalam masyarakat Jawa harus bercirikan 'rukun' (kesatuan yang harmonis), yang ditekankan oleh Mulder (1978) sebagai berikut: "Seluruh masyarakat harus bercirikan semangat rukun, namun ekspresi perilakunya dalam kaitannya dengan hal-hal gaib. dan kepada atasan bersifat hormat, sopan, patuh, dan menjaga jarak, ekspresinya dalam masyarakat dan sesama teman harus 'akrab' (intim) seperti dalam keluarga, nyaman, dan 'kangen' (penuh rasa memiliki)." Rukun dapat dicapai dengan keyakinan bahwa seseorang harus mengutamakan kepentingan kelompok, bukan kepentingan individu. Segala ekspresi kepentingan individu yang mengarah pada konflik atau perselisihan harus dihindari (Santoso 2012, hlm. 225-226).

1. Budaya Kuliner

Masakan Jawa dipengaruhi oleh masakan Belanda. Makanan Belanda yang disajikan di istana telah dimodifikasi. Perubahan terbesar adalah pada rasa. Banyak makanan Belanda mengalami rasa manis. Orang Jawa menyukai makanan manis, menurut Hedi Hinzler karena merupakan salah satu rasa yang harus ada dalam makanan, namun tidak

dominan. Teks Jawa kuno menulis tentang enam rasa, yaitu manis, asin, asam, pedas, pahit, dan 'sepat' (Septarina, 2019, hlm. 51) . Janoe Arijanto dari bagian Riset dan Budaya Kuliner dalam komunitas *I Love Indonesian Cuisine* menjelaskan bahwa rasa manis pada masakan Jawa bisa dikaitkan dengan banyaknya pasokan gula di Pulau Jawa karena banyaknya pabrik gula milik Sultan Hamengku Buwono VII dan Sultan Hamengku Buwono VIII (Septarina, 2019, hlm. 52).

2. Budaya Bahasa

Kita dapat mengatakan bahwa bahasa melambangkan realitas budaya. Bahasa suatu masyarakat tertentu merupakan bagian integral dari budayanya, dan perbedaan leksikal yang ditarik oleh setiap bahasa akan cenderung mencerminkan ciri-ciri objek, lembaga, dan budaya yang penting secara budaya. kegiatan dalam masyarakat di mana bahasa beroperasi. Bahasa adalah rumah harta karun, gudang budaya. Bahasa adalah penyampai, pembawa kebudayaan, mewariskan khazanah kebudayaan bangsa yang terpelihara di dalamnya, dari generasi ke generasi. Bahasa adalah cermin budaya, ia menciptakan gambaran bahasa tentang dunia. Bahasa

dan budaya tidak diragukan lagi terhubung. Sapir percaya bahwa bahasa adalah warisan umat manusia yang sangat kuno. Bahasa pada dasarnya adalah sarana ekspresi dan komunikasi yang sempurna di antara setiap orang yang dikenal. Dari semua aspek kebudayaan dapat ditebak, bahasa adalah yang pertama menerima bentuk yang sangat maju dan kesempurnaan hakikinya merupakan prasyarat bagi perkembangan kebudayaan secara keseluruhan (Harutyunyan, 2011, hlm. 134–135).

Dari aspek masyarakat tutur, Koentjoroningrat mengategorikan bahasa Jawa ke dalam kelompok-kelompok. Yaitu Jawa Tengah Solo-Yogya yang terkenal dengan bahasa Jawa baku; Jawa Pesisir dari kota pantai utara yang serupa tetapi dipengaruhi oleh Sunda, dan Jawa dari daerah pesisir Jawa Timur yang dipengaruhi oleh Madura. Meskipun ada beberapa kosakata dan aksen yang berbeda, orang-orang di Jawa memiliki pemahaman yang baik tentang dialek mereka dan dapat dengan mudah mengenali dari bagian Jawa mana yang lain berasal. Orang yang menggunakan bahasa Jawa di Indonesia biasanya bilingual atau multilingual. Hal ini disebabkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan

sehari-hari mereka serta bahasa Jawa. Menariknya, di Indonesia, dan terutama di Jawa, sebagian besar domain masih menggunakan bahasa Jawa; misalnya, orang menggugat Jawa dalam keluarga, persahabatan, agama, bahkan dalam pendidikan dan administrasi. Fenomena ini dapat dilihat di daerah pedesaan Jawa. Namun, di perkotaan, bahasa Indonesia telah menjadi bahasa domain dalam pendidikan, pemerintahan, dan pemerintahan sipil (Mukhzamilah dkk., 2021, hlm. 517).

3. Tradisi Dalam Acara Penting Jawa

a. Idul Fitri

Dalam memperingati Idul Fitri, masyarakat menyiapkan hidangan kupat dan lontong. Secara harfiah, 'kupas' dapat diartikan sebagai mengaku lepat (mengaku salah). Ini adalah simbol dari perintah untuk meminta maaf kepada orang lain di hari raya yang bahagia ini. Lontong secara harfiah dapat diartikan sebagai *olone kothong* 'salah kosong atau keluar'. Ini sebagai simbol doa agar diampuni segala dosanya agar bersih dan suci dari dosa-dosa yang pernah menyimpannya (Malik & Maslahah, 2021, hlm. 123).

Dalam filosofi budaya Jawa, ketupat memiliki arti khusus. Ketupat atau kupat merupakan singkatan dari 2 (dua) kata yaitu (Nizar, 2023, hlm. 52):

Pertama. “Ngaku Lepat” (mengaku salah). Pengakuan lepat ini diwujudkan melalui tradisi sungkeman (duduk bersila) seorang anak di pagi hari Syawal sebagai implementasi dari mengakui kesalahan (memohon ampun dan kesenangan), baik disengaja maupun tidak disengaja. Tradisi sungkeman ini mengajarkan pentingnya menghormati orang tua, rendah hati, meminta keikhlasan, dan memaafkan orang lain, terutama kepada kedua orang tua. Citra anak-anak yang saleh dan rendah hati telah kehilangan sisi ini, terutama di era modern. Dalam konteks yang luas, ngaku lepat dilaksanakan oleh masyarakat selama bulan Syawal dengan cara bersilaturahmi.

Kedua. “Laku Papat” (mengaku empat kesalahan), yaitu: (i) Lebaran, yang berarti puasa Ramadhan telah berakhir. Mungkin selama bulan Ramadhan, tidak banyak bersedekah, tidak banyak waktu untuk mengingat Allah, tidak mampu menjemput rahasia Allah, dan tidak

mampu menahan godaan setan. Kelalaian karena tidak bisa memanfaatkan Ramadhan, dilanjutkan dengan doa mohon ampunan dan harapan agar dipertemukan kembali dengan Ramadhan tahun depan. (2) Luberan atau meluap seperti air yang tumpah. Luberan artinya mengingatkan diri sendiri untuk berbagi dengan fakir miskin dan orang yang tidak memiliki kemampuan atau kelebihan harta. (3) Leburan atau penggabungan memiliki arti menghapus dosa dengan saling memaafkan (silaturahmi). Dengan begitu, dosa-dosa yang dilakukan dapat dicairkan dan kembali suci (fitrah). (4) Laburan berasal dari kata labur (kapur) atau kapur putih. Makna dari laburan ini adalah hati seorang muslim akan kembali bening dan suci dengan berbagai ibadah yang telah dijalankan. Tidak ada lagi dendam. Lenyaplah iri hati, kesombongan pupus, dan ketidakadilan berubah menjadi keadilan.

b. Halal bi Halal

Halal bi halal secara harfiah berarti sah demi sah, halal demi halal. Halal bi halal, khususnya, berarti diperbolehkan saling meminta maaf. Hukum utama halal bi halal adalah saling

berjabat tangan, saling meminta maaf, dan makan bersama. Tujuan sederhana dari tradisi ini adalah mengubah haram menjadi halal. Upacara ini biasanya dilakukan di kantor-kantor pemerintahan dan sekolah-sekolah pada hari pertama kerja, setelah libur panjang Idul Fitri. Penataan ritual ini di kantor-kantor pemerintah meliputi penyambutan oleh kepala kantor, mendengarkan beberapa ayat Alquran, mendengarkan dakwah singkat dari seorang ulama kemudian berjabat tangan dengan saling memaafkan dan makan bersama. Di sekolah nasional dan agama, pengaturan halal bi halal meliputi siswa dan guru berkumpul di lapangan sekolah. Semua siswa membentuk diri dalam beberapa baris sesuai dengan kelasnya (Hakam, 2015, hlm. 392).

BAB III

KELOMPOK KERUKUNAN KELUARGA JAWA (KKJ) DI KOTA BITUNG

A. Gambaran Umum Kota Bitung

1. Suku Asli

Suku Minahasa, suku asli yang menempati Kota Bitung. Asal usul orang Minahasa penuh tanda tanya, namun beberapa penelusuran telah menerangkan asalnya dalam beberapa versi. Pendapat ahli, di antaranya M.B Van Der Jack dan A.L.C Baekman memaparkan bahwa orang Minahasa berasal dari ras *Mongolscheplooi* yang mirip dengan pertalian Monggol dan Jepang yang cirinya memiliki sipit Mongolia. Bangsa Monggol dikenal dengan kehidupan yang berperang sampai bisa menguasai separuh wilayah dunia saat di bawah pimpinan Genghis Khan, kemudian bangsa Monggol menyebar salah satunya ada ke Tanah Minahasa. Ada kemiripan Minahasa dengan Monggol dalam hal sistem kepercayaan, bisa dilihat pada agama asli Minahasa yaitu Alifuru dalam praktik Shamanisme mirip seperti Monggol, dan juga menggunakan istilah pemimpin agama Walian. Kemiripan lain, Minahasa termasuk

salah satu bangsa yang tidak mempunyai sistem kerajaan, yang dipakai hanyalah berupa pimpinan-pimpinan kelompok yang dipilih di antara yang kuat dalam kelompok tersebut. Kelompok-kelompok ini, disebut pakasaan atau walak yang mirip dengan model Mongol. Pada pendapat lain, disebutkan bahwa asal Tou Minahasa dari bangsa Cina, Suku Ainu bangsa Jepang, dan lain sebagainya (BPNBSulut, 2015).

Kisah yang diturunkan dalam legenda Toar Lumimuut mendukung pendapat di atas, bahwasanya Lumimuut adalah putri kaisar Tiongkok yang memiliki hubungan dengan panglima perang dari Mongol. Karena hubungan mereka tidak mendapat restu, maka sang putri diusir ke tanah Minahasa, anaknya yang bernama Toar, seiring bertambahnya waktu ketika dewasa, mereka hidup terpisah sampai kembali bertemu, sampai akhirnya di nikahkan oleh Karema seorang pendamping Lumimuut utusan yang dikirim pihak kerajaan. Keturunan Toar Lumimuut ini yang kemudian menjadi suku Minahasa yang saat ini. Tapi demikian, masih ada puluhan versi cerita nenek moyang suku Minahasa, yang tercatat ada 92 versi (BPNBSulut, 2015).

a. Kepercayaan

Penulis N. Graafland mengkaji agama purba Minahasa, dan mencapai kesimpulan bahwa agama nenek moyang Minahasa tidak dapat diposisikan di level paling bawah dalam konsep agama purba. Memang terlihat seperti banyak dewa-dewi atau Politeisme, tapi sebenarnya orang Minahasa mengenal satu nama yang bukan nama, bukan juga dewa bukan juga dewi. Dia yang menyebut dirinya dengan "Aku akan ada, dan aku ada". Disayangkan penulis N. Graafland tidak menulisnya dalam bahasa Minahasa, akan tetapi menuliskannya dalam bahasa Belanda. Tuhan orang Minahasa yang tanpa nama itu disebut "EMPUNG WA'ILAN WANGKO", "EMPUNG RENGARENGAN", "Tuhan Maha Mulia", "Maha Besar", Tuhan yang selalu mendampingi manusia di mana pun berada. ini menunjukkan bahwa agama purba Minahasa sebenarnya mengandung unsur Monoteisme, tetapi untuk mengatasi pengaruh dari roh jahat maka orang Minahasa menggunakan roh leluhur untuk melawan roh jahat sehingga roh Leluhur

mempengaruhi seluruh kehidupan dari lahir sampai meninggal (Wenas, 2007, hlm. 65).

Kemungkinan agama monoteisme baru diperkenalkan bangsa Portugis-Spanyol. Ajaran Kristen Tri-Tunggal mudah dipahami orang Minahasa ketika saat pertama kali diajarkan para pater Katolik di abad 16, karena aslinya kepercayaan asli Minahasa sudah mengenal tiga dewa-dewi di yakni: Karema, Lumimu'ut, dan To'ar yang diketahui sebagai nenek, ibu dan anak. Sedangkan dalam agama Kristen tri-tunggal adalah Allah Bapa, Allah Anak, dan Rohul Kudus. Tetapi ketika Pater Katolik Spanyol membaptis Muntu-Untu (pemimpin dewa-dewi) maka ajaran agama suku atau agama asli Minahasa menjadi kacau balau, misalnya sebutan Dewa dan Tuhan berbaur menjadi satu kata disebut Opo' Empung. Yang paling menyulitkan adalah pudarnya batas-batas yang memisahkan antara upacara keagamaan dan upacara adat. Pengetahuan yang masih ada adalah upacara golongan Walian (pendeta agama suku) yang disebut Maha Walian dimasukkan dalam jenis upacara agama, sedang

upacara golongan Tona'as (pemimpin negeri) yang disebut Tumona'as dimasukkan jenis upacara adat. Tapi jenis upacara apa yang masuk Maha Walian dan apa yang Tumona'as juga ikut menjadi kabur. Dengan demikian ketika upacara agama asli berubah menjadi agama Kristen maka upacara adat ikut menghilang di Minahasa (Wenas, 2007, hlm. 67).

Wenzel dan Aernsbergen memberi kesan bahwa penghargaan tinggi di mana Perawan Maria dijunjung tinggi, adalah peninggalan terpenting dari Kekristenan Minahasa awal. Ada faktor lain yang menyebabkan mudah diterimanya agama Kristen oleh orang Minahasa. Yang pertama berkorelasi sempurna dengan apa yang telah dialami, yaitu status wanita yang dilindungi dan dimuliakan di antara orang Tondano,. Yang kedua bisa berarti bahwa penggabungan pembuatan tanda salib ke dalam paganisme tidak lebih dari magis. Jelas tidak ada ruang untuk penghiburan atau penyelamatan dari dimensi transendental yang tidak dapat binasa (Wigboldus, 1987, hlm. 89).

b. Mata pencaharian

Ketika kita beralih ke perekonomian Minahasa, tentu saja penekanan yang paling besar harus diberikan pada pertanian. Orang Minahasa mempraktikkan perladangan berpindah dan pada abad ke-16 mereka memelihara ternak yang kaya, khususnya babi dan ayam. Kemudian datanglah pengumpulan hasil kayu, buah-buahan dan sayuran, beberapa berburu dan menangkap ikan (hanya di danau dan sungai) dan pembuatan tuak, sagu, garam, pakaian kulit kayu dan periuk. Di sepanjang Danau Tondano khususnya ada beberapa lahan basah sederhana. Fauna beraneka ragam dan flora yang kaya menghasilkan banyak sekali produk yang dapat dimakan dan hutan mengandung bahan mentah industri, terutama berbagai jenis pohon, untuk berbagai keperluan. Sampai abad ke-16 bahan makanan yang dominan adalah beras dan daging babi. Pada zaman penjajahan hanya suku Tonsawang yang mengonsumsi sagu di luar masa paceklik (Wigboldus, 1987, hlm. 77–78).

Bentuk mata pencaharian suku Minahasa dari masa ke masa mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan jaman, dari cerita masa jaman purba. Kita lihat berbagai bentuk mata pencaharian seperti menangkap sapi hutan Anoa dengan jaring. Menangkap ikan di sungai menggunakan alat yang disebut *igi* dan *roreng*, yang sampai saat ini alat itu tetap digunakan di tanah Malesung. Mata pencaharian berburu dan menangkap ikan pada jaman purba adalah menangkap semua makhluk hutan yang berdaging : sapi hutan, babi hutan, babi rusa, ular besar, biawak, kelelawar, penyu yang datang bertelur di pantai, monyet, ayam hutan, burung maleo, telur burung maleo, dan itik liar (Wenas, 2007, hlm. 90–91).

Mata pencaharian lainnya adalah mengumpulkan hasil hutan seperti daun pakis, Koles, daun pangi, daun leilem, batang pisang, makanan utama adalah ubi talas ketika orang Minahasa belum mengenal padi. Perdagangan dengan saling barter barang, mulai terjadi saat sekelompok masyarakat Walak tidak dapat lagi

menghasilkan seluruh kebutuhannya, tapi mereka mempunyai produk tersendiri. Misalnya periuk tanah liat bakar yang disebut *Kure'* hanya dihasilkan oleh masyarakat yang tanahnya cocok dibuat periuk tanah liat bakar dan pakaian kulit kayu oleh masyarakat yang wilayahnya ditumbuhi pohon yang kulitnya dapat dibuat pakaian (pohon Lahendong). Menjual beras ke luar Minahasa nampaknya dimulai setelah kapal-kapal Cina datang berdagang rempah-rempah di Ternate dan Tidore abad ke-7 sesuai penemuan keramik dari Dinasti Tang di Minahasa (Wenas, 2007, hlm. 91).

c. Sosial

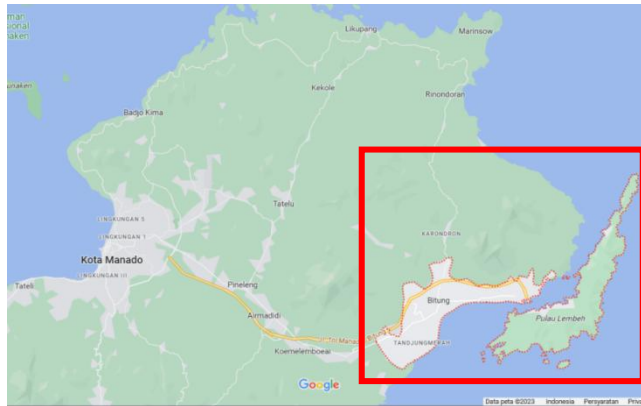
Colin, yang menulis pada pertengahan abad ke-17, menggambarkan orang Minahasa sebagai orang yang rela dan komunikatif, meskipun pejuang yang kejam. Padt-brugge, pada tahun 1679, menganggap mereka sebagai orang yang tulus, terbuka dan terus terang, terutama petani dataran tinggi. Padt-brugge berpendapat bahwa orang Minahasa tidak bisa disebut tegas, karena proses pengambilan keputusan sangat demokratis dan sangat lambat,

di mana hadiah pidato bebas dimainkan. Namun, begitu keputusan diambil, benar atau salah, orang tidak akan mengalah. Ketika seseorang dari satu desa membunuh seseorang dari desa yang berbeda dan denda harus dibayar, kedua desa saling bertanggung Jawab. Perasaan ketidakadilan sekecil apa pun menyebabkan pertengkaran, sehingga banyak perselisihan, sering terjadi secara diam-diam. Dalam perang terbuka, pemenang akan membunuh semua laki-laki yang kalah, termasuk pemuda. Para wanita dan anak-anak sebagian besar diperbudak dan dapat ditebus (Wigboldus, 1987, hlm. 84–85).

Pemimpin masyarakat Minahasa terdiri dari dua golongan, *Walian* asal kata Wali artinya mengantar seperti induk ayam mengantar dan melindungi anak-anaknya, dan *Tona'as* asal kata Ta'as yang artinya keras misalnya kata Tima'as artinya mengeras, bersifat keras. Jabatan paling tinggi golongan Walian adalah Walian Tu'ah dan jika dijabat oleh seorang perempuan tua maka disebut Walian Mengorai atau pemimpin dalam tarian kesuburan. Karena Walian Tu'ah juga memimpin seluruh upacara agama dan adat,

maka juga disebut Walian Peposonan. Kata posan yang berarti terlarang atau dilarang melakukan sesuatu selama upacara tersebut berlangsung. Penulis barat memakai istilah Fosso yang aslinya dari kata bahasa Ternate. Walian Peposonan selama melakukan upacara adat atau agama asli mengeluarkan larangan-larangan misalnya larangan pergi ke kebun, bekerja melakukan sesuatu di luar rumah, naik pohon, atau menebang pohon dan sebagainya. Jabatan golongan Tona'as yang tertinggi adalah Tona'as Wangko sebagai kepala pemerintahan, Tona'as Teterusan sebagai panglima perang, Tona'as Gumigirot sebagai Hakim, Tona'as Saka sebagai wakil panglima perang, Tona'as In Talun penjaga hutan dan perbatasan wilayah (dia menguasai pohon-pohon kayu dan juga pembuat rumah), dan Tona'as In Uma (ahli membaca musim dan membaca pertanda bintang di langit serta ahli mengolah tanah untuk pertanian). Dari jabatan yang dipegang golongan ini terlihat bahwa mereka mengendalikan soal pemerintahan, pembangunan, peperangan dan ilmu pengetahuan (Wenas, 2007, hlm. 69–70).

2. Sejarah Kota Bitung

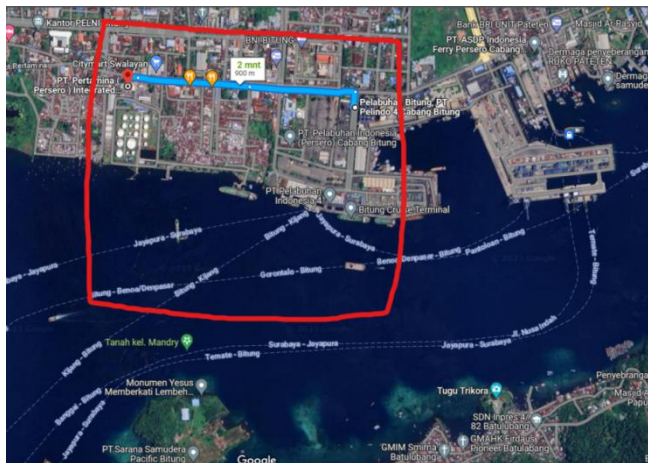


Gambar 1. Letak Kota Bitung

Mengutip dari bitungkota.go.id, penamaan "BITUNG" berasal dari pohon bitung (Latin: *Hivia Hospital*), tumbuhan tropis yang sering ditemukan di pesisir pantai Nusantara hingga ke Madagaskar. Dalam bahasa Sangihe, pohon bitung disebut Tariang. Nama Belandanya *Stevige Koroestige Boom*. Bagem, butong, butun, pertun, putat laut, bitung, talise, dan hutun adalah nama-nama lokal lainnya. Pohon bitung juga disebut pohon perdamaian. Presiden Soeharto memberikan tanda pohon perdamaian pada Hari Lingkungan Hidup 1986.

Kota Bitung diberi nama karena pantai yang ditumbuhi pohon bitung menjadi tempat perlindungan nelayan di akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19.

Lama-kelamaan, tempat ini menjadi pemukiman karena banyaknya nelayan yang datang ke sana. Area persinggahan dan pemukiman nelayan itu diduga terletak di wilayah yang sekarang merupakan area terminal BBM Pertamina Kota Bitung hingga pelabuhan samudra. Di sinilah awal perkampungan nelayan yang akhirnya menjadi Desa Bitung. Penduduk awal desa terdiri dari orang-orang dari etnis Minahasa (khususnya sub etnis Tonsea) dan Sengihe-Talaud, serta orang-orang dari Maluku Utara, Mongondow, dan beberapa etnis lainnya.



Gambar 2. Area yang dulunya menjadi persinggahan dan pemukiman nelayan.

Bitung adalah desa dan bagian dari distrik Tonsea. Itu berada di bawah onderdistrik Kauditan. Hukum tua (kepala desa) Arkelaus Sompotan pertama kali memimpin desa Bitung selama kurang lebih 25 tahun. Di bawah kepemimpinan Arkelaus Sompotan, jumlah orang yang tinggal di Bitung terus meningkat dan penganut agamanya beragam. Mayoritasnya beragama Kristen, dan orang Islam kemudian mengikuti. Yesaya Malalutan, Theopilus Bawotong, Frederik Tindatu, Benyamin Wangi, Andries Hendrik Dulag Kansil, Andries Rompis, Mais Pantow, Hendrikus Langie Langelo, Martinus Langelo, Simon Tudus, Mais Pongoh, dan Elias Lontoh Sompotan adalah tokoh-tokoh pendiri desa Bitung yang beragama Kristen.

Pemerintah Hindia Belanda mengakui Desa Bitung sebagai sebuah negeri pada 1 Januari 1918, tetapi surat izin pengesahannya baru dikeluarkan pada 1 Januari 1928. Penerbitan beslit ini diperkirakan terjadi setelah Theopilus Bawotong, Frederik Tindatu, dan Hendrik Dulag Kansil, yang mewakili warga Desa Bitung, menghadap Hukum Besar Tonsea di Airmadidi pada tahun 1926. Pada tahun 1927, cucu mantu Simon Tudus, Elias Lontoh Sompotan,

diangkat menjadi Hukum Tua sampai tahun 1928. Dia digantikan oleh H.L. Langelo. Bitung menjadi distrik bawahan (distrik) sendiri setelah Indonesia menerima kemerdekaannya pada 1 Juli 1947. Itu memiliki 19.870 ha dan penduduk 13.428 tinggal di 11 desa. Pada tahun 1964, Bitung diresmikan sebagai kecamatan dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Utara Nomor 244 Tahun 1964. Penduduknya berjumlah 32.000 orang dan terletak di 28 desa dengan luas 29,79 km².

Pemerintah orde lama membentuk Kantor Penghubung atau Wakil Bupati Minahasa di Bitung pada tahun 1967 untuk bertanggung jawab atas seluruh pemerintahan dan pembangunan. Pada tahun 1968, gubernur propinsi Sulawesi Utara membentuk Badan Koordinasi Pelaksanaan Pembangunan Bitung. Pada bulan April 1971, Bupati Minahasa menetapkan Penghubung Bupati Minahasa di Bitung dengan struktur organisasi dan tata kerja. Pada tanggal 2 Juli 1974, Gubernur Propinsi Sulawesi Utara mengangkat Wempi A. Worang untuk menjabat tiga jabatan sekaligus: Penghubung Bupati, Camat Bitung, dan Kepala Dinas Pembangunan Bitung.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 1975, Bitung menjadi Kota Administratif pertama di Indonesia pada 10 April 1975, dengan wali kota administratif Wempi A. Worang. Wilayahnya mencapai 304 km² dan terdiri dari 3 kecamatan dan 35 desa. Bitung Utara terdiri dari Danowudu hingga Batuputih, Bitung Tengah terdiri dari Tanjung Merah hingga Kasawari, dan Bitung Selatan terdiri dari semua desa di Pulau Lembeh.

Sebagai hasil dari upaya dan perjuangan wali kota administratif ketiga Drs. S.H. Sarundajang, Bitung dijuluki sebagai Kota Lima Dimensi (Kota Pelabuhan, Kota Industri, Kota Perdagangan, Kota Pariwisata, dan Kota Pemerintahan). Namun, nama ini kemudian berubah menjadi Kota Serbadimensi. Pemerintah Indonesia mengubah Bitung menjadi Kota Madya setelah upaya wali kota Sarundajang, yang diresmikan pada 10 Oktober 1990. Dengan luas 304 km², 3 kecamatan, dan 44 kelurahan, diresmikan oleh Rudini, Menteri Dalam Negeri, berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1990.

Kota Bitung dibagi menjadi 4 kecamatan dari 3 kecamatan selama pemerintahan wali kota Sarundajang. Ini didasarkan pada PP Nomor 43/1995,

yang dikeluarkan pada 6 Desember 1995. Setelah pemekaran dari Kecamatan Bitung Tengah, sekarang ada Kecamatan Bitung Timur. Ini membuat Kota Madya Bitung menjadi empat kecamatan. Kecamatan Bitung Tengah berpecah selama pemerintahan Milton Kansil. Kecamatan Bitung Barat menjadi kecamatan baru pada 14 Desember 2001 dengan Keputusan Walikota Bitung Nomor 100 Tahun 2001.

Terakhir, kota Bitung berpecah pada 10 Oktober 2007. Kecamatan dan kelurahan berubah. Dari sebelumnya lima kecamatan menjadi delapan kecamatan, dan dari empat puluh empat kelurahan menjadi enam puluh sembilan kelurahan. Di antara delapan kecamatan tersebut, Ranowulu memiliki 11 kelurahan, Matuari memiliki 8 kelurahan, Girian memiliki 7 kelurahan, Madidir memiliki 8 kelurahan, Maesa memiliki 8 kelurahan, Aertembaga memiliki 10 kelurahan, Lembeh Utara memiliki 10 kelurahan, dan Lembeh Selatan memiliki 7 kelurahan.

3. Keadaan alam Kota Bitung

Geografis Kota Bitung terletak di antara 1023'23" – 1035'39" LU dan 12501'43" – 125018'13" BT. Itu berbatasan dengan Laut Maluku di sebelah selatan, Kecamatan Likupang dan

Kecamatan Dimembe di sebelah utara, dan Kecamatan Kauditan di sebelah barat.

Secara topografis, Kota Bitung dapat dikembangkan sebagai wilayah perkotaan dengan perdagangan, jasa, dan industri. Di bagian timur, mulai dari pesisir pantai Aertembaga hingga Tanjung Merah di bagian barat, topografi pantai relatif datar dengan kemiringan $0-5^0$. Sebagian besar daratan berbukit 45,06 %, daratan landai 4,18 %, berundulasi 18,03 %, dan bergunung 32,73 %. Pulau Lembeh di seberang Pelabuhan Bitung berfungsi sebagai *breakwater* alami yang melindungi pelabuhan dari angin dan gelombang. Di beberapa tempat, sumber air panas keluar melalui celah yang disebut sesar. Gunung Batuangus Baru (441 m), Gunung Klabat (2.022 m), dan Gunung Dua Saudara (1.136 m di sebelah Barat dan 1.185 m di sebelah Timur) adalah gunung-gunung yang menjulang di sekitar Bitung. Selain itu, wilayah Bitung terdiri dari dataran rendah di belakang pegunungan berapi Minahasa, yang melalui punggung Sangihe menuju Mindanau. (Geurhaneu dkk., 2019, hlm. 108).

4. Keyakinan di Kota Bitung

Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Bitung, pada tahun 2021 jumlah penduduk di Kota Bitung berjumlah 277.177 jiwa. Persentase penganut agama di Kota Bitung dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Persentase Penganut Agama di Kota Bitung Tahun 2021	
Protestan	59.82%
Islam	36.57%
Katolik	3.32%
Budha	0.15%
Hindu	0.12%
Konghucu	0.02%

Tabel 1. Persentase penganut agama berdasarkan data BPS tahun 2021

Besarnya persentase penganut agama, ikut mempengaruhi jumlah tempat ibadah di Kota Bitung. Pada tahun 2021 tercatat jumlah Gereja Protestan sebanyak 349, Masjid 89, Mushola 25, Gereja Katholik 22, Vihara 2, dan Pura 1.

5. Citra Kota Bitung

Identitas baru Kota Bitung, yang berkembang dari identitas kota cakalang yang bahari menjadi kota pariwisata yang berseri, dapat dinilai melalui enam faktor. Identitas ini dianggap penting dalam

membangun citra kota dan *branding* (Lang dkk., 2020, hlm. 125–136).

a. *Presence*

Ini terkait dengan cara Kota Bitung saat ini berkembang dengan menambahkan identitas baru, yaitu citra pariwisata. Kota Bitung berusaha menciptakan kesan positif di mata masyarakat nasional dan internasional sebagai kota yang kompetitif dan memiliki keunggulan, terutama sebagai kota yang berfokus pada industri dan pariwisata. Festival Pesona Selat Lembeh adalah salah satu acara pariwisata yang berhasil menarik wisatawan karena banyak penduduk Bitung adalah nelayan. Ini adalah inisiatif langsung dari masyarakat karena menjadikan Bitung sebagai destinasi wisata bahari dan berseri di Indonesia. Festival ini juga masuk dalam Top 100 Calendar of Event Nasional empat kali berturut-turut, yang merupakan prestasi yang luar biasa bagi Kota yang terhitung.

b. *Place*

Untuk tetap unggul dan memberi citra positif bagi wisatawan dan masyarakat setempat, sebuah kota harus memprioritaskan kenyamanan

dan kebersihan lingkungan. Secara alami, kota Bitung memiliki Pulau Lembeh, yang dikenal sebagai Bitung *Giant Sea Wall*, yang melindungi penduduknya dari gelombang lautan Samudra Pasifik dan bahkan bahaya tsunami. Gunung Duasaudara adalah kanopi alami Bitung. Anda dapat melihatnya dari berbagai sudut kota. Gunung ini adalah bagian dari Cagar Alam Tangkoko Batuangus dan memberikan air kepada Kota Bitung. Sebagai bagian dari Segitiga Emas Pariwisata Sulawesi Utara, Kota Bitung memiliki banyak keunggulan. Ini membuat kota lebih indah dan aman dari bencana alam, serta bersih dan mudah diakses. Hal ini membuat kota sangat disukai oleh wisatawan dan investor.

c. *Potencial*

Salah satu daya tarik pariwisata Bitung Bahari Berseri adalah pesona bahari Kota Bitung. Hal ini ditunjukkan sebagai ciri khas dari Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak potensi bahari. Air Prang, Nudi Falls, Hairball, Critter Hunt, Angel's Window, California Dreaming, Teluk Kembahu, dan Pulau Dua adalah beberapa lokasi penyelaman terbaik.

Selain itu, Mawali Wreck adalah bangkai kapal perang dan kargo yang hancur selama bertahun-tahun. Ada beberapa lionfish di antara karang spons dan nudibranch yang indah di bangkai kapal ini.

Ciri khas Kota Bitung lainnya adalah pemandangan pantai yang indah. Dikombinasikan dengan pemandangan wisata pantai dengan pemandangan pegunungan hijau, wisatawan dapat menikmati Gunung Duasaudara yang menjulang tinggi. Batu Angus, Tanjung Merah Sea View Resort, Pantai Langi, Batu Putih, Aerprang, Walenekoko, Tokambahu, Paudean, Karst, Beteng Resort, Kasawari, Kahona, dan Kungkungan Bay Resort dan adalah beberapa pantai yang dapat Anda kunjungi. Selain menarik wisatawan domestik, pantai-pantai ini juga menarik wisatawan mancanegara untuk *muck diving* terutama di Pulau Lembeh.

d. *People*

"Torang Samua Basudara", yang berarti bahwa kita semua adalah saudara, menciptakan rasa aman untuk berkunjung ke Sulawesi Utara, khususnya Kota Bitung. Dr. Sam Ratulangi, putra

terbaik Tanah Toar Lumunuut, menawarkan falsafah hidup bermasyarakat yang disebut "Si tou timou tumou tou", yang berarti "manusia hidup untuk menanusiakan orang lain." Falsafah ini menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tidak menyakiti sesama. Untuk memberikan rasa aman dan nyaman, nilai-nilai ini tertanam dalam masyarakat dan menarik wisatawan.

e. *Pulse*

Mayoritas penduduk kota Bitung adalah nelayan Sangihe Talaud, dan mereka hidup seperti orang pesisir. Makanan laut segar dan Sashibi (Sashimi Bitung) adalah makanan khas Kota Bitung untuk wisatawan. Bitung adalah kota pelabuhan yang dihuni oleh orang-orang dari luar, yang menjadikannya terkenal dengan budaya Indonesia mini. Dengan demikian, kebudayaan yang beragam dari Minahasa, Sangir Talaud, Gorontalo, Thionghoa, dan Jawa menjadi objek pariwisata setiap tahun.

f. *Prerequisite*

Akomodasi dan fasilitas publik yang tersedia untuk kegiatan wisatawan merupakan

komponen terakhir. Untuk menarik perhatian warga setempat, wisatawan, dan bahkan investor, pemerintah melakukan banyak hal untuk memenuhi aspek ini. Agar wisatawan dapat menikmati semua daya tarik Kota Bitung, elemen penunjang ini harus menjadi perhatian khusus pemerintah kota. Untuk membuat wisatawan tertarik untuk tinggal lama dan menikmati lima pesona Kota Bitung, kebersihan harus terus dipertahankan dan infrastruktur pariwisata diperlengkapi. Wisatawan yang menginap di pulau Lembeh sekarang dapat menyebrang ke pusat kota Bitung dan lebih mengenal kota Bitung daripada hanya pulau Lembeh karena pemerintah mulai memperlengkapi fasilitas publik di pusat kota Bitung seperti kafe dan pusat oleh-oleh khas daerah.

B. Kerukunan Keluarga Jawa Satya Bhakti di Kota Bitung

1. Orang Jawa di Bitung

i. Orang Jawa sebagai pendatang

Mendorong transmigrasi dan migrasi spontan adalah kebijakan dan upaya lain yang dapat dilakukan untuk mencapai pemerataan

pembangun antar wilayah. Berpindahnya penduduk pada daerah yang masih kurang berkembang yang difasilitasi dan dukungan dari pemerintah disebut transmigrasi, sedangkan migrasi spontan terjadi karena penduduk yang berpindah dengan sukarela dan dengan menggunakan biaya pribadi. Dengan proses transmigrasi dan migrasi spontan ini, kekurangan tenaga kerja di daerah terbelakang dapat diatasi, memungkinkan proses pembangunan daerah bersangkutan (Abdussamad, 2023, hlm. 85).

Pada awalnya Orang Jawa yang datang ke Bitung kebanyakan berprofesi sebagai pedagang atau pengusaha, sehingga taraf ekonomi mereka masih rendah pada awalnya. Dulu rata-rata perantauan Jawa di Bitung berprofesi sebagai penjual kaki lima dan pedagang yang jadi ASN 20%-30% (Wawancara Bapak Mardiyono: 28/9/2023). Kemudian seiring berjalannya waktu, dengan perkembangan eksodus Orang Jawa yang besar, sekarang mulai banyak Orang Jawa yang tinggal di daerah Manembo-Nembo Atas, dikarenakan adanya pembangunan perumahan.

Orang Jawa yang ke Bitung telah berhasil dengan pekerjaannya, kemudian pulang ke kampung halamannya, dan datang kembali ke Bitung dengan membawa saudaranya dari Jawa. Berawal dari sekedar membantu pekerjaan, kemudian memberanikan diri untuk membuka usaha secara mandiri dan mulai mengambil rumah di Perumahan (Wawancara Pak Aras Sinaba: 14/9/2023).

Migrasi dari satu daerah ke daerah lain menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik. Faktor utama yang menyebabkan orang Jawa meninggalkan daerah pulau Jawa adalah padatan penduduk yang tinggi. Karena kepadatan penduduk ini, banyak masalah yang disebabkan oleh masalah tersebut. Seperti yang diketahui, pulau Jawa adalah pulau dengan populasi terbesar di Indonesia, menyumbang 56% dari total populasi. Sementara luas pulau Jawa tidak mencukupi untuk menampung banyak penduduk, banyak permukiman dan penebangan hutan terjadi, yang menyebabkan pulau Jawa sering mengalami bencana seperti banjir karena penggundulan hutan dan sampah

yang dihasilkan oleh masyarakat (Cahaya, 2021, hlm. 7) . Berikut adalah data persebaran penduduk di Indonesia berdasarkan data BPS tahun 2020.

	Nama Provinsi	Laki-laki	Perempuan	Total
1	Jawa Barat	24.508.885	23.765.277	48.274.162
2	Jawa Timur	20.291.592	20.374.104	40.665.696
3	Jawa Tengah	18.362.143	18.153.892	36.516.035
4	Sumatera Utara	7.422.046	7.377.315	14.799.361
5	Banten	6.070.271	5.834.291	11.904.562
6	Dki Jakarta	5.334.781	5.227.307	10.562.088
7	Sulawesi Selatan	4.504.641	4.568.868	9.073.509
8	Lampung	4.616.805	4.391.043	9.007.848
9	Sumatera Selatan	4.320.078	4.147.354	8.467.432
10	Riau	3.276.658	3.117.429	6.394.087
11	Sumatera Barat	2.786.360	2.748.112	5.534.472
12	Kalimantan Barat	2.784.113	2.630.277	5.414.390
13	Nusa Tenggara Timur	2.663.771	2.661.795	5.325.566
14	Nusa Tenggara Barat	2.656.208	2.663.884	5.320.092
15	Aceh	2.647.563	2.627.308	5.274.871
16	Bali	2.171.105	2.146.299	4.317.404
17	Papua	2.294.813	2.008.894	4.303.707
18	Kalimantan Selatan	2.062.383	2.011.201	4.073.584
19	Kalimantan Timur	1.961.634	1.804.405	3.766.039
20	Di Yogyakarta	1.817.927	1.850.792	3.668.719
21	Jambi	1.810.015	1.738.213	3.548.228

22	Sulawesi Tengah	1.534.706	1.451.028	2.985.734
23	Kalimantan Tengah	1.385.705	1.284.264	2.669.969
24	Sulawesi Tenggara	1.330.594	1.294.281	2.624.875
25	Sulawesi Utara	1.341.918	1.280.005	2.621.923
26	Kepulauan Riau	1.053.296	1.011.268	2.064.564
27	Bengkulu	1.029.137	981.533	2.010.670
28	Maluku	936.478	912.445	1.848.923
29	Kepulauan Bangka Belitung	749.548	706.130	1.455.678
30	Sulawesi Barat	720.187	699.042	1.419.229
31	Maluku Utara	657.411	625.526	1.282.937
32	Gorontalo	591.349	580.332	1.171.681
33	Papua Barat	597.128	536.940	1.134.068
34	Kalimantan Utara	370.650	331.164	701.814
	TOTAL	136.661.89 9	133.542.01 8	270.203.91 7

Tabel 2. Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data BPS
tahun 2020

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas, maka dapat dilihat persentase persebaran penduduk di Indonesia pada tabel berikut.

No.	Pulau	Jumlah	Persen
1	Jawa	151.591.262	56%
2	Sumatra	58.557.211	22%
3	Sulawesi	19.896.951	7%
4	Kalimantan	16.625.796	6%
5	Nusa Tenggara	10.645.658	4%
6	Papua	5.437.775	2%

7	Bali	4.317.404	2%
8	Maluku	3.131.860	1%
	Jumlah	270.203.917	100%

Tabel 3. Persentase persebaran penduduk

- ii. Berdirinya Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ)
Satya Bhakti

Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) Satya Bhakti ada sejak tahun 1977. Pada saat itu, KKJ masih berupa Organisasi Sosial dan belum menaungi rukun-rukun Jawa yang ada di Bitung. Pada tahun-tahun awal terbentuknya, KKJ belum terdaftar di Badan KEBANGPOL (Kesatuan Bangsa dan Politik). Baru pada tahun 1984, pengurus mendaftarkan KKJ ke Notaris untuk dapat diakui sebagai Organisasi Sosial yang sah di mata hukum. Alasan yang melatar belakangi baru didaftarkannya KKJ ke Notaris, karena ada informasi dari salah satu anggota rukun yang bekerja di Kementerian Sosial, kalau KKJ tidak terdaftar secara sah tidak akan mendapat bantuan dari pihak pemerintah (Wawancara Pak Aras Sinaba: 14/9/2023). Orang-orang Jawa yang datang ke Bitung kebanyakan merupakan pedagang, jadi dengan

adanya bantuan dari Pemerintah diharapkan dapat memperkuat KKJ Satya Bhakti sebagai Organisasi Sosial.

Menurut cerita orang tua Jawa yang tinggal di Bitung, dulu di Kota Bitung agak rawan dan perantauan Jawa masih kurang, jadi pada saat itu belum ada organisasi, belum ada persatuan, dan belum ada kekompakan. Suatu waktu terjadi peristiwa, mungkin orang iseng atau sedang mabuk menghadang dan menjahili orang Jawa yang sedang berdagang bakso, yang menyebabkan tumpahnya dagangan bakso sehingga pedagang bakso tersebut mengadu ke Polisi. Pada saat itu yang menjabat sebagai Kapolsek Bitung merupakan orang Jawa lalu laporan tersebut diproses. Dari peristiwa tersebut, dipanggillah orang-orang Jawa untuk membentuk perkumpulan agar tidak terjadi lagi peristiwa serupa (Wawancara Bapak Mardiwiyono: 28/9/2023). Tujuan utama dibentuknya Kerukunan Keluarga Jawa Satya Bhakti adalah menjadi wadah silaturahmi bagi perantauan Jawa di Bitung, terlepas dari mana kota asal perantau Jawa tersebut.

2. Organisasi Sosial KKJ Satya Bhakti

Seiring berjalannya waktu, Organisasi Sosial Satya Bhakti mengalami perkembangan dan terbentuk struktur organisasi yang jelas. Berikut struktur organisasi Kerukunan Keluarga Jawa Satya Bhakti periode 2022-2027.

i. Dewan Pembina :

Walikota Bitung
Forkopinda Kota Bitung
Badan Kesbangpol Kota Bitung
Dinas Sosial Kota Bitung

ii. Dewan Penasihat

Ketua : Mohammad Thamin
Wakil Ketua : Santoso Imam Putro
Anggota : Wardi
Mulyanto Loso
Sunarto
R Widayanto, SE
Masykur Al Ma'muni S.Pd.I.M.Pd
Syahroni

iii. Dewan Pengurus

Ketua Umum : Drs Aras Sinaba
Ketua Satu : Kompol Sumidi S,Sos
Ketua Dua : Heru Purwanto,S.Pd.M.Pd

Sekretaris Umum : Aminto Teguh Santoso ,SE

Sekretaris Satu : Rio Turipno,S.Psi,M.Pd

Sekretaris Dua : Catur Hartono

Bendahara Umum : Sutapa

Bendahara Dua : Suwarti,SPd

iv. Bidang-bidang

a. Kerohanian :

Drs Zainuddin, MH

Wahono

Sugeng Effendy

Bambang Sutrisno S.Ag. MH

Mukani

Sukirno

b. Pendidikan & Kebudayaan :

Selvi Widakti, S.Pd.

Sugeng Setiawan

Supriyanto

Sudadi

Winarti, S.Pd.

c. Pemuda & Olahraga :

Saeful, S.Pd.I M.Pd

Aldo Anasrullah, S.Pd.

Widodo

Muhammad Syamsui

- d. Peranan Wanita :
 - Siti Zulaichah
 - Ramlah Thalib, S.Pd.I
 - Nuryatmi Mikan
 - Suratin
 - Sukarsih, S.Pd
- e. Sosial & Ekonomi :
 - Mardiwiyo
 - Nanang Lasari
 - Edi Kusnandar
 - Edi Mulyono
 - Drs. Sutomo
 - Sugianto
 - Edy Suroyo
 - Sugiono
 - Sumardikun
 - Misrad
 - Suparmanto
 - Suwito
- f. Hukum & HAM :
 - Suharyono
 - Suprihadi W.Sugianto
 - Eko Hantoro
 - Dwi Hariyanto

Juwari

Supriyatno

Darmadji, S.H

g. Hubungan Antar Lembaga :

UU Nugraha, SE

Masudi

Ketua-ketua Rukun sebagai Unit KKJ

“Satya Bhakti” Kota Bitung

Kerukunan Keluarga Jawa (KKJ) Satya Bhakti merupakan induk dari rukun-rukun Jawa di Bitung. Rukun Jawa sendiri, merupakan kelompok-kelompok kecil arisan yang anggotanya Orang Jawa. Berikut ini daftar kelompok rukun Jawa yang terdaftar dalam KKJ.

Daftar Kelompok Rukun Jawa di Kota Bitung 2023	
1. Jogja	14. Bustanul Ulum Bapak
2. Sami Asih	15. Bustanul Ulum Ibu
3. Mulyo Lestari	16. Sarwo Lestari
4. Sido Mulyo	17. Reso Dikromo
5. Margo Mulyo	18. Wargi Sunda Sabilungan
6. IKAPUJA	19. Demak
7. Sinoman GPRS	20. AREMA Kawanua Bitung
8. Setia Kawan	21. KKJ Ngapak

9. Blitar	22. Darul Mubaroq
10. Boyolali	23. IKWAL Lamongan
11. Sragen	24. Wonogiri Jati Utomo
12. Gotong Royong	25. Madura
13. Sodikromo	

Tabel 4. Kelompok rukun Jawa anggota KKJ tahun 2023

Seiring bertambah dan berkembangnya anggota KKJ Satya Bhakti, sehingga KKJ Satya Bhakti sekarang memiliki beberapa aset. Sejauh ini, KKJ Satya Bhakti telah memiliki Gedung Sekretariat, Masjid, dan Tanah pekuburan. Selain itu, KKJ Satya Bhakti juga memiliki kelompok seni yang bisanya melakukan pementasan reog dan campur sari.

BAB IV

NILAI-NILAI *TORANG SAMUA BASUDARA* PADA AKULTURASI BUDAYA ORANG JAWA DI BITUNG

Akulturası budaya oleh orang Jawa di Bitung dipengaruhi oleh kuatnya budaya setempat. Proses akulturası telah ada sejak lama dalam kebudayaan manusia. Istilah akulturası memiliki banyak definisi. Proses sosial yang dikenal sebagai akulturası terjadi ketika suatu kelompok orang bercampur dengan suatu kebudayaan asing sehingga elemen-elemen kebudayaan asing secara bertahap diterima dan diolah ke dalam kebudayaan mereka sendiri (Arribathi dkk., 2023, hlm. 50). Orang Jawa yang datang ke Kota Bitung, dengan latar belakang yang bermacam-macam, turut serta membawa budaya mereka. Budaya-budaya ini, kemudian mengalami penyesuaian dengan nilai-nilai kehidupan lokal agar dapat diterima oleh orang lokal Bitung.

A. Bahasa dan etika

1. Bahasa

Bahasa Jawa unik karena sangat beragam dan memiliki tingkat tutur yang berbeda sesuai dengan penutur dan mitra bicara. Ada perbedaan kata-kata di setiap daerah, meskipun memiliki makna yang sama dan masih digunakan dalam bahasa Jawa. Sebagai contoh,

kata "bagaimana" berubah ketika diucapkan dalam bahasa Jawa. Ada beberapa orang yang menggunakan kata "kepiye", "keprige", "kepriwe", dan "kepimen", yang semua memiliki arti yang sama, yaitu "bagaimana". Di sisi lain, tingkat tutur bahasa Jawa adalah perbedaan tuturan bahasa yang disesuaikan dengan pengguna atau penutur dan mitra tuturnya. (Wiranti dkk., 2019, hlm. 8).

Penduduk Sulawesi Utara menggunakan bahasa Melayu Manado dalam kehidupan sehari-hari saat berkomunikasi dengan suku-suku yang tinggal di Manado dan daerah sekitarnya. Penutur menggunakan bahasa Melayu bersama dengan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ini menunjukkan bahwa Bahasa Melayu Manado (BMM) adalah bahasa utama dalam masyarakat karena digunakan dalam hampir semua aktivitas kehidupan bersosial di Sulawesi Utara. Bahasa ini juga digunakan sebagai bahasa ibu bagi masyarakat dan sebagai bahasa perhubungan antar etnis di wilayah tersebut. Akibatnya, bahasa Melayu Manado dianggap sebagai bahasa regional atau bahasa pemersa. Bahasa Melayu yang digunakan di Manado mirip dengan bahasa Melayu yang digunakan di beberapa daerah di bagian timur Indonesia seperti

Melayu Nusa Tenggara, Melayu Ambon, dan Melayu Ternate (Moniung, 2022, hlm. 41-42).

Akulturası bahasa oleh orang Jawa di Bitung, dapat dibagi berdasarkan generasi mereka tinggal di Bitung.

i. Generasi pertama

Generasi pertama merupakan orang-orang Jawa yang lahir dan besar di Jawa yang kemudian pergi ke Bitung. Pada generasi ini, orang Jawa masih membawa budaya bahasa asli mereka. Sehingga, meskipun mereka bersosialisasi dengan orang lokal, logat medok Jawa mereka masih kental terdengar.

Penggunaan bahasa Jawa sehari-hari di Bitung, dapat dilihat pada Kampung Pisang. Mayoritas orang Jawa dan anak-anaknya masih mengenal bahasa Jawa. Itu di situ ada grup campur sari dan rebana dengan bahasa Jawa. Itu yang dominan di situ, kalau yang lain sudah menyatu dengan penduduk di sini, tapi yang paling banyak di situ (Wawancara Bapak Aras Sinaba, 14/9/2023). Di Kampung Pisang, anak-anak yang lahir di Bitung dapat berbahasa Jawa, bahkan bahasa Jawa halus tergantung kebiasaan

berbahasa keluarga masing-masing. Strategi integrasi dapat dilihat pada tipe ini, meskipun orang-orang Jawa sudah lancar berbahasa Manado tetapi mereka masih mempertahankan bahasa Jawa mereka.

Orang Jawa menjadi terintegrasi secara sosial, mengembangkan kontak sosial dengan pembicara orang Bitung yang memberinya masukan sambil tetap mempertahankan gaya hidup dan nilai-nilai budaya aslinya (Zaker, 2017, hlm. 82). Integrasi bahasa di sini, didominasi oleh orang Jawa yang lahir di Jawa dan datang ke Bitung, serta ada juga sedikit dari generasi ke dua yaitu anak-anak yang lahir dari orang tua kelahiran Jawa. Orang Jawa generasi pertama yang datang ke Bitung, masih bisa berbahasa Jawa dengan lancar baik bahasa kasar atau halus. Hal ini terjadi, karena orang-orang kelahiran Jawa masih membawa bahasa dan dialek mereka. Meskipun orang-orang tua Jawa telah lama tinggal di Bitung dan sudah lancar berbahasa Manado, masih terdengar ciri khas medok Jawa dalam percakapan bahasa Manado mereka.

Pada orang-orang Jawa yang masih bisa bercakap bahasa Jawa di Bitung, pemilihan bahasa menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan ketika melakukan percakapan sehari-hari. Kondisi pembicaraan, konteks pembicaraan, dan penyesuaian ujaran untuk menyesuaikan dengan mitra tutur menjadi tujuan dalam pemilihan bahasa. Terdapat tiga variasi pemilihan bahasa yaitu: (1) alih kode (*code switching*), (2) campur kode (*code mixing*), dan (3) interferensi (Mustadi dkk., 2021, hlm. 98).

a) Alih kode (*code switching*)

Sebagaimana diungkapkan Myers & Scotton (1993), alih kode adalah istilah pergantian variasi lingual dalam percakapan-percakapan yang sama. Variasi lingual yang ambil bagian dalam alih kode dapat berupa bahasa-bahasa yang berbeda, atau dialek-dialek atau ragam-ragam dari bahasa yang sama. Dinyatakan oleh Appel, Hubbers, dan Meijer bahwa terdapat hubungan yang erat antara bentuk bahasa yang dipakai dan situasi di mana bentuk bahasa itu dipakai. Pada satu segi situasi berpengaruh terhadap bentuk

bahasa yang dipakai, pada segi yang lain para pengguna bahasa memilih bentuk bahasa yang cocok dengan situasi. Manakala situasi pemakaian bahasa berubah, maka bentuk bahasa yang dipakai juga berubah. Jadi, situasi pemakaian bahasa berpengaruh besar terhadap terjadinya alih kode (Mulyani, 2020, hlm. 80 & 81).

Pada wawancara dengan Bapak Sugeng (30/9/2023), selaku pengurus KKJ Bidang Pendidikan dan Kebudayaan: “Karena kebiasaan kita kalau di rumah pakai bahasa Jawa, terserah nanti kalau di luar tapi kalau di dalam keluarga kita pakai bahasa Jawa. Anak-anak dengan teman-temannya tetap pakai bahasa lokal sini, tapi begitu ketemu dengan kenalan orang tuanya atau dengan mbahnya ketika di bawa ke Jawa bahasa Jawanya itu muncul dengan sendirinya.” Karena orang Jawa yang telah menetap di Bitung sudah bisa berbahasa Manado, ini membuat mereka memiliki variasi bahasa yang dapat menyesuaikan dengan lawan bicara mereka.

b) Campur kode (*code mixing*)

Dalam campur kode, satuan bahasa digunakan untuk memperluas gaya atau ragam bahasa. Ini termasuk penggunaan kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Mulyani, 2020, hlm. 80 & 81). Suatu contoh adalah ketika seorang penutur Jawa menggunakan unsur-unsur bahasa Bitung dalam percakapan bahasa Jawa, terjadi pencampuran kode. Sebagai contoh, campur kode tampak pada saat melewati jalan di Kampung Pisang. Pada saat mengendarai sepeda motor, kemudian ada anak-anak yang sedang bermain di sekitar jalanan, terdengar suara ibu-ibu “Awat motor le”. Dari sini dapat dilihat penyisipan kata bahasa Jawa, karena biasanya di Bitung diucapkan dengan “Wei, awat motor”.

Contoh lainnya dalam pengungkapan arah daerah, di Bitung penyebutan *nae gunung* atau arah atas (di atas atau ke atas) menunjukkan daerah yang datarannya lebih tinggi atau mengarah pada tengah pulau, sedangkan *turung gunung* atau arah bawah (di bawah atau ke bawah) menunjukkan daerah

yang lebih rendah atau mengarah ke laut. Hal ini dilakukan, untuk dapat memenuhi kebutuhan percakapan agar pesan dapat diterima oleh pendengar.

c) Interferensi

Weinreich (1998) membuat istilah "interferensi" untuk menjelaskan penyimpangan yang terjadi ketika seseorang berbicara dua bahasa atau lebih pada satu waktu. Interferensi adalah ketika sesuatu dimasukkan ke dalam sesuatu yang lain. Dalam konteks bahasa, ini dapat didefinisikan sebagai memasukkan kosa kata dari bahasa lain ke dalam bahasa yang digunakan saat berbicara. Interferensi, menurut Hartman Stork, adalah kekeliruan berbahasa yang disebabkan oleh transfer tradisi ujaran dari suatu bahasa (dialek B1) ke bahasa lain (dialek B2) (Mustadi dkk., 2021, hlm. 98).

Interferensi berbeda dengan campur kode, yang terjadi ketika seseorang mencampur dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat ujaran karena adanya kebutuhan. Interferensi terjadi karena situasi percakapan,

dan penutur tidak menyadari bahwa mereka telah melakukannya. Kata-kata ini merupakan kata-kata yang biasanya diucapkan orang Bitung, sehingga orang Jawa terkadang dengan tidak sengaja menyisipkan kata tersebut dalam percakapan bahasa Jawa. Seperti kata *dang* dan *no*. Kata *dang* dan *No*. merupakan kata tambahan untuk mempertegas kalimat. Contohnya dalam kalimat “iyo no” dan “iyo dang” yang berarti “iya”, kata *no* menekankan kalimat yang lebih serius sedang kata *dang* menekankan kalimat yang lebih santai. Oleh karena itu, terkadang sedang asyik bercakap bahasa Jawa, secara refleks terucap kata-kata bahasa Manado seperti *dang* dan *Jo* (Wawancara Bapak Sugeng, 30/9/2023).

ii. Generasi selanjutnya (keturunan Jawa)

Generasi kedua dan selanjutnya merupakan keturunan Jawa yang lahir dan besar di Bitung. Untuk generasi kedua masih ada yang paham dengan bahasa Jawa, meskipun mereka tidak lagi bercakap dengan bahasa Jawa. Ini karena, orang tua mereka terbiasa bercakap bahasa Jawa di rumah,

sehingga tiap harinya mereka menyimak. Pada generasi berikutnya, mereka tidak lagi paham apalagi bercakap dengan bahasa Jawa. Bahkan logat khas Jawa, tidak lagi terdengar dari ucapan mereka.

Orang Jawa yang mengembangkan kontak sosial dengan budaya Bitung dan juga bergerak menuju adopsi gaya hidup dan nilai-nilai kelompok bahasa Bitung (Zaker, 2017, hlm. 82). Asimilasi bahasa, didominasi oleh orang-orang Jawa generasi kedua dan seterusnya. Generasi kedua merupakan anak-anak yang lahir di Bitung atau dibesarkan di Bitung dari orang tua kelahiran Jawa. Hilang kemampuan berbahasa Jawa pada anak-anak ini, dimulai tidak bisanya bercakap dengan bahasa Jawa tetapi masih paham dengan bahasa Jawa yang didengar. Kemudian, sampai pada keadaan di mana anak-anak tidak paham dan tidak bisa bercakap dengan bahasa Jawa.

Asimilasi bahasa terjadi ketika semua orang di suatu daerah, walaupun bukan penduduk asli, harus belajar bahasa yang dominan di masyarakat (Fahrurrozi & Wicaksono, 2017, hlm. 20). Pada tipe ini, telah terjadi asimilasi budaya bahasa pada

anak-anak yang lahir atau besar di Bitung. Dengan keadaan tidak dibiasakannya anak berbahasa Jawa di rumah dan tinggal di lingkungan yang tidak bercakap dengan bahasa Jawa, anak-anak tidak lagi dapat memahami dan bercakap bahasa Jawa, bahkan ciri khas lidah Jawa seperti intonasi dan medok Jawa pada huruf letup (b, d, g, j, p, dan t) tidak lagi terdengar.

Asimilasi di sini menunjukkan hubungan antara dua kelompok, komunitas Orang Bitung yang dominan dan mayoritas, bersaing dengan komunitas Orang Jawa atau individu pendatang atau migran. Kelompok Orang Jawa minoritas akan kehilangan identitasnya secara bertahap dalam situasi seperti ini. Menurut Robert M. Jiobu (1988), dua hasil potensial dari asimilasi dapat muncul selama proses reduksi identitas (Sianturi dkk., 2021, hlm. 5):

- a) Kelompok mayoritas tidak berubah dalam prosesnya, karena kelompok minoritas yang kehilangan kekhasannya dan memiliki kemiripan dengan kelompok mayoritas.
- b) Belanga Pencampuran (*Melting Pot*) merupakan proses munculnya suatu produk

unik baru, dikarenakan masing-masing kelompok kehilangan kekhasannya. Hal ini terjadi karena, bercampurnya secara homogen antara kelompok mayoritas dan kelompok minoritas.

2. Etika

Prinsip kerukunan dan hormat adalah beberapa prinsip yang dipegang oleh orang Jawa untuk menciptakan keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat (Hidayati dkk., 2021, hlm. 25).

Pertama, budaya Jawa sangat menekankan kerukunan sebagai ciri khas dan karakteristik orang Jawa. keengganan untuk melepaskan atau mengorbankan kepentingan pribadi, kelompok, atau kelompok untuk menjaga kerukunan hidup bersama dan bermasyarakat Dengan demikian, semua orang diharapkan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka untuk mewujudkan keamanan dan kerukunan. Orang Jawa disebut *wong ora lumrah* (manusia aneh) jika mereka tidak tenang dan dapat mempertahankan kerukunan. Ketika berbicara tentang kerukunan, inti dari hal itu adalah

tuntutan untuk menghindari semua tindakan yang dapat menyebabkan konflik terbuka.

Kedua, prinsip hormat, mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dan berbicara terhadap orang lain; seseorang harus dihormati sesuai dengan derajat dan statusnya.

Etika Jawa masih di terapkan oleh orang-orang tua Jawa di Bitung terhadap anak-anaknya. Hal ini masih dapat dilihat pada anak-anak keturunan Jawa, yang meskipun sudah tidak bisa lagi bercakap bahasa Jawa. Untuk tetap menjaga kesopanan terhadap orang tua, keturunan Jawa dibiasakan untuk bercakap memakai bahasa Indonesia. Adapun yang menggunakan bahasa Manado, tapi dengan beberapa kata yang diganti agar tetap sopan. Ini dapat dilihat pada kata “kita” dalam bahasa Manado diganti “saya” karena artinya sama, kata “*ngana*” diganti “Anda” atau menggantinya dengan kata bapak, ibu, atau kakak. Dengan demikian itu menimbulkan kebiasaan unik, yaitu unggah-ungguh Jawa dengan campuran lokal. Etika orang Jawa di Bitung, telah menjadi ciri khas orang Jawa yang mudah dikenali dan menjadi bagian dari identitas orang Jawa.

Ketika anak ke rumah dan ada teman orang tuanya, dia akan membungkukkan badan. Lalu tidak ada panggilan *ngana*, panggil ibu atau bapak begitu juga saudara tidak ada panggil nama, panggil kakak atau adik untuk sopan santun masih dijaga (Wawancara Bapak Aminto, 8/9/2023). Memang dari kecil terbiasa dididik oleh orang tua untuk pakai tata krama, kesopanan, dan adat istiadat Jawa. Jadi seterusnya juga pun begitu, anak dididik dengan tata krama dan sopan santun Jawa (Wawancara Bapak Mardi Wiyono: 28/9/2023).

Empat etika disebutkan dalam Serat Kandha Bumi sebagai cara untuk menerapkan prinsip kerukunan dan hormat (Hidayati dkk., 2021, hlm. 25-26), yaitu :

- i. *Ethok-ethok* (Pura-pura). Dengan kata lain, orang tidak akan menunjukkan perasaan mereka yang sebenarnya jika mereka tidak berada dalam keluarga inti. Ini terutama berlaku untuk perasaan buruk. Seseorang diharapkan untuk tersenyum meskipun mereka dalam kesedihan yang mendalam. Jika orang yang kita benci berkunjung ke rumah kita, kita harus tetap kelihatan bahagia.
- ii. *Wedi* (takut). *Wedi* dapat didefinisikan sebagai rasa takut, baik sebagai tanggapan terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap

konsekuensi buruk suatu tindakan. Orang Jawa sangat mempertahankan nilai-nilai ini sebagai cara hidup mereka.

- iii. Sungkan. Rasa malu positif yang dirasakan saat berhadapan dengan atasan dikenal sebagai sungkan. Tantangan ini menghasilkan pengekangan rasa malu yang lebih positif. Setiap orang diharapkan memiliki kemampuan untuk menunjukkan sikap yang menarik saat berinteraksi dengan orang lain karena mereka takut. Selain membuat orang lain senang, sungkan dapat memperkuat hubungan masyarakat.

Karena orang Jawa percaya bahwa semua yang ada di dunia adalah percikan dari Dzat Ilahi, etika mereka lebih menekankan untuk memperlakukan semua hal dengan hormat dan memuliakan (Harini, 2019, hlm. 169). Sikap hormat ini, masih diajarkan orang-orang tua Jawa kepada anak-anaknya di kota Bitung. Meskipun anak-anak keturunan Jawa di Bitung banyak yang tidak lagi berbahasa Jawa, mereka tetap bersikap hormat ala Jawa dengan campuran gaya sopan orang lokal. Misalnya ketika sedang diberi nasihat oleh orang tua, di Bitung mata harus selalu menatap wajah pembicara

sebagai bentuk sopan santun dan menghormati pembicara, berbeda dengan kebiasaan Jawa yang menunduk atau segan untuk selalu menatap wajah pembicara sebagai bentuk rendah hati. Dengan integrasi etika Jawa dengan kebiasaan lokal, memudahkan orang Jawa dalam berbaur dengan orang lokal, serta membuat orang Jawa dikenal dengan gaya etikanya.

3. Nilai-nilai Torang *Samua Basudara* dalam bahasa dan etika

i. Saling menghormati dalam berinteraksi

Berdasarkan Berger dan Luckman (1967), interaksi individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial menentukan realitas. Proses interaksi terus-menerus membentuk masyarakat dan individu. Tidak hanya masyarakat menghasilkan interaksi antar individu, tetapi juga memengaruhi perilaku individu tersebut (Kriyantono, 2018, hlm. 18). Dalam proses interaksi sosial, orang Jawa akan menciptakan realitasnya terhadap orang lokal Bitung. Fakta yang telah dimiliki dan dialami oleh orang Jawa, memiliki peran tertentu dalam hubungan timbal balik dengan orang lokal, sehingga orang Jawa

dapat memposisikan diri mereka dengan norma sosial Bitung.

Variasi dalam pemilihan bahasa dan aturan etika yang condong ke rendah hati, sangat membantu Orang Jawa di Bitung untuk berinteraksi dengan orang lokal. Sikap sopan santun dan ketenangan Orang Jawa telah menjadi identitas yang khas, sehingga alih-alih respon negatif namun sebaliknya. Berbeda dengan dengan Orang Jawa, orang lokal lebih terbiasa untuk bersikap *blak-blakan* yang mana terbiasa untuk langsung mengutarakan perasaannya. Kendati demikian, Orang Jawa tetap menghormati ciri khas karakter yang telah melekat pada orang lokal. Penghormatan berarti orang lain memiliki hak yang sama secara individu dengan kita, sehingga kita harus memperlakukan orang lain sebagai manusia yang memiliki nilai tinggi, bahkan orang yang tidak kita suka. Karena hal tersebut, merupakan inti dari peribahasa “Perlakukanlah orang lain sebagaimana engkau memperlakukan dirimu sendiri” (Ansori, 2021, hlm. 2021).

ii. Mengutamakan demokrasi

Saling memahami karakter masing-masing dapat menjadi dasar dalam bersikap demokratis, tidak hanya berlaku bagi orang lokal namun juga bagi pendatang. Sehingga para pendatang mendapat keluasaan dalam berbicara, selama tidak mengancam kerukunan yang telah terbentuk. Dapat dijumpai di beberapa lembaga yang mana dipimpin oleh orang pendatang, dikarenakan mereka menghargai pendapat orang lain yang mana masyarakat di Bitung merupakan Masyarakat yang multi kultur.

Menurut Berry (2006), multikulturalisme membantu orang menjadi lebih percaya diri dalam masyarakat pluralis. Kepercayaan diri ini melibatkan kepercayaan dan penerimaan satu sama lain. Di sisi lain, kurangnya kepercayaan diri menyebabkan perasaan terancam dan penolakan terhadap kelompok lain. Dengan demikian, multikulturalisme diharapkan dapat meningkatkan hubungan baik antarkelompok (Sugarda, 2022, hlm. 49).

B. Kuliner

1. Akulturasi dalam budaya kuliner Orang Jawa

Kuliner tradisional, termasuk makanan, minuman, jajanan, dan jamu, diwariskan dari nenek moyang dan memiliki pola yang mirip dengan kolektif kebudayaan pada umumnya. Secara identitas, makanan tradisional dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dengan tetap menggunakannya sebagai menu sehari-hari. Ini terlepas dari fakta bahwa makanan tradisional telah mengalami banyak pengaruh dari luar dan perkembangan warung-warung dan bisnis kuliner tradisional (Rahman, 2021, hlm. 16).

Sekian banyak kuliner Jawa yang ada di Bitung, ada beberapa makanan yang telah dikenal luas oleh orang Bitung. Kuliner yang paling terkenal luas sudah tentu bakso dan mi ayam, namun ada juga makanan berbumbu kacang seperti sate, gado-gado, dan pecel. Kuliner lainnya seperti pecel lele atau lalapan juga telah sampai ke Bitung. Tidak hanya makanan, minuman khas Jawa yaitu jamu juga ada di Bitung yang biasanya dijual oleh orang-orang dari Kampung Pisang.

Menyebarnya kuliner Jawa di Bitung, tidak lain karena pada awalnya mayoritas orang Jawa yang datang ke Bitung berprofesi sebagai pedagang, dan banyak

yang berjualan makanan. Karena kuliner Jawa di perkenalkan di Bitung melalui perdagangan, tentunya cita rasa makanan telah di sesuaikan dengan orang Lokal baik dari segi bahan maupun rasa. Tapi ada pula yang tidak mengalami perubahan, dikarenakan makanan tersebut ada kemiripan dengan makanan lokal sehingga orang lokal merasa familiar.

i. Makanan yang telah disesuaikan

Bapak Mardi Wiyono (Wawancara pada 28/9/2023) sebagai pengusaha kuliner di Bitung menjelaskan: “orang lokal sini tidak suka kencur, gado-gado dan pecel biasanya kita pakai kencur, orang sini tidak suka kencur. Kalau kita mempertahankan yang ada, bumbu yang ada, resep yang ada pakai Jawa, mungkin orang sini tidak suka. Jadi kita harus adaptasi dengan selera orang sini, cuman bumbunya masih mirip sama di Jawa tapi ada beberapa bumbu yang tidak kita gunakan agar bisa menyesuaikan”.

Makanan lainnya yang telah mengalami penyesuaian adalah bakso dan mi ayam yang dijual orang Jawa. Penyesuaian ini ada pada rasa asin, hal ini dilakukan karena mayoritas orang lokal telah terbiasa dengan rasa asin yang kuat. Terkadang ada

pula penjual yang menyiasatinya, dengan menyediakan garam dan cuka di meja pembeli agar dapat menakar sendiri rasa makanannya.

ii. Makanan yang mirip

Selain makanan yang memang aslinya berbeda, ada juga makanan Jawa dan lokal yang memiliki kemiripan. Di Jawa ada lempur di Bitung ada lalampa, yang membedakan keduanya ada pada isian, jika lempur biasanya diisi ayam sedangkan lalampa diisi ikan. Ada tahu isi, jika di Jawa tahu isi biasanya berisi sayuran sedangkan di Bitung biasanya diisi mi bihun yang telah dicampur abon ikan. Kemiripan lainnya ada pada nasi kuning yang dijual, nasi kuning yang dijual oleh orang Jawa lebih condong manis dari pada yang dijual orang lokal. Ini karena perbedaan lauk dari nasi kuning yang dijual, dari Jawa biasanya diberi kering tempe, suiran ayam, disediakan kecap, dan sambal yang cenderung manis. Sedangkan bagi penjual nasi kuning lokal, diberi abon ikan, bihun, kentang goreng kering, dan sambal roa (sambal ikan).

Makanan yang tersedia di alam diolah sesuai selera makan, disajikan secara menarik, dan dikonsumsi dengan cara khusus, yang semuanya itu tidak hanya

berfungsi secara fungsional tetapi juga memiliki makna bagi manusia sebagai makhluk berbudaya. Oleh karena itu, sistem budaya makanan menggambarkan sistem budaya masyarakatnya dan memberikan ciri khas atau identitas kepada masyarakatnya. Ini berarti bahwa sumber alam lingkungan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang bersangkutan sangat terkait dengan kehadiran makanan dalam segala bentuknya, serta cara penyajiannya dan konsumsinya (Handayani, 2015, hlm. 249-250).

Geografi dan budaya mempengaruhi masakan tradisional setiap daerah. Bagi orang lokal Bitung, rasa asin biasanya ada pada makanan berat atau makanan utama sedangkan rasa manis biasanya ada pada jajanan atau kue-kue. Itu dipengaruhi oleh keadaan geografis kota Bitung yang merupakan daerah pesisir, yang dulunya merupakan tempat persinggahan nelayan, sehingga orang lokal terbiasa mengonsumsi makanan laut. Berbeda dengan orang-orang Jawa yang datang ke Bitung, kuliner Jawa lebih bervariasi tapi orang lokal lebih mengenal makanan Jawa biasanya lebih manis. Rasa manis tersebut, didapatkan dari penggunaan gula ataupun kecap.

2. Penghormatan Orang Jawa terhadap selera orang lokal

Dalam hal ini, makanan lokal dapat berfungsi sebagai simbol identitas sosial seseorang. Makanan khas daerah memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial seseorang karena simbolisme ini dapat mencakup elemen seperti budaya, tradisi, agama, bahasa, dan sebagainya. Selain itu, makanan khas daerah membantu memperkuat hubungan sosial dalam komunitas (Roza dkk., 2023, hlm. 311). Karena dari penyajian makanan oleh Orang Jawa, dapat memperlihatkan bentuk penghormatan terhadap orang lokal. Pada saat menyajikan makanan yang sekiranya masih bisa disesuaikan rasanya, Orang Jawa biasanya akan turut mengeluarkan pula berupa sambal, kecap, saos, cuka, garam, dan penyedap rasa. Karena mereka menyadari kecenderungan orang lokal terhadap cita rasa makanan yang kuat.

Manusia memiliki hasrat sosial, termasuk yang paling dasar seperti kebutuhan untuk hidup, kebutuhan untuk rasa aman, kebutuhan untuk gengsi, kebutuhan untuk menonjol, dan kebutuhan untuk diakui sebagai anggota kelompok (Handayani, 2015, hlm. 252). Mengintegrasikan rasa makanan Jawa dengan lidah orang lokal Bitung, membuat kuliner Jawa dapat

diterima oleh orang lokal, meskipun kuliner Jawa masih membawa ciri khas cita rasa manisnya. Sikap untuk menerima perbedaan dan menjalani hidup yang harmonis orang Jawa, terhadap orang lokal tidak hanya tercermin melalui interaksi sosial. Melalui usaha adaptasi cita rasa kuliner, dapat dilihat sebagai upaya orang Jawa agar dapat diterima dan hidup harmonis serta menghormati pilihan orang lokal. Kedatangan orang Jawa dengan membawa kulinernya, justru menambah variasi kuliner di Bitung.

C. Pernikahan

1. Pernikahan Jawa di Bitung

Perlu dipahami bahwa rukun pernikahan sangat penting karena akan menentukan apakah pernikahan itu akan berlangsung dengan baik dan benar. Pernikahan memiliki lima rukun, yaitu calon suami (mempelai laki-laki), calon istri (mempelai wanita), wali, dua orang saksi, dan *sighat* (ijab qabul). Pernikahan tidak dapat dilakukan jika salah satu tidak ada. Namun, syarat berkaitan dengan persyaratan yang harus ada pada setiap rukun nikah, dan itu adalah syarat yang menentukan keberadaan sesuatu (Manshur, 2017, hlm. 61). Sejatinya dalam Islam, jika rukun dan

syarat pernikahan sudah terpenuhi maka sah suatu pernikahan. Akan tetapi, melihat Indonesia dengan berbagai macam suku, tentunya banyak tradisi-tradisi pernikahan yang ada di Indonesia. Dengan demikian, semakin banyak pilihan konsep pernikahan bagi orang Indonesia entah konsep modern, konsep tradisional, ataupun konsep islami.

Pernikahan dengan konsep tradisional Jawa di kota Bitung, tentunya masih ada dan mengundang antusias bagi orang Jawa di perantauan. Meskipun pemilihan konsep pernikahan orang Jawa di Bitung dikembalikan ke pasangan masing-masing, tapi terkadang ada yang memasukkan tradisi Jawa meskipun hanya sedikit. Misalnya, temu pengantin, kembar mayang, pintu masuk dihias janur, hal-hal seperti ini terkadang masih bisa ditemui pada pernikahan orang Jawa di Bitung (Wawancara Bapak Aras Sinaba, 14/9/2023).

Adanya kesenian dekorasi janur dalam pernikahan ini, dapat membangun hubungan silaturahmi dengan orang lokal terutama pemilik kebun kelapa. Ketika orang lokal mengetahui kegunaan lain dari janur muda, mereka merespons dengan baik. Karena kalau kelapa dapat di panen

pertiga atau perempat bulan, maka dengan adanya kesenian ini setiap musim pernikahan mereka mendapat pesanan dari orang Jawa (Wawancara Bapak Sugeng, 30/9/2023).



Gambar 3. Dekorasi janur pada pernikahan orang Jawa di Bitung

Bukan hanya dekorasi saja, dalam acara pernikahan terdapat serah terima pengantin juga dilakukan dengan tradisi Jawa. Misalnya, ketika Bapak Sugeng di posisi menyerahkan pengantin, maka Bapak Aminto yang akan menerima pengantin, dan begitu juga sebaliknya tergantung situasi. Pada saat serah terima pengantin pun, masih memakai bahasa Jawa

krama. Berjalannya waktu, apa yang dilakukan beberapa orang ini mendapat apresiasi dari orang-orang Jawa yang lain. Karena mereka datang merantau ke Bitung, mereka tidak mengira hal-hal yang seperti itu ada di Bitung. Adanya orang-orang Jawa yang menjalankan tradisi pernikahan Jawa, membuat orang Jawa perantauan di Bitung menjadi tertarik dan menghubungi pengurus KKJ ketika akan memakai tradisi Jawa.



Gambar 4. Penyerah dan penerima pengantin.

2. Nilai-nilai *Torang Samua Basudara* dalam tradisi pernikahan orang Jawa di Bitung
 - a. Saling membantu demi kelancaran acara pernikahan

Pernikahan dengan warga lokal, dialami oleh keturunan Jawa yang ada di Bitung. Sehingga untuk pemilihan konsep pernikahan, disesuaikan dengan kesepakatan pasangan masing-masing. Pada penyesuaian tradisi pernikahan Jawa, ada yang hanya sedikit memasukkan unsur Jawa, ada yang komplit dari awal tahapan tradisi, dan ada pula yang melaksanakan resepsi dua kali (Wawancara Bapak Sugeng, 30/9/2023). Penyesuaian pernikahan adalah proses perubahan perilaku dan sifat karena istri dan suami akan mengubah satu sama lain untuk menyesuaikan diri dan mempengaruhi satu sama lain agar sesuai. Pernikahan yang berbeda suku memerlukan adaptasi dan merupakan bagian penting dari pernikahan yang sukses dan bahagia (Sihombing dkk., 2021, hlm. 881).

Resepsi dua kali dilaksanakan apabila pasangan beda budaya ingin melaksanakan tradisi

pernikahannya masing-masing, sehingga dua budaya pernikahan tidak akan bercampur. Jadi pada resepsi pertama dilaksanakan dengan tradisi lokal, yang kemudian hari berikutnya dengan tradisi Jawa ataupun sebaliknya. Ada kemiripan pada tradisi Jawa dengan tradisi lokal, seperti pada tradisi lokal ada “*malam bakupas*” di tradisi Jawa ada “*Midodareni*”, di tradisi lokal ada “*raba puru*” di tradisi Jawa ada “*mitoni*”. Adanya persamaan ini, menjadi hal yang mendasar untuk dapat saling memahami tradisi masing-masing. Karena dalam prosesi pernikahan Jawa, orang lokal turut pula dilibatkan terutama dalam pernikahan beda suku. Dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa ayat 1, Allah berfirman :

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.

Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

b. *The way of life* (cara dan pandangan hidup)

Dalam pernikahan beda budaya, komunikasi dapat berjalan dengan baik ketika kedua belah pihak berusaha untuk memahami budaya masing-masing dengan bertanya kepada pasangan masing-masing tentang budaya mereka. Budaya memiliki dampak yang signifikan pada setiap aspek pengalaman interaksi dan komunikasi manusia karena budaya seseorang akan melakukan komunikasi dengan cara yang dilakukan oleh budayanya. Ini termasuk dalam hal melakukan komunikasi antar budaya. Pernikahan beda budaya juga dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti adanya konsensus atau kesepakatan, kesamaan dan kesalahpahaman, penyesuaian dalam pernikahan beda budaya, dan apakah kedua belah pihak memiliki atau tidak konsistensi (Sa'adah & Widiastuti, 2023, hlm. 81).

Tradisi upacara dilakukan untuk menjaga kebudayaan agar tidak hilang begitu saja. Tidak sedikit orang yang menikah akan mengikuti

tradisi atau upacara-upacara yang diwariskan dari nenek moyangnya. Serangkaian upacara seperti siraman, midodareni, ijab kabul, daup (panggi), sungkem, dan lain-lain merupakan rangkaian yang membentuk dasar perkawinan suku Jawa. pada saat upacara, orang tua pengantin atau wakil yang telah ditunjuk oleh orang tua biasanya memberi nasihat dan petuah-petuah dalam tradisi Jawa. Petuah-petuah ini diungkapkan dalam kalimat-kalimat yang dipahami oleh orang Jawa, tetapi kadang-kadang mereka tidak dipahami atau dipahami oleh orang-orang di luar Jawa (Ambarwati dkk., 2018, hlm. 19).

Penyesuaian budaya pernikahan dengan tidak mencampurnya dengan budaya lokal, merupakan cara yang dijalani oleh orang Jawa untuk tetap menjaga kesakralan prosesi pernikahan. Karena pernikahan tidak hanya sekedar acara, melainkan berisi simbol-simbol yang menjadi cara hidup masing-masing suku. Resepsi dua kali bukan untuk memisahkan dua tradisi, karena dengan menjalankan resepsi dengan tradisi masing diharapkan dapat lebih saling memahami filosofi hidup masing-masing

suku. Bagi Orang Jawa terdapat filosofi “Urip Iku Urup” yang berarti bahwa hidup ini harus memiliki manfaat untuk orang-orang yang ada di sekitarnya. Sehingga jika menerapkannya, maka akan menghasilkan sesuatu yang baik (Amala & Dewi, 2023, hlm 3).

D. Perayaan Hari Raya

1. Budaya saling berkunjung saat Idul Fitri

Tradisi dan budaya perayaan Idul Fitri yang meriah, disertai dengan budaya bersilaturahmi dan bermaaf-maaf, adalah tradisi unik di Indonesia, dan Melayu. Tradisi Idul Fitri di Indonesia bisa berbeda di tiap daerah, tergantung suku yang menempati daerah tersebut. Di Bitung yang mayoritas beragama Nasrani, Idul Fitri tetap dirayakan dengan secara meriah, dan bahkan mengundang antusias dari para pemeluk agama lain.

Dimulai ketika umat Islam meninggalkan rumah untuk Shalat Id, pemeluk agama lain akan mempersiapkan diri untuk mengunjungi tetangga mereka yang beragama Islam. Budaya toleransi yang sudah ada ini, memudahkan orang-orang Jawa yang mayoritas Islam untuk beradaptasi dengan orang lokal.

Karena budaya silaturahmi antar tetangga tetap ada, yang kalau di Bitung disebut dengan *pasiar* atau pesiar. Hal ini juga berlaku saat Natal, karena pada saat itu giliran umat Islam untuk mengunjungi rumah-rumah tetangga atau teman-teman Nasrani.

Suku Minahasa biasanya melakukan tradisi saling berkunjung saat hari raya. Oleh karena itu, ketika tidak melakukannya akan menghasilkan sanksi sosial yang tidak tertulis. Salah satu konsekuensi dari tidak melakukan tradisi ini adalah orang sekitar tidak akan datang pada hari perayaan berikutnya. Misalnya, keluarga Islam yang tidak berkunjung pada hari Natal, dan keluarga Kristen tidak akan berkunjung pada hari Idul Fitri (Rumondor & Tumiwa, 2019, hlm. 29-30).

Pada tradisi natal di kota Bitung, pemeluk Nasrani menyajikan kue-kue kering dan minuman botol agar umat Islam yang bertamu juga bisa merasakan makanan dan minuman yang disajikan. Seiring bertambahnya waktu, makin banyak variasi minuman kemasan berupa botol, kaleng, gelas, dan kemasan kotak. Tradisi sajian makanan kepada tamu ini, juga ada pada sajian Idul Fitri umat Islam. Sehingga orang-orang Jawa yang data ke Bitung, juga melakukan hal yang sama seperti tradisi setempat. Tapi

ada yang khas ketika orang Jawa melayani tamu, yaitu mengajak tamu makan makanan utama atau makanan berat. Tamu-tamu yang diajak makan, biasanya mereka merupakan orang-orang dekat.

Tradisi saling berkunjung saat lebaran menjadi hal yang lumrah di Bitung, bahkan ditunggu-tunggu bukan hanya oleh umat Islam melainkan pemeluk agama lain. Sehingga kebiasaan berkunjung ke rumah orang yang merayakan hari raya, telah ada sejak lama baik oleh pemeluk Islam atau bukan. Tradisi saling berkunjung tidak hanya ada pada Idul Fitri, tapi juga pada Natal. Jadi, ini juga berpengaruh pada sajian jajanan yang disajikan diruang tamu, yaitu kue mentega atau kue kering. Orang Jawa yang telah lama menetap di Bitung, akhirnya mengikuti kebiasaan tersebut. Akan tetapi, masih ada orang Jawa juga yang menyajikan jajanan khas Jawa, seperti jadah ataupun getuk.

2. Toleransi dan saling menghormati dalam interaksi saat Idul Fitri

Interaksi sosial antara Orang Jawa dan Orang Bitung, menghasilkan hubungan timbal balik antara dua pihak dengan peran aktif dan saling mempengaruhi. Ini lebih dari sekedar hubungan antara

mereka. Interaksi dapat mengubah perilaku, bahasa, dan budaya, sehingga penting untuk dijaga dan dipelihara. Dengan kata lain, berinteraksi dengan orang lain, seseorang dapat mengetahui apa yang diinginkannya. Max Weber menekankan, menunjukkan perilaku kepada orang lain, merupakan hakikat interaksi. Di antara pihak-pihak yang terkait, harus ada orientasi timbal balik yang terjadi (Fahri & Qusyairi, 2019, hlm. 154).

Tradisi memperlakukan tamu yang khas dari orang Jawa, yaitu mengajak makan-makan tamu yang datang masih dibawa sampai di Bitung, tapi tamu menerima ajakan makan atau tidak dikembalikan ke tamu yang datang. Ucapan “Idul Fitri setahun sekali kok tidak makan-makan” atau “belum pernah coba makanan Ibu kan ? ayo makan dulu”, merupakan ucapan orang Jawa yang biasanya dilontarkan untuk mengajak tamu makan. Tradisi ini tentunya unik bagi orang Bitung, dan mereka tahu ini merupakan keramahan dari orang Jawa.

Dua syarat berikut memungkinkan proses interaksi sosial dalam masyarakat. Pertama, percakapan, sentuhan, dan tatap muka merupakan kontak sosial yang terjadi sebagai tindakan dan reaksi.

Kedua, menyampaikan pesan secara langsung atau dengan alat bantu agar dapat membuat orang lain menanggapi atau bertindak merupakan proses dalam komunikasi (Muslim, 2013, hlm. 486).

Kebiasaan di hari Idul Fitri tiap daerah bisa berbeda, tergantung dari berbagai macam etnik yang menempati daerah itu. Di Bitung sendiri, ada berbagai macam etnik seperti Jawa, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Papua, dll. Sehingga kedatangan mereka juga membawa kebiasaan Idul Fitri dari daerah mereka. Sebagaimana dalam Al-Qur'an :

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS, Al-Hujurat: 13)

Orang Jawa yang telah lama di Bitung, tentunya tradisi Idul Fitri mereka telah terintegrasi dengan kebiasaan lokal. Akan tetapi, orang Jawa sudah sangat dikenal dengan sikap ramah mereka dalam menyambut tamu tanpa membedakan suku dan kepercayaan.

Beradaptasi dengan tradisi Idul Fitri lokal, menjadi bentuk toleransi yang dilakukan orang Jawa. Karena meskipun di Bitung mayoritas bukan penganut Islam, mereka telah memiliki tradisi Idul Fitri sendiri.

Interaksi sosial Orang Jawa terhadap orang lokal di Bitung, menghasilkan akulturasi sebagai proses sosial yang terjadi ketika Orang Jawa yang memiliki tradisi Idul Fitri sendiri kemudian bertemu dengan unsur-unsur budaya lokal Bitung. Kemudian dari unsur-unsur tersebut, tahap demi tahap diterima dan proses ke dalam kebiasaan Idul Fitri orang Jawa sendiri, tanpa menghilangkan tradisi Idul Fitri khas Jawa yang dibawanya dan tetap mengedepankan sikap menghormati untuk hidup yang rukun.

E. Kesenian Reog

1. Seni Reog di Bitung

Kesenian Reog berasal dari Ponorogo, Jawa Timur. Kerajinan reog Ponorogo menjadi dasar untuk kerajinan reog di berbagai daerah lain. Dengan kata lain, kerajinan reog Ponorogo berfungsi sebagai model untuk pengembangan kerajinan reog di daerah lain. Banyak komunitas seni reog muncul di berbagai tempat, terutama di Pulau Jawa bahkan keluar Jawa,

sebagai bukti pelestarian budaya (Sukmawan dkk., 2021, hlm. 16).



Gambar 5. Pemain reog KKJ Satya Bhakti Bitung

Adanya kesenian reog di Bitung bermula pada tahun 2006, kebetulan pada saat itu Walikota Bitung dekat dengan orang-orang Jawa. Pada saat itu, beliau bertanya kepada pengurus KKJ mengenai apa yang diperlukan oleh orang Jawa di Bitung. Pengurus KKJ memberi respons dengan meminta reog, yang kemudian difasilitasi oleh Bapak Walikota untuk didatangkan ke Bitung. Seiring berjalannya waktu, orang-orang Jawa dengan swadaya sendiri menambahi kekurangan dari perlengkapan (Wawancara Bapak Aras Sinaba, 14/9/2023).

Dulu sempat berpikir untuk mendatangkan pelatih, tapi setelah dikondisikan untuk tiap malam minggu latihan dan KKJ menyampaikan bagi teman-

teman yang punya hobi seni silahkan ikut. Ternyata ada yang bisa dari sekian banyak itu, hanya saja mereka malu-malu untuk bergabung, akhirnya tidak jadi mendatangkan pelatih dari Jawa. Dulu pemain reog hanya orang-orang tua, sekarang pemain reog ada yang berumur 6 tahun. Jadi ketika pementasan reog, dari orang tua sampai anak usia 6 tahun ada (Wawancara Bapak Aras Sinaba, 14/9/2023).

Antusiasme orang lokal terhadap kesenian reog cukup besar. Anak-anak SMP keturunan Gorontalo dan Sangir, bergabung dengan tim reog dan main kuda lumping. Pada awalnya mereka malu-malu dan takut-takut untuk bergabung, tapi dengan adanya komunikasi yang baik mereka tertarik dan ikut bergabung dengan tim reog (Wawancara Bapak Sugeng, 30/9/2023). Antusiasme yang besar juga datang dari penonton pementasan reog, hiasan bulu merak dan suara cemeti menjadi sensasi baru bagi warga lokal yang biasanya hanya disaksikan di TV. Pada pementasan reog, pemain murni mementaskan seni tanpa disertai dengan unsur mistis. Seperti kesurupan dan makan beling, tidak akan didapati selama pementasan reog oleh grup seni KKJ Satya Bhakti (Wawancara Bapak Aminto, 8/9/2023).

2. Saling menghormati dan bahu-membahu dalam melestarikan Reog di Bitung

Antusiasme terhadap kesenian reog cukup besar, dikarenakan Reog telah menjadi pentasan populer di Indonesia. Namun karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo telah ditambahkan, muncul alur baru dalam ceritanya yaitu kisah tentang Raja Kelana Sewandana dengan para waroknya, Raja Singabarong dengan pasukan merak dan singanya, serta Dewi Sanggalangit seorang putri yang cantik jelita (Kustopo, 2019, hlm. 5-6). Karena nilai historis tersebut, orang-orang Jawa di Bitung masih menjaga keaslian seni reog dan tidak mencampurkannya dengan tradisi lokal. Reog menjadi seni cipta kreasi orang-orang Jawa dulu, yang dipengaruhi oleh aliran kepercayaan yang kuat dan diwariskan sampai sekarang ini.

Seperti yang dikatakan Geertz, kesenian merupakan unsur kebudayaan dan juga dapat diartikan sebagai sistem budaya jika dapat membantu memahami kebudayaan suatu masyarakat. Dengan kata lain, kesenian dapat membantu memahami sistem nilai dan makna yang dianut masyarakat tersebut. Selain itu, seni berfungsi sebagai sistem budaya di mana nilai-nilai estetis ditanamkan, ditanamkan, dan

dibiasakan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk berinteraksi satu sama lain (Pratiwi, 2023, hlm. 22).

Bagaimana kesenian Reog di Bitung bisa dianggap sebagai interaksi sosial ?. Ketika pemain Reog menyiapkan pementasan, mulai dari mempersiapkan pementasan seperti mencari tempat, ataupun jika diundang interaksi sosial terjadi saat membahas panggung pentas. Kemudian sampai pada saat pementasan, yaitu adanya interaksi dengan penonton agar mereka mendapatkan sensasi menonton Reog dari dekat, yang mana biasanya hanya mereka tonton melalui layar. Setelah pementasan Reog, para pemain juga menyempatkan waktu untuk menerima foto bersama para penonton. Pemain Reog pun, bisa melihat respons timbal balik dari warga lokal Bitung yang menonton. Stimulus dari pemain Reog dan antusiasme dari warga lokal yang menonton, menimbulkan hubungan timbal balik interaksi sosial.

Studi ilmu sosial tentang masyarakat selalu berhubungan dengan budaya lokal. Kebudayaan berubah sebagai pedoman seiring perkembangan masyarakat. Kebudayaan berfungsi sebagai garis besar yang telah membantu manusia menemukan jalan mereka (Naredia, 2024, hlm. 49). Karena kebudayaan

merupakan pola makna yang lengkap dalam simbol yang ditransmisikan secara historis, maka kesenian reog pun terus berproses dari generasi ke generasi, salah satunya ada di Bitung. Praktik kesenian Reog akan selalu mengalami reproduksi, aktor yang bermain dalam kesenian Reog menentukan hasil akhir proses transmisi.

Brown menjelaskan fungsi struktur sosial. Di sini, struktur sosial dapat diartikan sebagai hubungan antar individu, serta kebutuhan dan kondisi yang mendukungnya untuk bertahan hidup. Seni juga dapat dianalogikan dengan makhluk hidup yang memiliki kebutuhan dan tugas untuk mencapai keteraturan dan kelangsungan hidup (Nurdiyana & Indriyani, 2023, hlm. 29). Kelangsungan hidup seni, tentunya bergantung orang-orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak. Melestarikan seni Reog di Bitung tentunya tidak mudah, namun dengan adanya semangat kerja sama dari berbagai pihak sehingga masih lestari hingga sekarang. Dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 2, Allah telah memerintahkan:

“...Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”

Hubungan antara seniman dan seni, terdiri dari aktor-aktor yang terlibat dalam pementasan Reog yang memiliki kesatuan "gaya" seni. Struktur sosial ini berfungsi sebagai wadah orang-orang yang teguh dalam melestarikan kesenian Reog melalui tindakan sosial, interaksi sosial, dan perilaku peran yang berfokus pada pelestarian kesenian Reog di Bitung. Kemudian, ada juga hubungan antara seni dan fungsi sosialnya. Jenis kesenian ini sering dikaitkan dengan fakta kesukuan atau etnis, karena mereka melibatkan masyarakat dalam pelaksanaannya. Sehingga dengan adanya minat dari orang-orang lokal untuk mencoba Reog, orang Jawa pun turut mengajak mereka saling bahu-membahu untuk terlibat dalam pementasan Reog.

Dari penjelasan di atas, maka nilai-nilai *Torang Samua Basudara* pada akulturasi budaya Orang Jawa di Bitung, lebih mudah jika dibentuk tabel sebagai berikut.

Unsur Budaya	Nilai-Nilai <i>Torang Samua Basudara</i>
Bahasa dan Etika	1. Menghormati orang tanpa diskriminasi 2. Mengedepankan demokrasi

Kuliner	1. Menghormati orang tanpa diskriminasi
Pernikahan	1. <i>The way of life</i> (cara dan pandangan hidup) 2. Saling membantu tanpa melihat latar belakang
Perayaan Hari Raya	1. Mengutamakan rasa toleransi 2. Menghormati orang tanpa diskriminasi
Seni Reog	1. Menghormati orang tanpa diskriminasi 2. Saling membantu tanpa melihat latar belakang

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Torang Samua Basudara, telah menjadi pegangan hidup bagi Orang Bitung. Slogan ini menjadi kata-kata untuk memperkuat persatuan dan kerukunan masyarakat, yang mana di Bitung merupakan masyarakat yang multi etnis. Nilai-nilai *Torang Samua Basudara* dapat terlihat pada akulturasi budaya Orang Jawa di Bitung, pada bahasa dan etika terdapat nilai-nilai saling menghormati dan mengedepankan demokrasi, adanya nilai menghormati pada budaya kuliner, cara pandang hidup dan saling membantu ad pada budaya pernikahan Jawa, pada perayaan Hari Raya yang mengutamakan toleransi dan saling menghormati, dan saling menghormati dan saling membantu dalam melestarikan Seni Reog di Bitung. Interaksi sosial yang terjadi antara orang Jawa dengan warga lokal, menimbulkan penyesuaian budaya pada orang Jawa yang tinggal di Bitung. Sehingga dengan demikian, orang lokal dapat menerima kedatangan orang Jawa secara baik-baik, dan orang Jawa pun dapat menyesuaikan dengan budaya warga lokal Bitung.

Sebagaimana peribahasa “Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung tinggi”.

B. Saran

Sebagai saran akademis, harapan penulis tentunya tesis ini dapat memberikan wawasan dan mengarahkan pada penelitian selanjutnya. Tesis ini mungkin dapat menjadi sumber yang berguna untuk penelitian lebih lanjut. Untuk meningkatkan nilai ilmu pengetahuan, perlu dilakukan penelitian dengan metode penelitian yang mendalam dan spesifik untuk mendalami proses akulturasi budaya di kota Bitung.

Sebagai saran praktis, perlu ditambah lagi kegiatan untuk menjadi wadah edukasi tentang bahasa dan kesenian Jawa. Jadi meskipun ke depan, anak-anak keturunan Jawa tidak lagi aktif bercakap bahasa Jawa, setidaknya mereka bisa familiar dengan budaya Jawa. Kegiatan budaya tertentu di Bitung, bukan untuk melihat suku mana yang mendominasi, melainkan untuk memperkaya warna-warni suku di Kota Bitung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2023). *Pusaran Kemiskinan dalam Perspektif Pelayanan Publik* (1st ed.; P. Rapanna, Ed.). Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Alif, N., Mafthukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. doi:10.35719/aladalah.v23i2.32
- Alifuddin, A. U., & Setyawan, B. W. (2021). Pengaruh Budaya Dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-Hari Pada Masyarakat Di Kota Samarinda. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 67–73. doi:10.23887/jabi.v3i2.38310
- Amala, N. R., & Dewi, S. M. (2023). Filosofi Urip Iku Urup Pada Masyarakat Jawa: Pendorong Kohesivitas Kelompok Penguat Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kabupaten Kediri. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 6(2), 1–5.
- Ambarwati, Anindika, A. P., & Mustika, I. L. (2018). Pernikahan Adat Jawa Sebagai Salah Satu Kekuatan Budaya Indonesia. *SENASBASA*, 3, 17–22.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari, Ed.). Sukabumi: CV Jejak.

- Ansori, Y. Z. (2021). Menumbuhkan Karakter Hormat dan Tanggung Jawab Pada Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 599–605. doi:10.31949/educatio.v7i3.1120
- Armansyah, A. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 6(1), 25–34. doi:10.29408/geodika.v6i1.4463
- Arribathi, A. H., Mesra, R., Salem, V. E. T., Tambunan, J. O., Santie, Y. D. A., Hadikusumo, R. A., ... Fauzi, F. (2023). *Sosiologi Antropologi Pendidikan* (A. C. Purnomo, Ed.). Serang: PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Azeharie, S., Paramita, S., & Sari, W. P. (2019). Studi Budaya Nonmaterial Warga Jatón. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1153–1162. doi:10.24329/aspikom.v3i6.279
- Azwar, W., & Muliono. (2019). *Filsafat Ilmu: Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu* (1st ed.). Jakarta: KENCANA.
- Babbie, E. (2016). *The Practice of Social Research* (14th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bamoshmoosh, M. (2018). Cardiovascular Risk Factors in Migrants: Beyond the First Generation. In F. P. Cappuccio, G. Parati, & P. A. Modesti (Eds.), *Ethnic*

- Diversities, Hypertension and Global Cardiovascular Risk* (pp. 271–298). doi:10.1007/978-3-319-93148-7_21
- Bartram, D., Poros, M. V., & Monforte, P. (2014). *Key Concepts in Migration* (C. Rojek, Ed.). London: SAGE Publications.
- Basuki, R. (2020). *Penelitian Seni Pertunjukan Membaca seni dan Kekuasaan Studi Kasus: Wayang Kulit Jawa Timuran* (1st ed.). Depok: Rajawali Pers.
- Berry, J. W. (2004). Acculturation. In *Encyclopedia of Applied Psychology* (pp. 27–34). doi:10.1016/B0-12-657410-3/00384-6
- Berry, John W. (1997). Immigration, Acculturation, and Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1), 5–34. doi:10.1080/026999497378467
- Berry, John W. (2010). Mobility and Acculturation. In *International and Cultural Psychology* (pp. 193–210). doi:10.1007/978-1-4419-6208-9_10
- BPNBSulut. (2015). Etnik Minahasa, Asal Usul dan Proses Menjadi Sebuah Suku Bangsa. *Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbsulut/etnik-minahasa-asal-usul-dan-proses-menjadi-sebuah-suku-bangsa/>

- Cahya, A. (2021). Analisis Faktor-faktor Penyebab Migrasi Penduduk Jawa Akibat Pertumbuhan Penduduk Yang Tinggi. *OSF Preprints*. doi:10.31219/osf.io/htjzp
- Cambridge University. (2006). *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology* (D. L. Sam & J. W. Berry, Eds.). New York: Cambridge University Press.
- Damajanti, M. N. (2022). Budaya Bersarung Masyarakat Kontemporer. *Biokultur*, 11(1), 1–14. doi:10.20473/bk.v11i1.37113
- Djojuroto, K. (2017). Kinayati Djojuroto Dialek Dan Identitas Jawa Tondano Di Minahasa Suatu Kajian Historis. *Jurnal Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Jakarta*.
- El-Jaquene, F. T. (2019). *Asal usul orang Jawa: menelusuri jejak-jejak genealogis dan historis orang Jawa* (1st ed.; A. Putra Pati, Ed.). Yogyakarta: Araska Publisher.
- Endraswara, S. (2009). *Metodologi Penelitian Folklor* (1st ed.; Rationo, Ed.). Yogyakarta: MedPress.
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166. doi:10.36088/palapa.v7i1.194
- Fahrurrozi, & Wicaksono, A. (2017). *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia: Catatan Mengenai Kebijakan Bahasa*,

- Kaidah Ejaan, Pembelajaran Sastra, Penerjemahan dan BIPA* (Revisi; Supriyono, Ed.). Yogyakarta: Garudhawaca.
- Farid, M. (2018). *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (1st ed.; M. Farid & M. Adib, Eds.). Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Farikah, Mursia Ekawati, & Yulia Esti Katrini. (2022). Indonesian Language for Java Ethnic: Language and Cultural Problems. *Journal of Legal and Cultural Analytics*, 1(3), 151–160. doi:10.55927/jlca.v1i3.1190
- Firdaus, & Zamzam, F. (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian* (1st ed.). Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (4th ed.; A. Owen, Ed.). London: SAGE Publications.
- Gahral Adian, D. (2006). JAVANESE-ISLAM VALUE CONSENSUS: A Remark on Value Pluralism. *Melintas*, 22(03), 771–783.
- Geurhaneu, N. Y., Latuputty, G., & Ilahude, D. (2019). Data Geologi Dan Geofisika Selat Lembeh Sebagai Pendukung Pengembangan Infrastruktur Pelabuhan. *JURNAL GEOLOGI KELAUTAN*, 16(2). doi:10.32693/jgk.v16i2.379

- Ghofir, J., & Jabbar, M. A. (2022). Tradisi Sungkeman Sebagai Kearifan Lokal Dalam Membangun Budaya Islam. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2).
- Güngör, D. (2020). Religious Acculturation. In *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development* (pp. 1–13). doi:10.1002/9781119171492.wecad329
- Hakam, S. (2015). Halal Bi Halal, A Festival Of Idul Fitri And It's Relation With The History Of Islamization In Java. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). doi:10.21274/epis.2015.10.2.385-404
- Hamid, W. (2014). Hubungan Masyarakat Jawa Tondano Dengan Minahasa. *Al-Qalam*, 20(3), 85–92. doi:10.31969/alq.v20i3.345
- Handayani, T. H. (2015). Makanan Sebagai Produk Budaya Dalam Menghadapi Persaingan Global. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY*, 10(1), 248–259.
- Harini, S. (2019). *Tasawuf Jawa* (1st ed.; Nayantaka, Ed.). Bantul: Araska.
- Harutyunyan, K. (2011). On the Relationship between Language and Culture. *Armenian Folia Anglistika*, 7(1 (8)), 134–138. doi:10.46991/AFA/2011.7.1.134

- Haviland, W. A., Prins, H. E. L., Walrath, D., & McBride, B. (2017). *Anthropology: The Human Challenge* (15th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Hermawan, S., & Amirullah. (2016). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif* (1st ed.). Malang: Media Nusa Creative.
- Hidayati, D. A. I., Werdiningsih, Y. K., & Sulanjari, B. (2021). Etika Hidup Orang Jawa Menurut Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra). *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 2(2), 16–30. doi:10.26877/jisabda.v2i2.7745
- Hou, Y., Neff, L. A., & Kim, S. Y. (2018). Language Acculturation, Acculturation-Related Stress, and Marital Quality in Chinese American Couples. *Journal of Marriage and Family*, 80(2), 555–568. doi:10.1111/jomf.12447
- Hudayana, B. (2022). Identity Shift: from Javanese Islam to Shari'ah-Centric Muslims in the Trah, a kinship-based social organisation. *Contemporary Islam*, 16(2–3), 401–426. doi:10.1007/s11562-022-00487-5

- Ilke Moniung, V. K. (2022). Morfologi Bahasa Melayu Manado. *Kajian Linguistik*, 9(2). doi:10.35796/kaling.9.2.2021.38945
- Indriyani, D., Komalasari, K., Malihah, E., & Fitriasari, S. (2023). Promoting civic engagement among students in the preservation of local culture during a time of disruption. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), 104–113. doi:10.21831/jc.v20i1.58790
- Kimbal, R. W. (2015). *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Korhonen, V. (2010). *Cross-cultural Lifelong Learning* (1st ed.). Tampere: Tampere University Press.
- Kriyantono, R. (2018). *Meneropong Praktik Publics Relations Di Indonesia Dengan Teori Dan Riset (Disertai Contoh-contoh Riset Kontemporer)* (1st ed.). Malang: UB Press.
- Kustopo. (2019). *Mengenal Kesenian Nasional 5 - Reog* (Edisi Digital). Semarang: ALPRIN.
- Lang, J. C. F., Marta, R. F., & Menayang, A. P. (2020). Transformasi Identitas Kota Bitung Ditinjau Dari Citra Pariwisata Heksagonal Anholt. *Jurnal Riset Komunikasi*, 3(2), 120–139. doi:10.38194/jurkom.v3i2.160

- Lee, L. (2023). *A Splash of Soy: Everyday Food from Asia* (1st ed.). Britania Raya: Bloomsbury Publishing.
- Liliweri, A. (2021). *Makna Seni dan Kesenian: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Jakarta: NUSAMEDIA.
- Liu, S., Volcic, Z., & Gallois, C. (2015). *Introducing Intercultural Communication: Global Cultures and Contexts* (2nd ed.; M. Steele, Ed.). London: SAGE Publications.
- Malik, M. S., & Maslahah, M. (2021). The Interrelationship Of Javanese And Islamic Values On Educational Aspects and Economic Aspects. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(2), 120–129. doi:10.21580/jish.v6i2.8717
- Manshur, A. (2017). *Hukum dan Etika Pernikahan dalam Islam* (1st ed.). Malang: UB Press.
- Mantu, R. (2018). Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal Di Kota Manado). *Potret Pemikiran*, 19(2). doi:10.30984/pp.v19i2.731
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

- Masrukhin. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Kudus: MEDIA ILMU PRESS.
- Mawardi, U. M. (2008). Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, Dan Ijtihad Dalam Tradisi Skolastik Islam. *ALQALAM*, 25(3), 441–441. doi:10.32678/alqalam.v25i3.1693
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif* (1st ed.; Suraya, F. Hamid, & E. Bassa, Eds.). Jakarta: KENCANA.
- Mukhzamilah, Suhartono, & Chakim, N. (2021). The Complexity Of Javanese Language: An Overview For Western Language Teachers. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 9(3), 517–520.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik* (1st ed.). Sleman: Deepublish Publisher.
- Muonwe, M. (2014). *Dialectics of Faith-Culture Integration: Inculturation or Syncretism*. USA: X-Libris.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 483–494.
- Muslimin. (2022). *Logika Dan Penalaran: Perbandingan Hukum Barat dan Islam* (1st ed.; M. M. Alwi, Ed.). Tangerang: Pustakapedia.

- Mustadi, A., Habibi, & Iskandar, P. A. (2021). *Filosofi, Teori, Dan Konsep Bahasa Dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar* (1st ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Mutiara, E., Ichsan, Y., Fauzi, I., & Ma'ruf, H. (2023). Values Of Java Culture. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(2), 294–306. doi:10.24952/paedagogik.v13i2.3922
- Naredia, S. P. (2024). *Produksi Kultural Kampung Seni Di Kampung Bumen, Kotagede* (1st ed.; Tim Qiara Media, Ed.). Pasuruan: CV. PENERBIT QIARA MEDIA.
- Nasir, M. A. (2019). Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 57(2), 329–358. doi:10.14421/ajis.2019.572.329-358
- Neuliep, J. W. (2009). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (4th ed.; T. R. Armstrong, Ed.). California: SAGE Publications, Inc.
- Nirmala, I. (2018). Hidden Culture in Different Conceptual Meaning of Indonesian Popular Food among Javanese People in Java Island. *ETNOLINGUAL*, 1(1), 31–40. doi:10.20473/etno.v1i1.7392
- Nizar, S. (2023). *Tafseer of Kauniyah Philosophical, Sociological, and Phenomenological Approaches* (1st

- ed., Vol. 1; Kurniati, Ruzaini, & R. Saputra, Eds.). Jakarta: SIRAJA.
- Nurdiyana, T., & Indriyani, P. D. (2023). *Etnokoreologi Kajian Melalui Ilmu Antropologi dan Seni Tari* (1st ed.; S. N. Hikmah, Ed.). Bantul: Jejak Pustaka.
- Oesman, A. (2012). *Membangun Logika: Logika Baru dan Pemikiran Modern* (1st ed.; K. Saddhono & A. Hartarta, Eds.). Klaten: Penaloza Publisher.
- Organista, P. B., Marin, G., & Chun, K. M. (2018). *Multicultural Psychology* (2nd ed.; N. Roberts, Ed.). Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020a). Nilai budaya masyarakat Sulawesi Utara sebagai model pendidikan toleransi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 20(1), 55–64. doi:10.21009/jimd.v20i01.15924
- Pangalila, T., & Mantiri, J. (2020b). Pengembangan karakter toleransi berbasis kearifan lokal masyarakat kota Tomohon Sulawesi Utara. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 53–60.
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Biringan, J. (2019). Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi. *Jurnal Moral*

Kemasyarakatan, 4(1), 26–31.
doi:10.21067/jmk.v4i1.3425

Pereira-Ares, N. (2018). *Fashion, Dress and Identity in South Asian Diaspora Narratives* (1st ed.). doi:10.1007/978-3-319-61397-0

Pratiwi, E. Y. (2023). *Universalisme Kesenian* (1st ed.; F. Yulika, Ed.). Padang: CV. Gita Lentera.

Raco, & Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.

Radix A. P. Jati, I. (2014). Local Wisdom Behind ‘Tumpeng’ As An Icon Of Indonesian Traditional Cuisine. *Nutrition & Food Science*, 44(4), 324–334. doi:10.1108/NFS-11-2013-0141

Rahman, S. (2021). *Pengembangan Industri Kuliner Ber Basis Makanan Tradisional Khas Sulawesi* (1st ed.). Sleman: CV. Budi Utama.

Rajafi, A. (2016). Resolusi Konflik Keluarga Berbasis Local Wisdom (Reaktualisasi Filosofi Masyarakat Sulawesi Utara Torang Samua Basudara). *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(1), 1–16.

Rorong, M. J. (2020). *Fenomenologi* (1st ed.). Yogyakarta: Deepublish.

- Roza, Y. M., Razali, G., Fatmawati, E., Syamsuddin, S., & Wibowo, G. A. (2023). Identitas Budaya Dan Sosial Pada Makanan Khas Daerah: Tinjauan Terhadap Perilaku Konsumsi Masyarakat Muslim Pada Bulan Ramadan Di Indonesia. *Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 305–315. doi:10.15575/jim.v4i1.25031
- Rudmin, F. W. (2009). Catalogue of Acculturation Constructs: Descriptions of 126 Taxonomies, 1918-2003. *Online Readings in Psychology and Culture*, 8(1), 1–73. doi:10.9707/2307-0919.1074
- Rumondor, P., & Tumiwa, A. J. (2019). Kebiasaan Yang Menjadi Hukum Adat Lintas Keluarga (Studi Kasus Kunjungan Setiap Hari Raya Besar Antar Umat Beragama Di Sulawesi Utara). *Al-Mabhats*, 4(2).
- Safitri, W. (2024). Penerapan Prinsip Solidaritas Sosial Menurut Emile Durkheim Dalam Kasus Haris Azhar Dan Fathia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–25.
- Sam, D. L., & Berry, J. W. (2010). Acculturation: When Individuals and Groups of Different Cultural Backgrounds Meet. *Perspectives on Psychological*

Science, 5(4), 472–481.

doi:10.1177/1745691610373075

Santoso, B. (2012). The Influences Of Javanese Culture In Power Of Making Decisions In Indonesian Universities: Case Studies In Mm Programmes. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 27(2), 224–241.
doi:10.22146/jieb.6248

Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Yogyakarta: PT KANISIUS.

Sa'adah, F. A., & Widiastuti, N. (2023). Culture Shock Pada Pernikahan Beda Budaya. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 2(2), 79–85.

Sa'idah, Z. (2023). *Komunikasi Antarbudaya: Pemahaman Dasar dan Teori* (1st ed.; K. A. Khitam, Ed.). Bantul: Jejak Pustaka.

Schumann, M., Bug, M., Kajikhina, K., Koschollek, C., Bartig, S., Lampert, T., & Santos-Hövenner, C. (2020). The concept of acculturation in epidemiological research among migrant populations: A systematic review. *SSM - Population Health*, 10, 100539–100539.
doi:10.1016/j.ssmph.2020.100539

Schwartz, S. J., Unger, J. B., Zamboanga, B. L., & Szapocznik, J. (2010). Rethinking the concept of acculturation:

- Implications for theory and research. *American Psychologist*, 65(4), 237–251. doi:10.1037/a0019330
- Septarina, S. W. (2019). Manuk Nom As A Java-Netherland Acculturation Form Of The Government Culibary Sultan HB VII-VIII (1877-1939). *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*, 2(2), 49–53. doi:10.31091/lekesan.v2i2.889
- Sianturi, C. K., Tangkudung, J. P. M., & Harilama, S. H. (2021). Peranan Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pasangan Kawin Campur Etnis Batak di Kabupaten Luwu Timur Provinsi Sulawesi Selatan. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(1), 1–12.
- Sihombing, E., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Kecerdasan Emosional Dengan Penyesuaian Pernikahan Pada Istri yang Menikah Berbeda Suku Dengan Pasangan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 876–876. doi:10.30872/psikoborneo.v9i4.6812
- Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., ... Simarmata, J. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (1st ed.; R. Watrianthos, Ed.). Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sindhunata. (2019). *Dilema Usaha Manusia Rasional Teori Kritis Sekolah Frankfurt Max Horkheimer & Theodor W.*

- Adorno* (1 (Sampul Baru); M. Yulistianti, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Smart, S., Rich, K., & Lauzon, A. (2020). Exploring migrant families' acculturation and livelihoods in Canada and the role of sport participation. *Journal of Sport for Development*, 8(15), 25–39.
- Sorrells, K. (2016). *Intercultural Communication: Globalization and Social Justice* (2nd ed.; N. Konopinski, Ed.). Singapore: SAGE Publications.
- Sriyana. (2020). *Perubahan Sosial Budaya* (1st ed.; K. Wurdianto, Ed.). Malang: Literasi Nusantara.
- Sugarda, Y. B. (2022). *Multikulturalisme Dan Toleransi: Sebuah Catatan Konsepsional dari Perspektif Filsafat dan Psikologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiarto, T. (2021). Makna Material Culture dalam “Sarung” sebagai Identitas Santri. *El Madani: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(01), 77–100. doi:10.53678/elmadani.v2i01.191
- Sukmawan, S., Sahiruddin, Iksan, N., Firdaus, E. N., Ramadhani, A. K., Amami, D. Y., ... Ningrum, I. S. (2021). *Wening Hening: Geliat Dan Siasat Pemajuan Warisan Budaya Toyomarto* (1st ed.). Malang: Media Nusa Creative.

- Suleman, F. (2017). Keberagaman Budaya dan Agama di Kota Manado. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(1), 55–55. doi:10.14710/endogami.1.1.55-62
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 14(1), 51–68. doi:10.18860/el.v0i0.2191
- Supartha, K. (2020). Acculturation of Culture Between the Sasak Ethnic and Balinese Ethnic in the Art of Gendang Beleg in Lombok. *International Journal of Humanities, Literature and Arts*, 3(1), 61–69. doi:10.31295/ijhla.v3n1.186
- Surya, R., & Tedjakusuma, F. (2022). Diversity of sambals, traditional Indonesian chili pastes. *Journal of Ethnic Foods*, 9(1), 25–25. doi:10.1186/s42779-022-00142-7
- Tewu, M. A. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Budaya Mapalus. *Rhapsodi Jurnal Studi Multidisiplin*, 1(3), 145–153.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tulistyantoro, L., & Yong, S. de. (2019). Batik Java – A Prayer Behind Every Stroke. *10th Global Conference on Business and Social Sciences*, 1–8.

- Ulbricht, J., Schachner, M. K., Civitillo, S., & Noack, P. (2022). Teachers' acculturation in culturally diverse schools - How is the perceived diversity climate linked to intercultural self-efficacy? *Frontiers in Psychology*, 13, 1–13. doi:10.3389/fpsyg.2022.953068
- Umro'atin, Y., & Nurcahyaningtias, N. D. (2022). Penerapan Nilai Spiritual Dalam Tradisi Kenduri Hari Raya Sebagai Wujud Kearifan Lokal Pasca Pandemi (Studi Fenomenologis di Desa Sendang Jambon Ponorogo). *JURNAL PENELITIAN*, 16(2), 319–319. doi:10.21043/jp.v16i2.16392
- Urquhart, C. (2013). *Grounded Theory for Qualitative Research: A Practical Guide* (1st ed.; J. Seaman, Ed.). London: SAGE Publications.
- Waluyo, W., & Abidin, S. (2021). STUDY TEORI MUTUALISME PAUL F. KNITTER DALAM HUBUNGAN ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 2(2), 155–172. doi:10.35961/rsd.v2i2.333
- Weinstock, S. A. (1969). *Acculturation and Occupation: A Study of the 1956 Hungarian Refugees in the United States*. doi:10.1007/978-94-015-6563-9

- Wenas, J. (2007). *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa* (1st ed.). Manado: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wibowo, A. E. (2021). *Metodologi Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah* (1st ed.). Cirebon: Insania.
- Wigboldus, J. S. (1987). A History of the Minahasa c. 1615-1680. *Archipel*, 34(1), 63–101. doi:10.3406/arch.1987.2374
- Wilczewska, I. T. (2023). Examining the Relationship Between Acculturation and Socioeconomic Status and Their Role for the First Generation Polish Immigrants' Well-Being. *Journal of International Migration and Integration*, 1–19. doi:10.1007/s12134-023-01006-y
- Wiranti, D. A., Afrianingsih, A., & Mawarti, D. A. (2019). Bahasa Jawa Krama Sebagai Fondasi Utama Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 1–1. doi:10.21043/thufula.v6i1.4040
- Zaker, A. (2017). The Acculturation Model Of Second Language Acquisition: Inspecting Weaknesses And Strengths. *Indonesian EFL Journal*, 2(2), 80–80. doi:10.25134/ieflj.v2i2.640

LAMPIRAN

A. Berikut dilampirkan beberapa dokumentasi berkaitan dengan KKJ Staya Bhakti Bitung:







Pengiring dan penerima pada acara pernikahan adat Jawa di Bitung



Grup Seni Reog KKJ Satya Bhakti



B. Draf Wawancara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yang mana pertanyaan wawancara bisa berubah tergantung keadaan dan narasumber. Akan tetapi, penulis tetap memiliki draf wawancara sebagai acuan, yaitu sebagai berikut:

1. Sejak kapan mulai tinggal di Bitung ?
2. Kelompok rukun Jawa apa yang anda ikuti ?
3. Kira-kira sudah berapa keturunan keluarga bapak/ibu tinggal di Bitung ?
4. Sebelum anda datang ke Bitung, apakah anda sebelumnya mengetahui budaya yang ada di Bitung ?
5. Apa yang anda pikirkan tentang budaya di Bitung dan masyarakatnya ?
6. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan masyarakat Bitung ?
7. Apa bahasa yang bapak/ibu gunakan sehari-hari ?
8. Apakah bapak/ibu masih bisa bahasa Jawa ?
9. Apakah anak-anak anda bisa berbahasa Jawa ?
10. Apakah anda masih menerapkan tata krama Jawa ketika di rumah ?

11. Bagaimana cara anda beradaptasi dengan cita rasa makanan masyarakat Bitung ?
12. Dalam konsumsi sehari-hari anda lebih suka makanan asin atau manis ?
13. Dalam kebiasaan makan orang Bitung sulit lepas dari sambal, apakah anda sudah beradaptasi dengan hal itu ?
14. Ketika orang Jawa mengadakan acara masihkah disajikan makanan khas Jawa ?
15. Dalam acara-acara selamatan yang anda hadiri apakah masih ada yang membuat tumpeng ?
16. Pada saat Idul Fitri, makanan dan minuman seperti apa yang anda suguhkan kepada tamu ?
17. Di keluarga anda apakah masih menjalankan kebiasaan sungkem setelah Sholat Id ?
18. Pada saat menerima tamu, apakah anda membedakan tamu yang datang ?
19. Apakah anda tau angpao ? apakah anda juga memberikan angpao kepada tamu anak kecil yang datang ?
20. Apakah anda masih mengikuti halal bi halal di Bitung ?
21. Bagaimana halal bi halal yang diadakan ?
22. Siapa saja yang diundang dalam acara halal bi halal ?
23. Adakah event budaya Jawa yang diadakan di Bitung ?

24. Budaya seperti apa yang ditampilkan dalam event tersebut ?
25. Siapa saja yang berpartisipasi dalam event tersebut ?
26. Bagaimana respon masyarakat setempat terhadap event yang diadakan ?

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Edy Sumaryanto
2. Tempat & Tanggal Lahir : Bitung, 07 Maret 1995
3. Alamat Rumah : Lingkungan V, RT 016 RW 005, Kel. Winenet Dua, Kec. Aertembaga, Kota Bitung, Sulawesi Utara.
4. Nomor Handphone : 085340135356
5. Email : edysumaryanto05@gmail.com

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Inpres 7/83 Girian Weru Bitung lulus tahun 2006
 - b. MTs Arafah Bitung lulus tahun 2009
 - c. MA Yaspib Bitung lulus tahun 2012
 - d. S1 Manajemen Dakwah UIN Walisongo lulus tahun 2020
2. Pendidikan Non Formal:
 - a. Pondok Pesantren Arafah Kota Bitung